Grafis Sejarah Islam Indonesia

01

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

# Islam, Tradisi, Khazanah Budaya

TUT WURI HANDAYANI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

# ISLAM, TRADISI, KHAZANAH BUDAYA

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Grafis Sejarah Islam Indonesia

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

# Islam, Tradisi, Khazanah Budaya

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

Grafis Sejarah Islam Indonesia

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

**ISLAM, TRADISI, KHAZANAH BUDAYA**

**Penasihat** Muhadjir Effendy
*Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*

**Pengarah** Hilmar Farid
*Direktur Jenderal Kebudayaan*

**Penanggung Jawab** Triana Wulandari
*Direktur Sejarah*

**Penulis** Indah Tjahjawulan

**Ilustrator** Kendra Paramita

**Desain Grafis** Adityayoga | Carolline Mellanie

**Editor** Jajat Burhanudin | Kasijanto Sastrodinomo

**Editor Visual** Iwan Gunawan

**Produksi dan Sekretariat** Suharja | Tirmizi | Agus Hermanto | Bariyo | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih | Oti Murdiyati Lestari | Krida Amalia Husna | Isti Sri Ulfiarti

**Katalog Data Terbitan (Oleh Perpusnas)**

Islam, Tradisi, Khazanah Budaya
17,5 x 25 cm
x + 110 halaman
cetak halaman isi 1/1

**Penerbit**
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5,
Senayan, Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apapun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang.

Cetakan Pertama 2018
ISBN 978-602-1289-83-9

---

**Catatan Ejaan**

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya.

**Sambut**

# Direktur Sejarah

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Ekspresi Islam Indonesia menggambarkan ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada harmoni dan silaturahmi atau kerukunan dan welas asih. Islam telah membuktikan keberhasilan dalam membumikan ajaran intinya dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Islam yang datang ke Indonesia membentuk sebuah perpaduan budaya yang khas dan berbeda dengan Islam di belahan dunia mana pun.

Buku ini berupaya mengangkat wajah khas Islam Indonesia yang di dalamnya terkandung banyak nilai kearifan. Nilai-nilai kearifan seperti sifat toleransi, inklusif (terbuka), dan silaturahmi, penting untuk terus ditumbuhkan di tengah krisis karakter generasi bangsa saat ini. Agar nilai-nilai kearifan tersebut dapat terserap dengan baik, kami berupaya menghadirkan bentuk penulisan sejarah interaktif yang menekankan pada visualisasi peristiwa, tokoh, tempat sejarah maupun ekspresi budaya. Dengan demikian kami berharap generasi muda bangsa dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan budaya lokal Indonesia.

Buku ini terdiri dari lima jilid, meliputi tema-tema strategis dalam sejarah Islam di Indonesia. Dalam pertaliannya dengan keindonesiaan, tema-tema itu adalah (1) Islam dan kebudayaan, (2) Islam dan ekonomi, (3) Institusionalisasi Islam, (4) kaum ulama, dan (5) Islam dan kebangsaan.

Berbagai tema tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada generasi muda bahwa Islam dan keindonesiaan telah menjadi satu kesatuan yang saling mengkayakan. Di satu sisi Islam tetap terjaga akar kemurniannya, dan di sisi lain kebudayaan Nusantara semakin kaya dan berwarna dengan kehadiran Islam.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator dari Institut Kesenian Jakarta yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan apik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, saya ucapkan selamat membaca, semoga kita dapat mengambil hikmah dan inspirasi dari buku ini.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Triana Wulandari**

**Gayung**

## Direktur Jenderal Kebudayaan

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Dalam arus sejarah Indonesia, Islam disebarkan oleh para penyiarnya dalam dakwah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun saat itu masyarakat sudah memiliki sistem kepercayaan sendiri seperti animisme dan agama Hindu-Buddha. Apa yang telah dilakukan oleh para Wali Sanga menjadi contoh betapa penyebaran Islam itu dilakukan secara damai tanpa adanya benturan dengan budaya lokal.

Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Varian Islam tersebut adalah Islam yang tetap mempertahankan akar kemurniannya, namun di sisi lain telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut dari akar kemurniannya, demikian pula sebaliknya budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Varian Islam lokal tersebut terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam kultural tetap menjadi ciri khas dari fenomena keislaman masyarakat Indonesia yang berbeda dengan Islam yang berada di Timur Tengah maupun di belahan dunia lain. Singgungan-singgungan dan silang budaya ini pada dasarnya telah membangun kebudayaan Islam yang ramah dan toleran. Interaksi antara Islam dan kebudayaan Indonesia dalam perjalanan sejarah merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna pada kebudayaan Indonesia, sedangkan kebudayaan Indonesia memperkaya keislaman.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Kehadiran buku ini penting dalam upaya menampilkan wajah Islam khas Indonesia yang ramah dan toleran. Dikemas dengan cara yang menarik, dengan berbagai visualisasi tokoh, peristiwa, tempat dan pernak-pernik kebudayaan, diharapkan buku ini dapat lebih dekat dengan generasi muda, sehingga nilai-nilai kearifan Islam khas Indonesia dapat diresapi dengan baik. Akhirnya saya ucapkan selamat membaca dan selamat menyelami kearifan budaya Islam khas Indonesia.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Hilmar Farid**

## Amanat
# Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Sejarah peradaban Islam Indonesia menampilkan ciri dan karakter yang khas, relatif berbeda dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah-wilayah lainnya, seperti negara-negara di kawasan Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Sehingga membentuk suatu corak Islam khas Indonesia yang *wasatiyah* (moderat), *tasamuh* (toleran), ramah, inklusif, dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Kehadiran Islam di bumi Indonesia telah memperkaya kebudayaan Nusantara dengan memberikan warna baru bagi nilai-nilai budaya lokal yang telah terlebih dahulu berkembang.

Sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan bangsa Indonesia. Islam memberi kontribusi terhadap terbentuknya integrasi bangsa. Islam juga berperan sebagai pembentuk jaringan kolektif bangsa melalui ikatan ukhuwah dan silaturahmi para ulama di Nusantara. Jaringan ingatan dan pengalaman bersama ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas sehingga melahirkan perasaan sebangsa dan setanah air.

Perjalanan peran Islam di Indonesia penting untuk dijadikan sebuah pelajaran. Buku ini adalah sebuah ikhtiar dalam menampilkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan keindonesiaan yang berlangsung dalam arus sejarah Indonesia. Nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang telah membentuk identitas bangsa penting untuk terus dirawat, dijaga dan disemaikan kepada generasi penerus bangsa.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini dapat menjadi sebuah alternatif dan wahana baru dalam menampilkan wajah Islam Indonesia yang ramah dan toleran. Dengan pengemasan dalam bentuk yang memikat secara visual, diharapkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa dapat terus lestari dan dapat diresapi dengan baik oleh generasi muda bangsa. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil hikmah.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Muhadjir Effendy**

## Ujar
# Editor

Indonesia adalah rumah subur bagi tumbuhnya kebudayaan Islam. Sejalan dengan tingkat keragaman yang tinggi secara sosio—demografis—agama, etnis, kelompok sosial, bahasa, status sosial dan lain sebagainya — maka ekspresi kebudayaan juga mengambil jumlah corak yang sangat ekstensif. Keragaman menjadi satu ciri sangat menonjol dari kebudayaan Islam Indonesia.

Dalam buku ini, istilah tradisi dan khazanah budaya sengaja diambil sebagai judul buku, sebagai satu ungkapan dari pengakuan bahwa istilah judul tersebut berarti meliputi hampir semua aspek yang memiliki makna kultural dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Hal ini mulai dari siklus kehidupan, seni pertunjukan, sastra, dan seni rupa.

Dalam setiap siklus daur kehidupan yang utama (kelahiran, kedewasaan, pernikahan dan kematin), masyarakat Muslim Indonesia memberi makna khusus secara kultural yang diekspresikan dalam bentuk upacara dan ritual sosial-keagamaan. Untuk beberapa contoh saja, bisa disebut upacara akikah, khatam Alquran, khitanan, tahlilan, perayaan lebaran, dan upacara grebeg. Bagi Muslim di berbagai daerah, nama dan bentuk upacara tersebut bermacam-macam, sesuai kondisi lokal masyarakat dan juga persepsi umum yang berlaku.

Selain menguraikan upacara daur kehidupan, buku ini juga menghadirkan tradisi Islam dalam bentuk seni pertunjukan, seperti wayang, salawat dan santiswaran, rampak rebana, dan zapin. Di sini, akulturasi Islam dalam konteks budaya lokal menjadi satu ciri utama. Di samping perubahan, proses pengayaan atas banyak unsur budaya lokal tampak bisa diidentifikasi dengan jelas. Begitu pula secara sosio-kultural ia mengalami satu peralihan makna baru yang sesuai dengan perubahan masyarakat Indonesia.

Aspek berikutnya yang menjadi pembahasan buku ini adalah khazanah budaya. Dalam hal ini karya sastra—dalam bentuk naskah-naskah keagamaan—menjadi salah satu poin utama. Hal ini meliputi antara lain Serat Suluk, Serat Menak, Serat Ambiya, Serat Asmarapuri, dan naskah-naskah yang termasuk dalam Sastra Kitab (satu jenis sastra yang sarat dengan doktrin Islam). Juga perlu disebut di sini naskah Tajussalatin dan karya dari Kerajaan Riau-Lingga yang berisi nasihat untuk elite politik di kerajaan. Masih dalam kerangka khazanah budaya adalah seni rupa, yang mengambil bentuk antara lain dalam seni kaligrafi (seni menulis indah khat Arab berbasis Alquran), tradisi persuratan (berupa surat sebagai diplomasi politik dan ekonomi kerajaan), mushaf Alquran (dari masa awal perkembangan Islam hingga perkembangan kontemporer), dan busana yang semakin berkembang saat ini.

Semua hal di atas memberikan bukti kebesaran bangsa Indonesia dengan kebudayaan Islam yang beragam. Islam dalam hal ini menjadi sumber ajaran untuk diterjemahkan dalam proses sosial-budaya sehingga bisa memberi makna yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan demikian, budaya Islam berfungsi sebagai perekat bagi keragaman dan perbedaan, yang menjadikan Indonesia tetap utuh sebagai satu negara-bangsa.

**Jajat Burhanudin**
**Kasijanto Sastrodinomo**

# DAFTAR ISI


v Sambut
vi Gayung
vii Amanat
viii Ujar
ix Daftar Isi

**1 AWAL PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA**
3 Proses Penyebaran dan Bukti Peninggalan

**9 TRADISI DAN KHAZANAH BUDAYA**
11 Upacara Daur Kehidupan dan Perayaan
47 Seni Pertunjukan
65 Sastra
81 Seni Rupa

**101 PENUTUP**

104 Rujukan
106 Indeks
109 Biodata

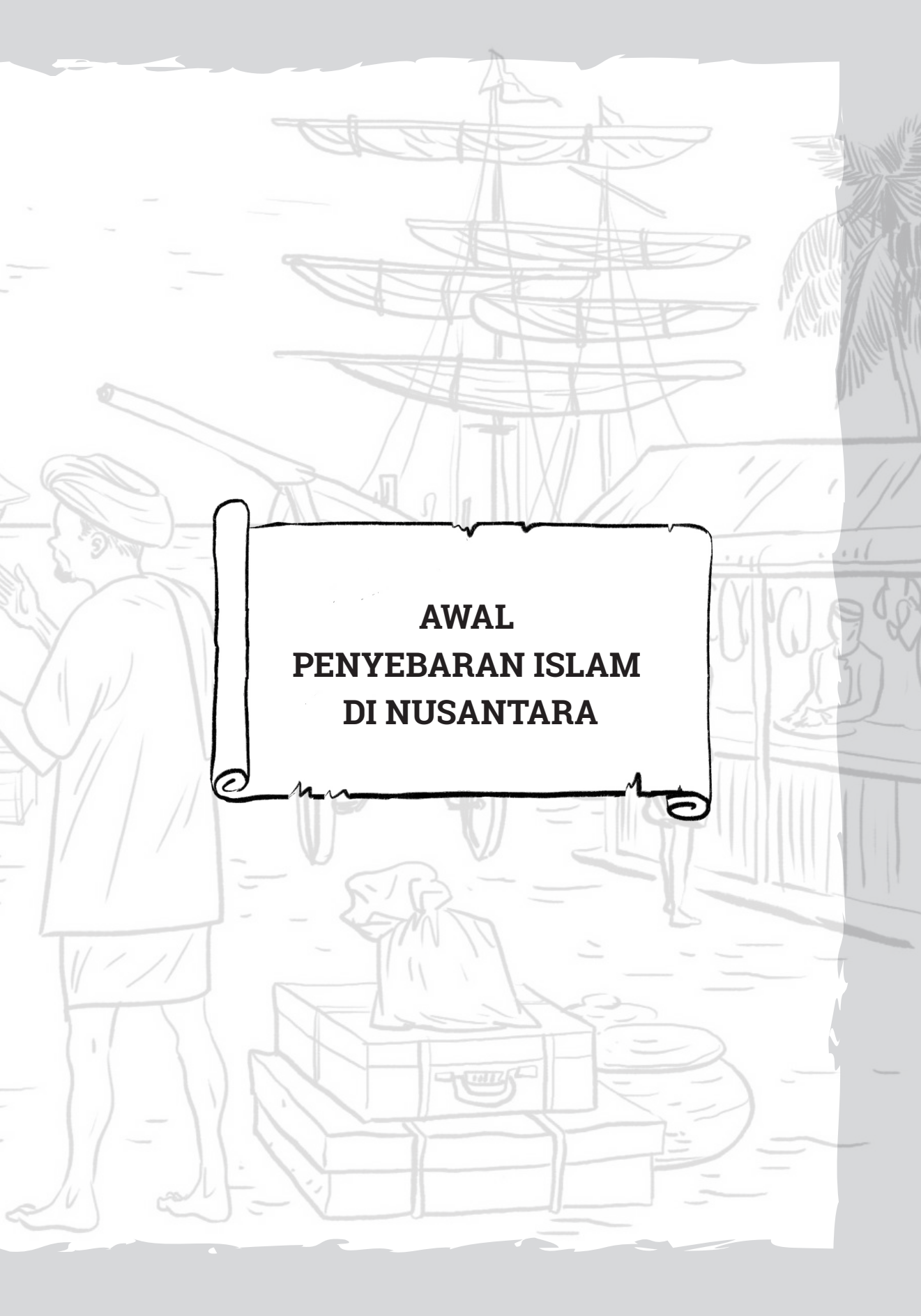

# AWAL PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

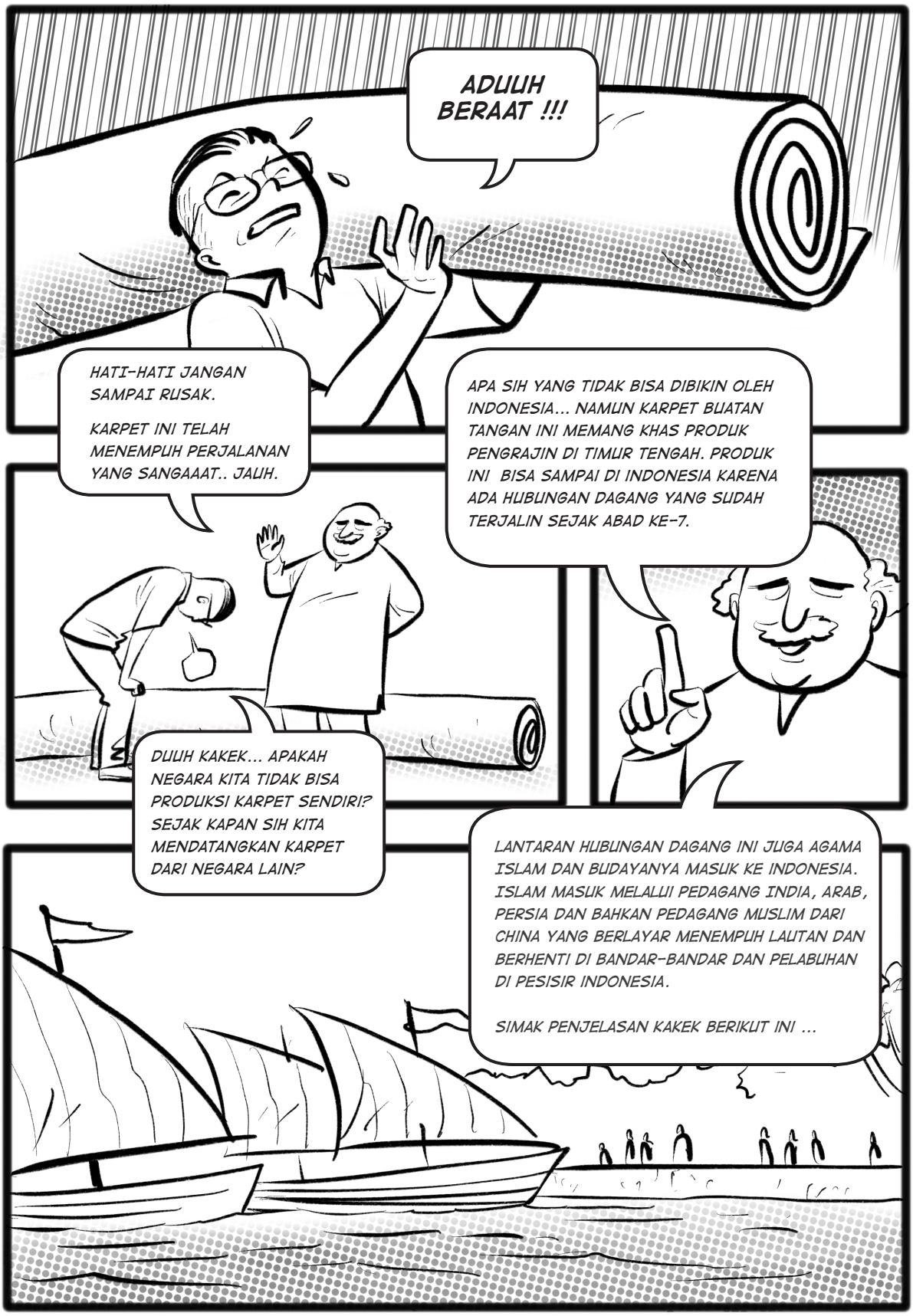
ADUUH BERAAT !!!
HATI-HATI JANGAN SAMPAI RUSAK.
KARPET INI TELAH MENEMPUH PERJALANAN YANG SANGAAAT.. JAUH.
APA SIH YANG TIDAK BISA DIBIKIN OLEH INDONESIA... NAMUN KARPET BUATAN TANGAN INI MEMANG KHAS PRODUK PENGRAJIN DI TIMUR TENGAH. PRODUK INI BISA SAMPAI DI INDONESIA KARENA ADA HUBUNGAN DAGANG YANG SUDAH TERJALIN SEJAK ABAD KE-7.
DUUH KAKEK... APAKAH NEGARA KITA TIDAK BISA PRODUKSI KARPET SENDIRI? SEJAK KAPAN SIH KITA MENDATANGKAN KARPET DARI NEGARA LAIN?
LANTARAN HUBUNGAN DAGANG INI JUGA AGAMA ISLAM DAN BUDAYANYA MASUK KE INDONESIA. ISLAM MASUK MELALUI PEDAGANG INDIA, ARAB, PERSIA DAN BAHKAN PEDAGANG MUSLIM DARI CHINA YANG BERLAYAR MENEMPUH LAUTAN DAN BERHENTI DI BANDAR-BANDAR DAN PELABUHAN DI PESISIR INDONESIA.
SIMAK PENJELASAN KAKEK BERIKUT INI ...

Indonesia berada di persimpangan utama perdagangan internasional. Ketika pedagang muslim dari India, Persia, dan Arab tinggal di Selat Malaka dalam pelayarannya menuju kawasan Asia Tenggara dan China sejak sekitar abad ke-7, mereka juga masuk ke wilayah Indonesia membawa serta agama dan kebudayaannya.

Kedatangan Islam di Indonesia berlangsung bertahap dan dilakukan secara damai sehingga tidak menimbulkan ketegangan sosial. Secara garis besar, proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia bisa dilihat dalam grafis ini.

**1**

**MASA KEDATANGAN ISLAM**

DIPERKIRAKAN SEJAK ABAD KE-7 ATAU 8 MASEHI DENGAN TERBENTUKNYA KOMUNITAS MUSLIM DI BEBERAPA WILAYAH, KHUSUSNYA DI KOTA DAGANG DI PESISIR PANTAI.

2

## MASA PENYEBARAN ISLAM

SEJAK ABAD KE-13 DENGAN BERDIRINYA KERAJAAN ISLAM, ANTARA LAIN SAMUDRA PASAI DI UJUNG PULAU SUMATERA.

3

## MASA PERKEMBANGAN ISLAM

SEJAK ABAD KE-15 MASEHI DAN SETERUSNYA KETIKA ISLAM MAKIN TERSEBAR KE BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA MELALUI KERAJAAN, INSTITUSI DAN ULAMA SERTA TOKOH MUSLIM.

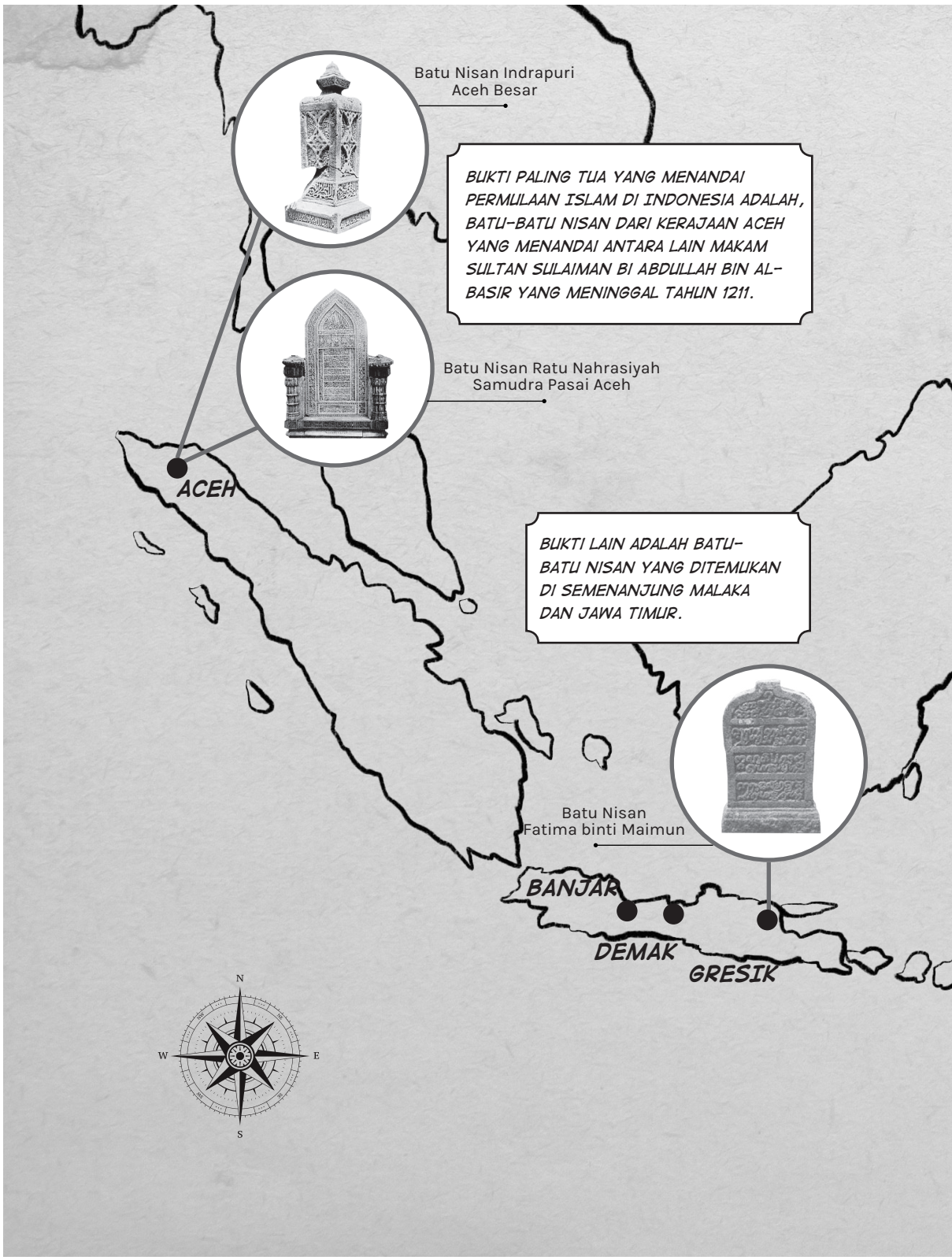
Batu Nisan Indrapuri
Aceh Besar
BUKTI PALING TUA YANG MENANDAI PERMULAAN ISLAM DI INDONESIA ADALAH, BATU-BATU NISAN DARI KERAJAAN ACEH YANG MENANDAI ANTARA LAIN MAKAM SULTAN SULAIMAN BI ABDULLAH BIN AL-BASIR YANG MENINGGAL TAHUN 1211.
Batu Nisan Ratu Nahrasiyah
Samudra Pasai Aceh
ACEH
BUKTI LAIN ADALAH BATU-BATU NISAN YANG DITEMUKAN DI SEMENANJUNG MALAKA DAN JAWA TIMUR.
Batu Nisan
Fatima binti Maimun
BANJAR
DEMAK
GRESIK
N
W
E
S

**Agama dan kebudayaan Islam di Indonesia datang dari Arab, Persia, dan India. Akan tetapi, para pedagang Gujarat, India Barat, disebut-sebut yang pertama kali membawa masuk Islam ke Nusantara. Hal itu diperkuat dengan bukti-bukti sejarah berupa nisan makam, tata kehidupan masyarakat, dan budaya Islam di Indonesia yang banyak memiliki persamaan dengan Islam di Gujarat.**

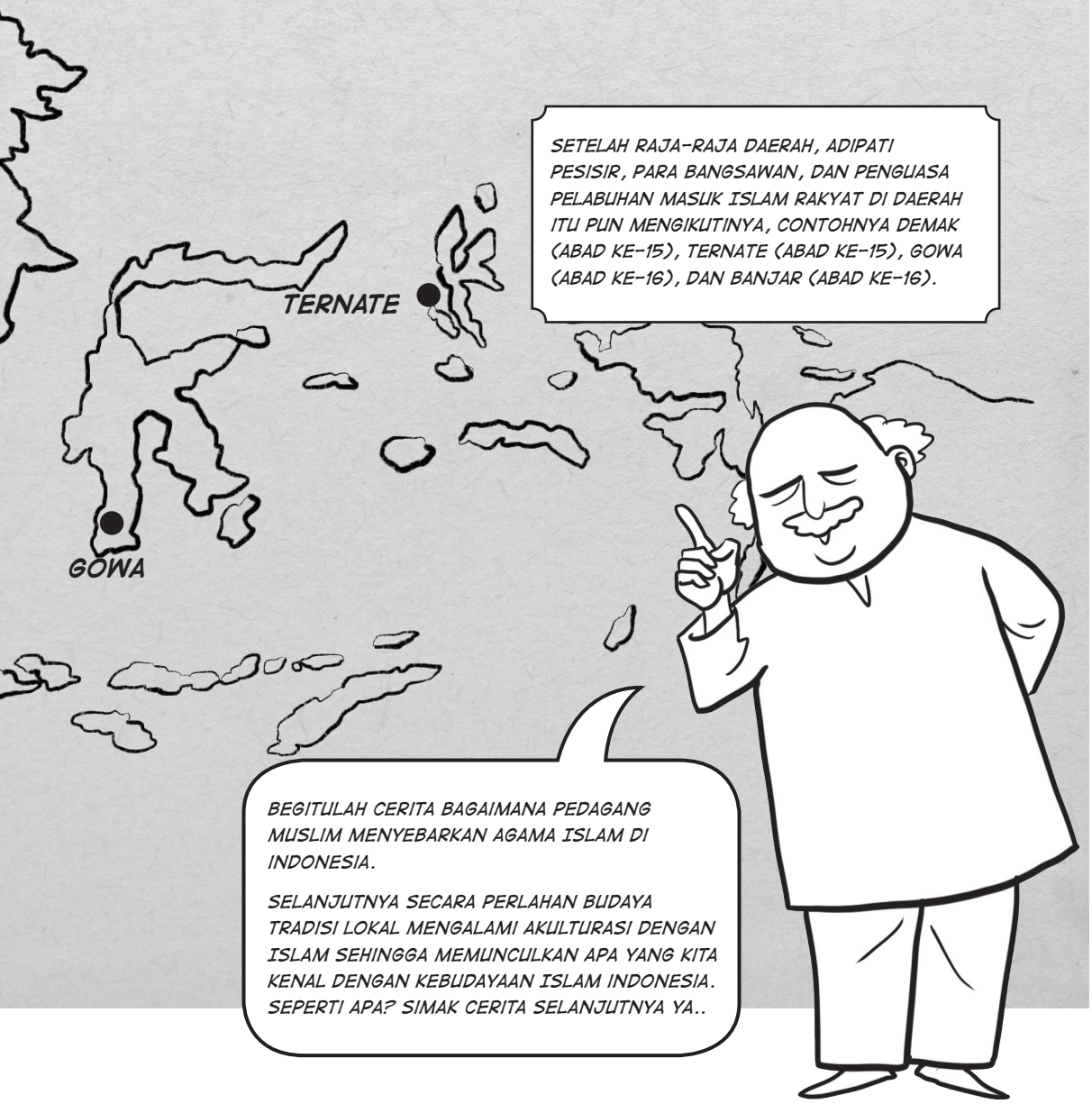

# TRADISI DAN KHAZANAH BUDAYA

OIYA, KAKEK JANJI MAU BERCERITA SOAL AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM.
OMONG-OMONG, BESOK ADA ARAK-ARAKAN MENYAMBUT MAULUD. APAKAH INI AKULTURASI TRADISI LOKAL DENGAN ISLAM JUGA YA?
WAAH... SEPERTINYA SERU... BESOK SAYA MAU LIHAT ARAK-ARAKAN YA BU.. BOLEH?
TENTU BOLEH... BANYAK SEKALI HAL YANG MENARIK YANG BISA KAMU LIHAT.
AAH INI KOPINYA SEDAAAP...
SOAL ARAK-ARAKAN...
ARAK-ARAKAN ADALAH TRADISI PERAYAAN TAHUNAN YANG SUDAH ADA SEJAK MASA MAJAPAHIT. KEMUDIAN DIMANFAATKAN OLEH WALI SANGA UNTUK MEMPERKENALKAN ISLAM KEPADA MASYARAKAT DAN DILAKSANAKAN SETIAP BULAN MAULUD UNTUK MEMPERINGATI KELAHIRAN NABI MUHAMMAD.
DALAM TRADISI LOKAL ARAK-ARAKAN ITU SERINGKALI DIKAITKAN DENGAN BERBAGAI PERAYAAN ATAU UPACARA YANG MENANDAI KEDEWASAAN SEPERTI KHITANAN ATAU PERNIKAHAN. MASIH BANYAK TRADISI LOKAL LAIN YANG MENGALAMI PENYESUAIAN DENGAN BUDAYA ISLAM. INGIN TAHU LEBIH LANJUT? SIMAK PENJELASAN KAKEK BERIKUT INI YA...

## UPACARA DAUR KEHIDUPAN DAN PERAYAAN

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia tidak serta merta menghilangkan tradisi lokal yang sudah berlangsung lama sebelumnya. Secara perlahan budaya lokal mengalami akulturasi. Terutama lewat upacara-upacara yang menandai kelahiran, kedewasaan, dan kematian yang merupakan daur kehidupan. Kelahiran ditandai dengan upacara penanaman ari-ari dan cukur rambut, memasuki kedewasaan ditandai dengan upacara khatam Alquran dan khitanan, pernikahan dengan upacara siraman, dan kematian ditandai dengan tahlilan, ziarah kubur dan sebagainya. Selain itu, ada juga upacara yang bersifat perayaan, seperti keraton yang merayakan Maulid Nabi Muhammad dengan menggelar kirab agung yang mengarak gunungan.

### SIKLUS DAUR KEHIDUPAN YANG UTAMA

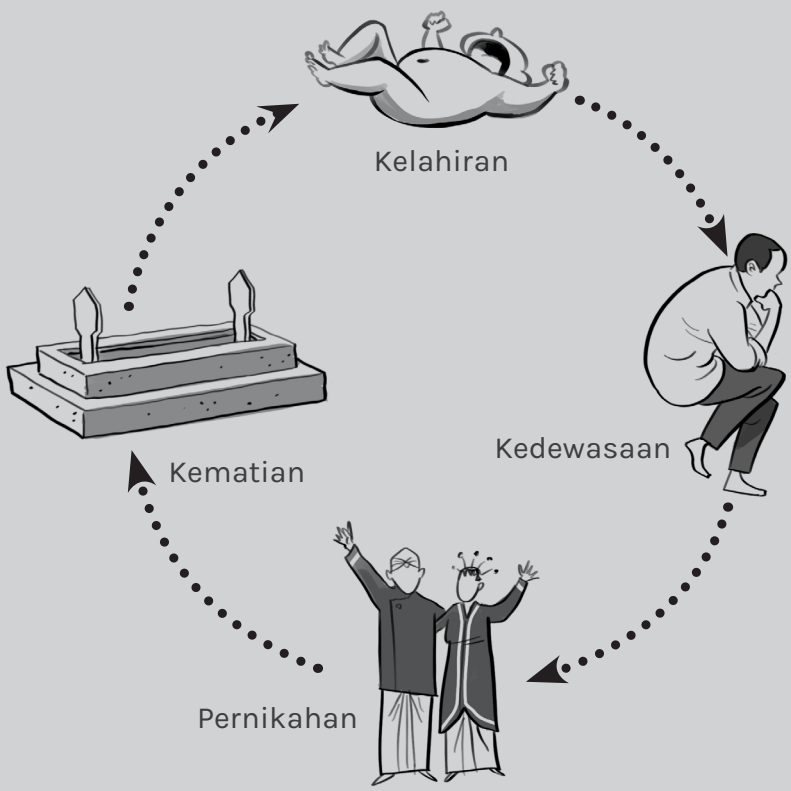

SIKLUS KELAHIRAN

# *MENGUBUR ARI-ARI*

Mengubur atau menanam ari-ari bayi yang baru lahir merupakan tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat. Biasanya ari-ari ditanam di depan atau di dalam rumah. Menaman ari-ari itu dipandang penting karena ari-ari berperan menyalurkan nutrisi saat bayi dalam kandungan.

# PROSESI MENGUBUR ARI-ARI

1

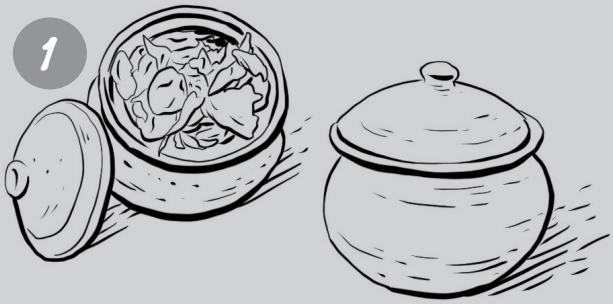

*Setelah dicuci bersih, ari-ari diberi alas daun talas, dimasukkan dalam periuk tanah (kendil, jw.), dan di atasnya ditaruh* ubarampe *atau benda-benda kelengkapan seperti bawang merah, garam, jarum, benang, pensil, dan sebagainya. Setelah lengkap, kendil ditutup.*

2

*Kendil yang berisi ari-ari dan ubarampe dibungkus dengan kain putih (mori), kemudian ditanam dalam lubang sedalam satu lengan, yang telah digali sebelumnya oleh ayah bayi. Ari-ari bayi perempuan ditanam di sebelah kiri pintu utama rumah, sedangkan ari-ari bayi laki-laki ditanam di sebelah kanan pintu utama rumah. Ari-ari dalam kendil, ditimbun dengan tanah dan dipadatkan. Kemudian doa dipanjatkan dan azan dikumandangkan.*

3

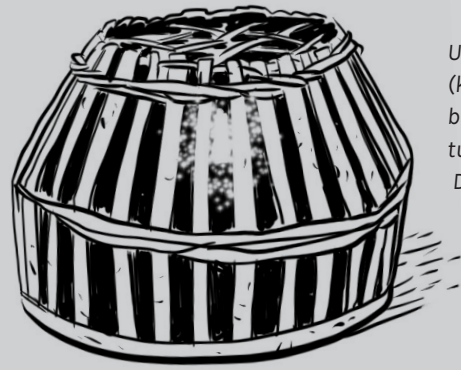

*Untuk menghindari gangguan hewan (kucing misalnya), di atas kuburan ari-ari bayi diberi pagar bambu, atau dengan tumpukan genting, atau kurungan. Diberi lampu penerangan selama 35 hari.*

SIKLUS KELAHIRAN

# *AKIKAH*

Akikah adalah tradisi yang mengiringi kelahiran anak. Dengan memotong kurban dua ekor kambing untuk kelahiran bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan, akikah merupakan wujud rasa syukur umat Islam terhadap Allah SWT. Hukumnya sunah bagi yang mampu. Akikah dilaksanakan pada hari ketujuh, keempat belas, atau kedua puluh satu. Atau dilaksanakan kapan saja sesuai dengan persiapan dan kemampuan.

Akikah dipercaya merupakan tebusan utang anak untuk memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya kelak, sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan dengan lahirnya sang anak. Selain itu akikah memperkuat ukhuwah atau persaudaraan di antara masyarakat.

Upacara akikah diiringi pemotongan sedikit rambut untuk membebaskan anak dari darah kotor, berbagai rasa dicecapkan pada anak agar kelak mengetahui rasa kehidupan, pengakuan keimanan Islam dibisikkan ke telinganya, dan selanjutnya memberikan nama sebaik-baiknya untuk menjamin kesehatan hidup.

# UPACARA AKIKAH

1

*Pada hari pelaksanaan, setelah semua keluarga dan tamu berkumpul, prosesi mengaji dan pembacaan doa-doa bagi keselamatan anak dimulai, dipimpin oleh Ustaz. Sambil melantunkan doa, proses pemotongan rambut dilakukan oleh keluarga dan para tamu.*

2

*Potongan rambut dimasukkan ke dalam kelapa muda sebagai simbol dan pengharapan masa depan jika terjadi masalah, tetap berkepala dingin.*

3

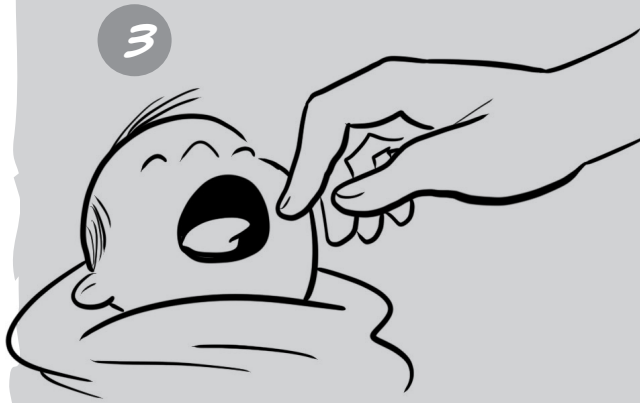

*Selanjutnya bibir bayi dioleskan, madu, cabe, garam dan bumbu lain sebagai simbolisasi kehidupan yang pahit, manis ataupun pedas.*

SIKLUS KELAHIRAN

# *TEDHAK SITEN*

Upacara tedhak sitèn dalam tradisi Jawa sudah ada sejak sebelum Islam masuk. Dalam penyebaran agama Islam, para wali tidak menghilangkan budaya yang ada, tetapi memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya tersebut.

Tedhak sitèn dilaksanakan saat anak menginjak usia delapan bulan, saat pertama kali kaki si bayi diinjakkan ke tanah. Sebuah peristiwa penting sekaligus fase baru bagi bayi yang tidak lagi hanya berada di gendongan. Banyak ubarampe atau sesaji yang disiapkan untuk upacara tedak sitèn. Intinya dalam upacara itu berdoa kepada Sang Maha pencipta agar sang anak kelak memiliki sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi.

## *UPACARA TEDHAK SITEN*

1

*Orang tua membasuh kaki bayinya dengan air. Ritual ini bermakna bahwa si bayi mulai menapaki tantangan hidup.*

2

*Bayi dituntun berjalan di atas jadah sebanyak tujuh warna dengan harapan anak dapat mengatasi kesulitan hidup.*

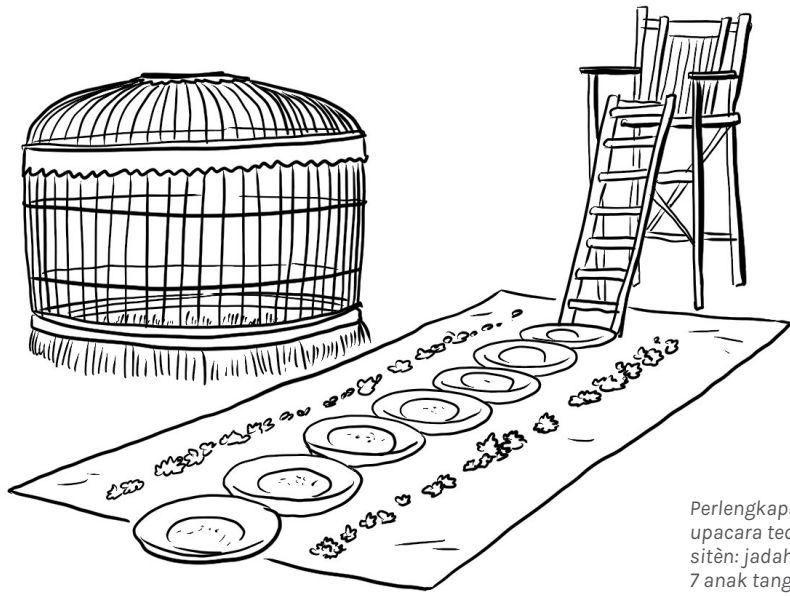

*Perlengkapan upacara tedhak sitèn: jadah 7 warna, 7 anak tangga, kurungan ayam, dan berbagai mainan.*

3

*Bayi dituntun menapaki tangga yang terbuat dari batang tebu dengan jumlah 7 anak tangga dengan harapan sang anak menaiki tangga keberhasilan dan kemakmuran.*

4

*Bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang sudah diisi oleh berbagai benda. Kurungan ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang dimasuki bayi, agar kelak saat dewasa cepat mandiri dan bertanggung jawab pada kehidupannya. Benda yang dipilih bayi diharapkan dapat menentukan pekerjaannya masa datang.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002*

SIKLUS DEWASA

## *KHATAM ALQURAN*

Khatam Alquran adalah upacara untuk menandai selesainya seorang anak belajar mengaji. Maksud upacara untuk menunjukkan rasa syukur ke hadirat Illahi serta rasa bangga dan bahagia, karena anak-anak telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca Alquran 30 juz. Diharapkan anak-anak bisa mengubah sikap dan sifat dari kanak-kanak menjadi dewasa, berbuat baik dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menjadi suri tauladan bagi masyarakat.

Prosesi upacara khatam Alquran ini berbeda di setiap daerah, tetapi pada umumnya ada arak-arakan keliling kampung yang diikuti oleh anak-anak yang belajar mengaji. Setelah itu, anak-anak akan diuji kemampuan membaca Alquran di hadapan majelis surau atau masjid. Pada masyarakat Betawi, acara ini biasa juga diselingi ceramah oleh seorang ulama, dan hiburan kasidah. Acara ditutup dengan makan bersama. Bagi masyarakat Bima dan Sumatera, khatam Alquran menandai bahwa seorang anak sudah bisa memasuki masa kedewasaan berikutnya dengan berkhitan.

*Arak-arakan khatam Alquran di berbagai daerah: A. Minangkabau, Sumatera Barat; B. Purworedjo, Jawa Tengah; C. Banjar Kalimantan Selatan.*

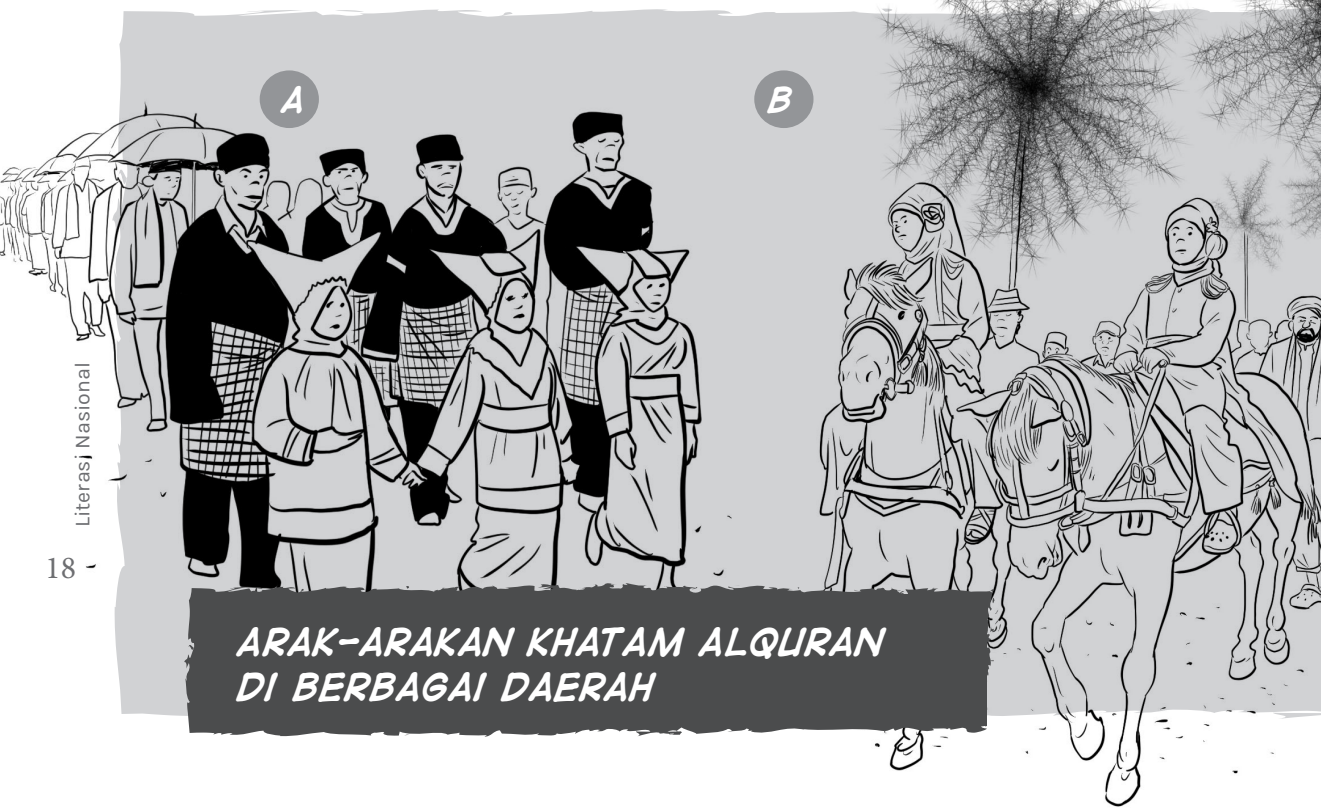


**ARAK-ARAKAN KHATAM ALQURAN DI BERBAGAI DAERAH**

## *PROSESI KHATAM ALQURAN*

1. *Arak-arakan keliling kampung*
2. *Ujian kemampuan membaca Alquran*
3. *Selamatan, makan bersama*

*Uji kemampuan membaca Alquran.*

SIKLUS DEWASA

## *KHITANAN*

Khitan merupakan tanda bahwa seorang anak laki-laki dianggap telah memasuki usia dewasa. Tradisi khitanan di Indonesia merupakan percampuran antara hukum Islam yang mewajibkan setiap anak laki-laki untuk dikhitan dan tradisi lokal masyarakat. Di Aceh, tradisi khitan berfungsi sebagai ritual penolak bala dan upacara untuk menuju akil baliq. Di Sumatera dan Bima, khitan dilakukan setelah khatam Alquran.

Pada beberapa daerah prosesi khitan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu mangarak, menyunat, dan selamatan. Diawali dengan arak-arakan sang anak, yang ditandu atau menaiki kuda atau kereta mengelilingi kampung, selanjutnya acara sunatan dilakukan, dan tahap terakhir adalah selamatan atau kenduri. Makanan berupa nasi tumpeng disajikan setelah melalui doa bersama untuk memohon keselamatan pada Allah SWT. Bagi keluarga yang mampu biasanya acara selamatan ini dilengkapi hiburan kesenian rakyat.

**ARAK-ARAKAN KHITANAN DI BERBAGAI DAERAH**

## *PROSESI KHITANAN*

1. Arak-arakan keliling kampung
2. Proses khitanan
3. Selamatan, makan bersama

*Arak-arakan khitanan di berbagai daerah: A. Sisingaan di Jawa Barat ; B. Bouraq di Cirebon ; C. Kuda di Jakarta ; D. Naga di Jawa Tengah.*

SIKLUS MENIKAH

## *SIRAMAN DAN PERNIKAHAN*

Pernikahan merupakan peristiwa sakral yang menandai sepasang mempelai akan memasuki kehidupan berumah tangga. Prosesi menyucikan diri sebelum mengucap janji suci menjadi ritual yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Sebelum prosesi siraman dilakukan, digelar pengajian dan pembacaan doa khusus.

Menurut hukum Islam, pernikahan terjadi antara laki-laki dan perempuan dengan wali yang mewakili perempuan pada acara di depan umum. Izin dari wali dibutuhkan untuk menerima ikatan perkawinan yang mempersatukan kedua insan. Ikatan tersebut berupa mahar, seperti emas, benda, Alquran dan perlengkapan salat.

Pernikahan juga dipandang sebagai ikatan dua kelompok keluarga yang bersatu dalam persekutuan. Para tetua saling memberi petuah, menekankan kewajiban kedua pihak sebagai suami istri dalam kehidupan perkawinan, juga pemenuhan kebutuhan sandang pangan.

# UPACARA PERNIKAHAN ISLAM

1 PEMBACAAN AYAT SUCI ALQURAN

2 NASIHAT PERKAWINAN

3

PERMOHONAN RESTU OLEH PENGANTIN KEPADA KEDUA ORANG TUA

4 UPACARA AKAD NIKAH

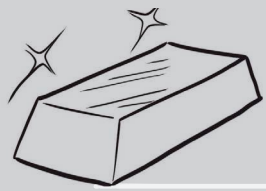

5 PENYERAHAN MAHAR KEPADA MEMPELAI PEREMPUAN

6 PERNIKAHAN TELAH SAH DENGAN BUKTI PEMBERIAN BUKU NIKAH KEPADA KEDUA MEMPELAI

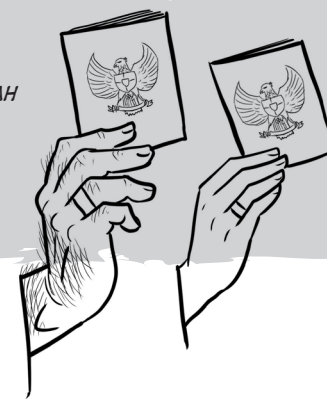

SIKLUS KEMATIAN

## *TAHLILAN*

Tahlilan adalah acara selamatan yang dilakukan oleh umumnya umat Islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tahlilan dilakukan setelah salat Magrib atau setelah salat Isya, pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, satu tahun pertama, dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari keseribu.

Kata "tahlil" secara harfiah berarti berzikir dengan mengucap kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah". Pada awalnya, acara tahlilan dilakukan oleh masyarakat yang baru memeluk Islam pada zaman Wali Sanga, dan kebiasaan berkumpul bersama pada saat terjadi kematian. Acara berkumpul ini kemudian berubah menjadi kegiatan yang bernapaskan Islam, dengan cara berdoa dan berzikir. Kini tahlilan masih membudaya, dan istilah "tahlilan" menjadi ritus memperingati dan mendoakan orang yang meninggal.

Sebagai tradisi yang bernapaskan Islam, tahlilan diisi bacaan ayat-ayat Alquran berupa bacaan tahlilan dan sedekah, menjadikan fungsi tahlilan bukan hanya sebagai doa kematian melainkan sebagai suatu kebajikan dan usaha menyebarluaskan syiar Islam.

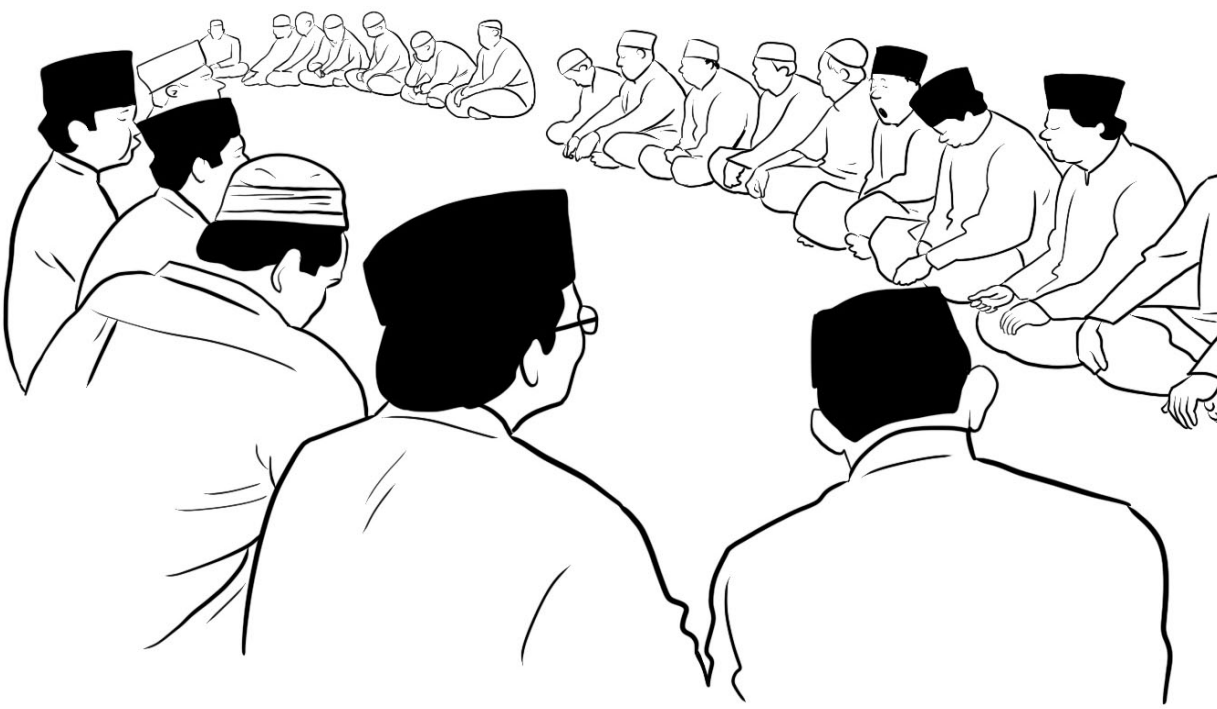

# PROSESI TAHLILAN

1

*Pembacaan tahlil, dipimpin oleh ustaz, dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Surat Yasin dan Tahlil.*

2

*Setelah selesai pembacaan tahlil, tamu undangan dijamu dengan makanan ringan.*

3

*Ketika akan pulang diberikan makanan (berkat) untuk dibawa pulang tamu undangan. Namun tidak wajib, tergantung pada kemampuan pihak keluarga yang melakukannya.*

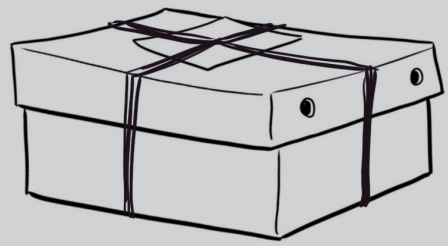

SIKLUS KEMATIAN

## *ADAT ZIARAH*

Di Indonesia, ziarah kubur merupakan tradisi kaum muslim, terutama saat memasuki bulan Ramadan. Ziarah merupakan cara menghormati orang yang telah meninggal. Mendoakan dan berziarah secara berkala merupakan komunikasi yang intensif antara yang hidup dan yang mati. Hal itu sebagai pemicu agar manusia sadar bahwa dirinya juga akan mengalami kematian sehingga harus mempersiapkan diri menghadapinya.

Selain itu, ziarah juga berarti mengunjungi makam-makam orang suci, wali, leluhur, atau makam para raja. Peziarah meyakini bahwa orang suci, wali, ulama, atau pemimpin, hidup di dunia ini dan juga di alam gaib.

# SITUS MAKAM WALI SANGA

Para peziarah harus mengunjungi makam Wali Sanga secara berurutan, dimulai dari Ampel dan berakhir di Cirebon.

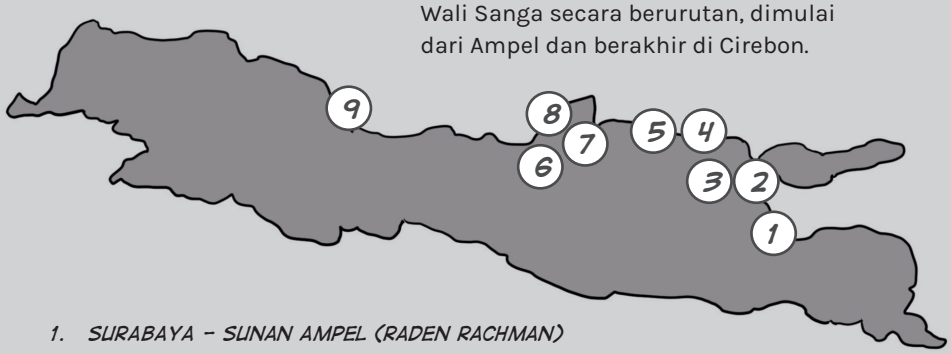


1. SURABAYA – SUNAN AMPEL (RADEN RACHMAN)
2. GRESIK – SUNAN MAULANA MALIK IBRAHIM (SYEIKH MAGHRIBI)
3. GRESIK – SUNAN GIRI (RADEN AINUL YAQIEN)
4. LAMONGAN – SUNAN DRAJAT (RADEN SYARIFUDDIN)
5. TUBAN – SUNAN BONANG (RADEN MAKDUN IBRAHIM)
6. DEMAK – SUNAN KALIJAGA (RADEN MAS SYAHID)
7. KUDUS – SUNAN KUDUS (SAYID JAKFAR SHADIQ)
8. GUNUNG MURIA – SUNAN MURIA (RADEN UMAR SAID)
9. CIREBON – SUNAN GUNUNG JATI (RADEN SYARIF HIDAYATULLAH)

*Sumber: Ilustrasi dan infografik berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002.*

# MAKAM WALI YANG SERING DIKUNJUNGI

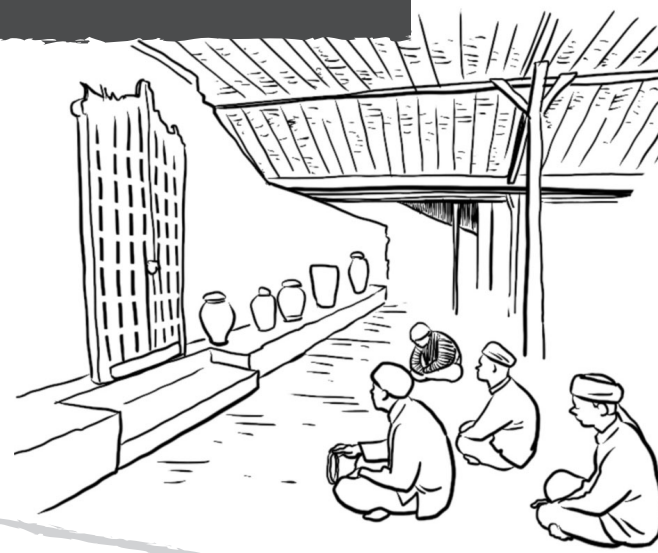

1 *Makan Sunan Gunung Jati, Cirebon.*

2 *Makan Sunan Bonang, Tuban.*

3 *Makan Sunan Tembayat, Klaten. Meskipun secara tradisional tidak termasuk sebagai Wali Sanga, Sunan Tembayat adalah tokoh penyebaran awal agama Islam pada masa Kesultanan Demak (abad ke-16).*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002.*

## PERLENGKAPAN ZIARAH KE MAKAM PARA WALI

1 Kitab Alquran

2 kembang tujuh rupa

3 kendi air minum

4 kemenyan

## TATA CARA KE MAKAM PARA WALI

PERAYAAN
## *LEBARAN – IDUL FITRI*

Idul Fitri di Indonesia lazim disebut Lebaran. Biasanya orang-orang pulang kampung untuk merayakannya bersama keluarga besar. Idul Fitri jadi momen untuk berkumpul kembali bersama keluarga, setelah berpisah karena pekerjaan atau pernikahan.

Pada malam sebelum Lebaran, diadakan kumandang takbir sebagai tanda kemenangan setelah melakukan puasa selama sebulan penuh. Masyarakat beramai-ramai merayakannya, berarakan dengan kendaraan ataupun berjalan kaki. Kumandang takbir diiringi dengan tabuhan bedug yang menggema di sepanjang jalan.

Pada hari Lebaran, umat Islam melaksanakan salat Idul Fitri, dan membayar zakat fitrah. Setelah salat, saatnya merayakan Lebaran, saling mengunjungi dan bermaaf-maafan bersama keluarga besar, teman-teman, kerabat, dan tetangga. Selama perayaan, berbagai hidangan disajikan. Hidangan yang selalu ada dalam perayaan Idul Fitri di Indonesia adalah ketupat.

SALAT IDUL FITRI DILAKUKAN DI MASJID ATAU TANAH LAPANG. KEMUDIAN SALING BERMAAF-MAAFAN.

PADA UMUMNYA HARI LEBARAN DIRAYAKAN BERSAMA KELUARGA. HIDANGAN KETUPAT SELALU HADIR, DISAJIKAN BERSAMA OPOR, RENDANG, SEMUR, KERUPUK UDANG, DAN LAINNYA...
NAMUN, TRADISI PERAYAAN LEBARAN DI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA BISA BERBEDA-BEDA..
SEPERTI APA SIH? LIHAT PENJELASANNYA BERIKUT INI..

# TRADISI MERAYAKAN LEBARAN DI DAERAH

## GREBEG SYAWAL

Grebeg Syawal merupakan tradisi Keraton Yogyakarta menyambut Lebaran. Tradisi ini berupa arak-arakan berbagai hasil bumi yang disusun membentuk kerucut menyerupai gunung, Setelah diarak dari Pagelaran Keraton hingga Masjid Agung Kauman, gunungan ini didoakan penghulu masjid supaya membawa kemakmuran bagi seluruh warga.

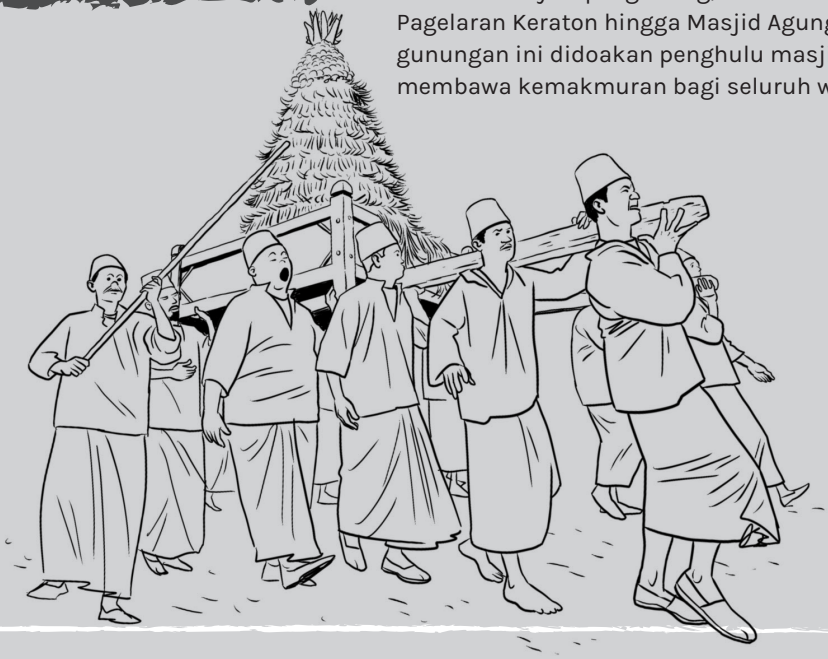

## BATOBO

Di Kepulauan Riau terdapat tradisi *batobo* untuk menyambut keluarga yang pulang kampung dengan tabuhan rebana dan diarak mengelilingi kampung. Setelah acara penyambutan, digelar pengajian dan lomba baca Alquran.

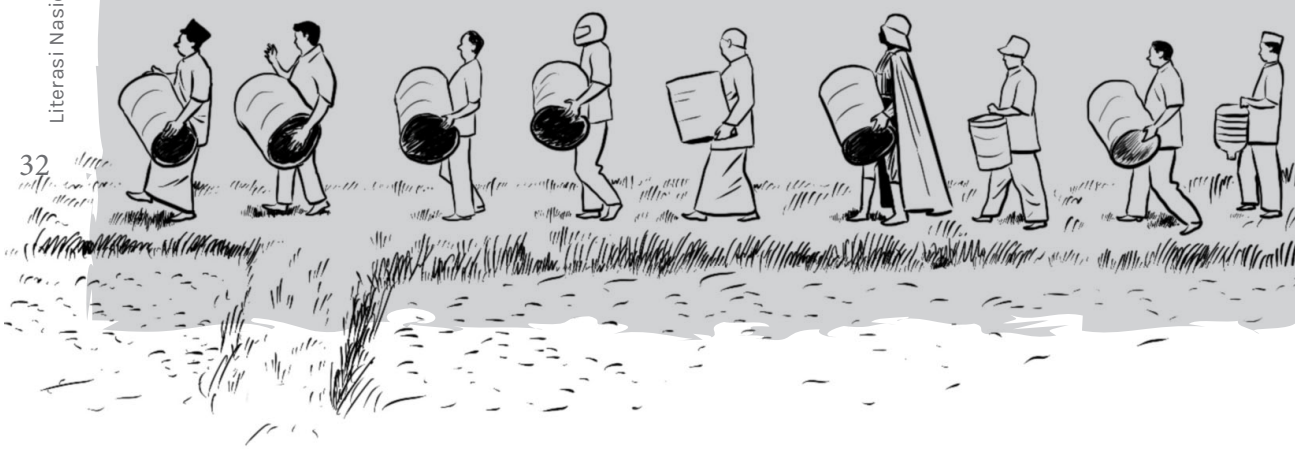

## RONJOK SAYAK

Suku Serawai di Bengkulu, setiap malam takbiran melakukan tradisi *ronjok sayak* atau membakar gunung-gunungan yang dibuat dari batok kelapa. Di depan rumah batok kelapa disusun menggunung. Sampai pada ketinggian kira-kira satu meter, tumpukan batok tersebut dibakar. Tradisi yang diringi tabuhan beduk dan takbir ini sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan sekaligus mengirim doa untuk arwah keluarga.

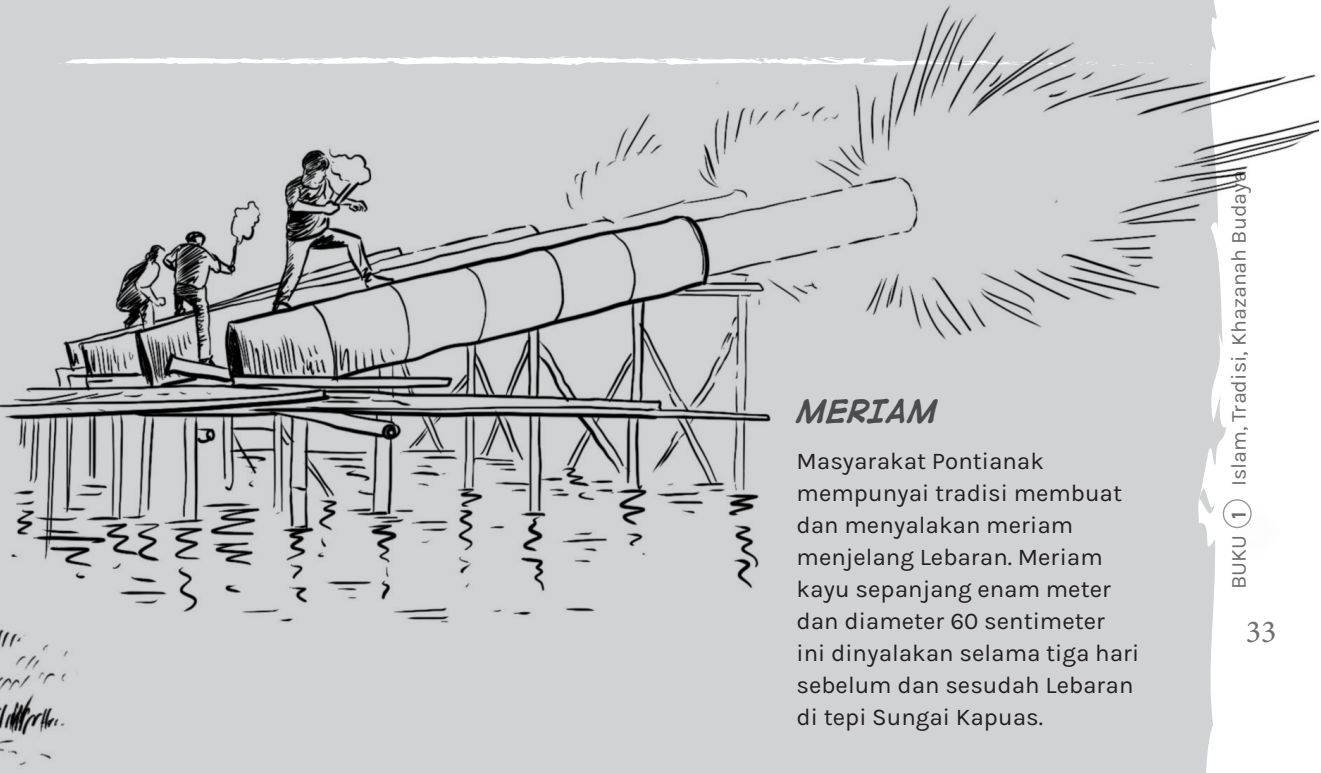

## MERIAM

Masyarakat Pontianak mempunyai tradisi membuat dan menyalakan meriam menjelang Lebaran. Meriam kayu sepanjang enam meter dan diameter 60 sentimeter ini dinyalakan selama tiga hari sebelum dan sesudah Lebaran di tepi Sungai Kapuas.

## TUMBILO

Masyarakat Gorontalo, Sulawesi Utara, menyambut Lebaran dengan tradisi *tumbilo*, yang berarti memasang lampu lentera minyak tanah beragam bentuk, mulai dari bunga hingga gapura di seluruh penjuru kota. Awalnya, lampu-lampu ini dipasang dengan tujuan menerangi jalan warga desa yang sedang membagikan zakat saat malam Lebaran.

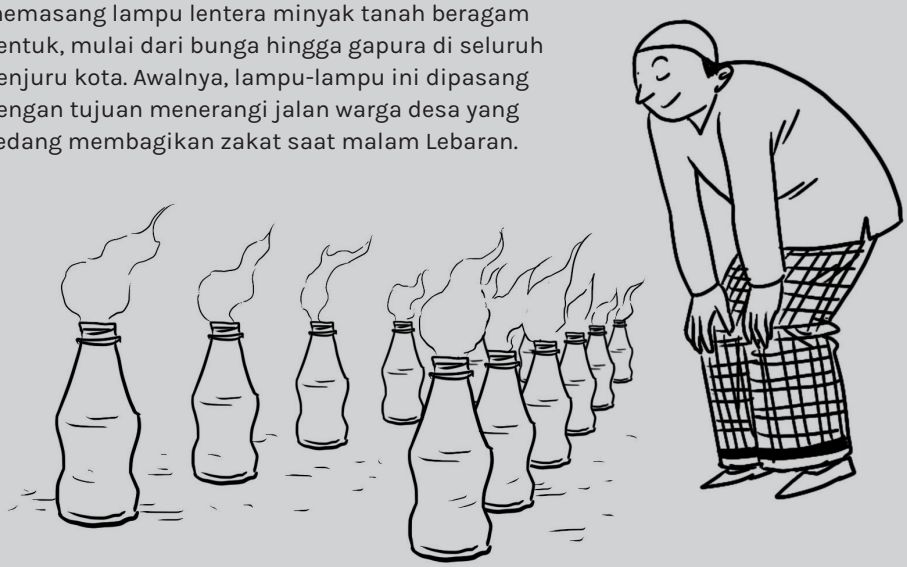

## MEUGANG

Di Aceh, ada tradisi *meugang*, yakni menyembelih hewan kurban yang dibagikan kepada seluruh masyarakat. Tradisi yang sudah dimulai sejak zaman Kerajaan Aceh dan dilakukan saat Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, merupakan bentuk syukur atas kemakmuran masyarakat sekaligus untuk memperkuat kerukunan warga.

## PERANG TOPAT

Untuk merayakan Lebaran, suku Sasak di Lombok melakukan tradisi perang *topat* alias ketupat. Tradisi ini dilakukan dengan keyakinan bahwa doa dan permohonan akan terkabul dengan cara saling lempar ketupat, juga untuk mempererat hubungan antarumat beragama, karena dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dari berbagai agama. Perang *topat* jadi simbol perdamaian dan keharmonisan bagi umat Islam dan Hindu di Lombok.

## NGEJOT

Bali mempunyai tradisi *ngejot*, yaitu membagikan makanan kepada semua orang sebagai bentuk persaudaraan. Dalam tradisi *ngejot* toleransi beragama tampak nyata. Tradisi ini dilakukan oleh umat Hindu dan Islam pada hari besar masing-masing, yakni Galungan, Nyepi, dan Kuningan bagi umat Hindu, Idul Fitri bagi umat Islam.

PERAYAAN

# *LEBARAN HAJI – IDUL ADHA*

Idul Adha merupakan peringatan peristiwa kurban, ketika Nabi Ibrahim bersedia untuk mengorbankan putranya, Ismail, demi Allah. Atas kuasa Allah, Ismail kemudian digantikan oleh-Nya dengan domba.

Hari Idul Adha dikenal dengan sebutan Lebaran Haji karena bertepatan dengan kedatangan musim haji. Di hari itu, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan salat Id bersama-sama di tanah lapang, seperti ketika merayakan Idul Fitri.

Setelah salat, dilakukan penyembelihan hewan kurban, seperti sapi, kambing, atau domba dan dibagikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Hal ini menjadikan Idul Adha memiliki misi kemanusiaan yang bersifat universal dan momen menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama.

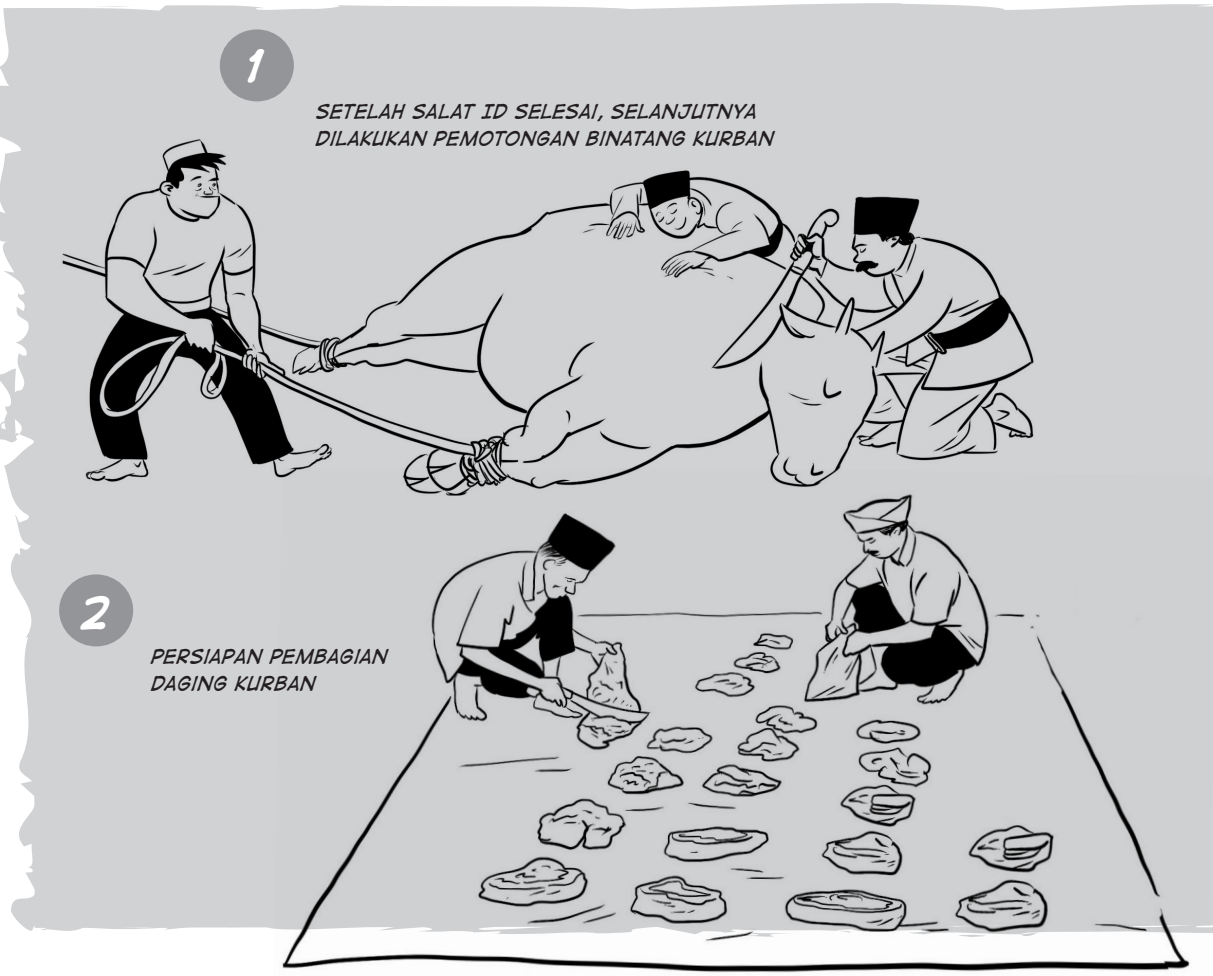

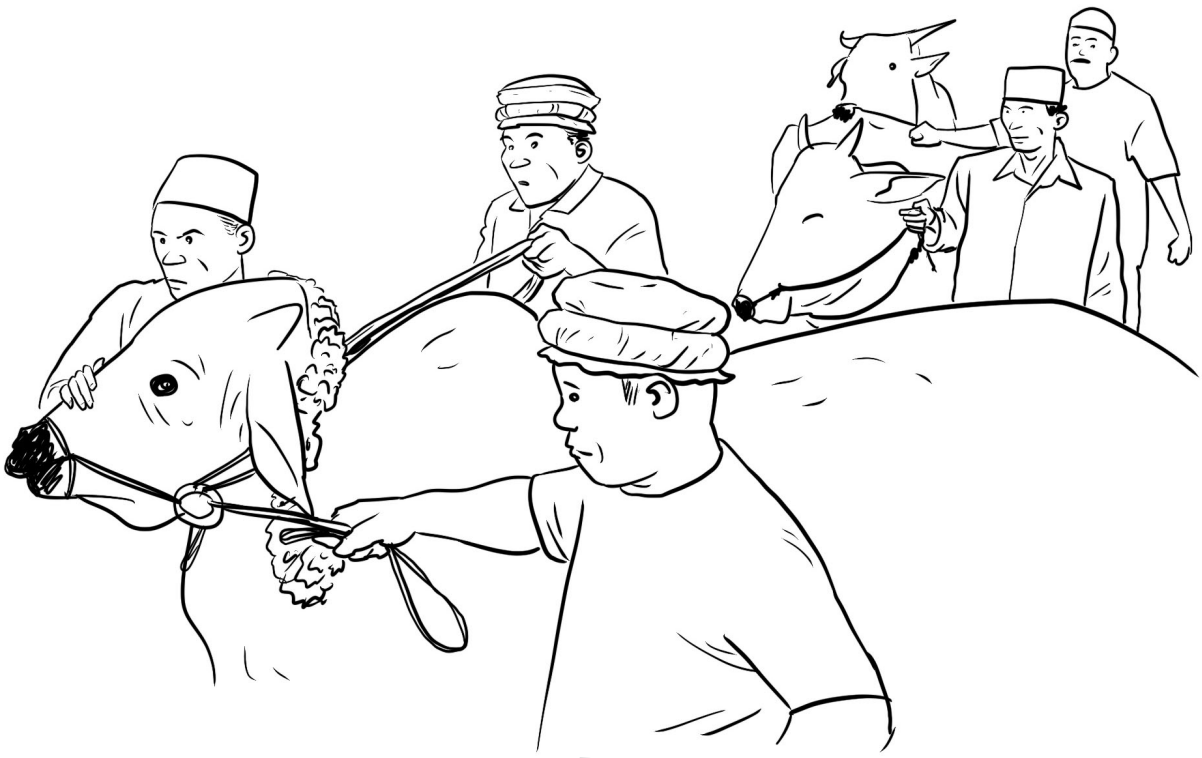

3

PEMBAGIAN DAGING KURBAN UNTUK FAKIR MISKIN

DI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA, IDUL ADHA JUGA DIRAYAKAN DENGAN ACARA TRADISI SETEMPAT, SEPERTI ARAK-ARAKAN....

# TRADISI MERAYAKAN LEBARAN HAJI DI DAERAH

## APITAN

Masyarakat Semarang memiliki tradisi sedekah bumi apitan, sebagai rasa syukur atas rezeki berupa hasil bumi yang diberikan Allah SWT. Tradisi ini ditandai dengan pembacaan doa untuk keselamatan warga dan dilanjutkan dengan melakukan arak-arakan keliling kampung membawa tumpeng hasil bumi yang disusun bertumpuk. Orang-orang berebut gunungan karena percaya bahwa hasil bumi yang mereka peroleh dari gunungan tersebut akan membawa berkah.

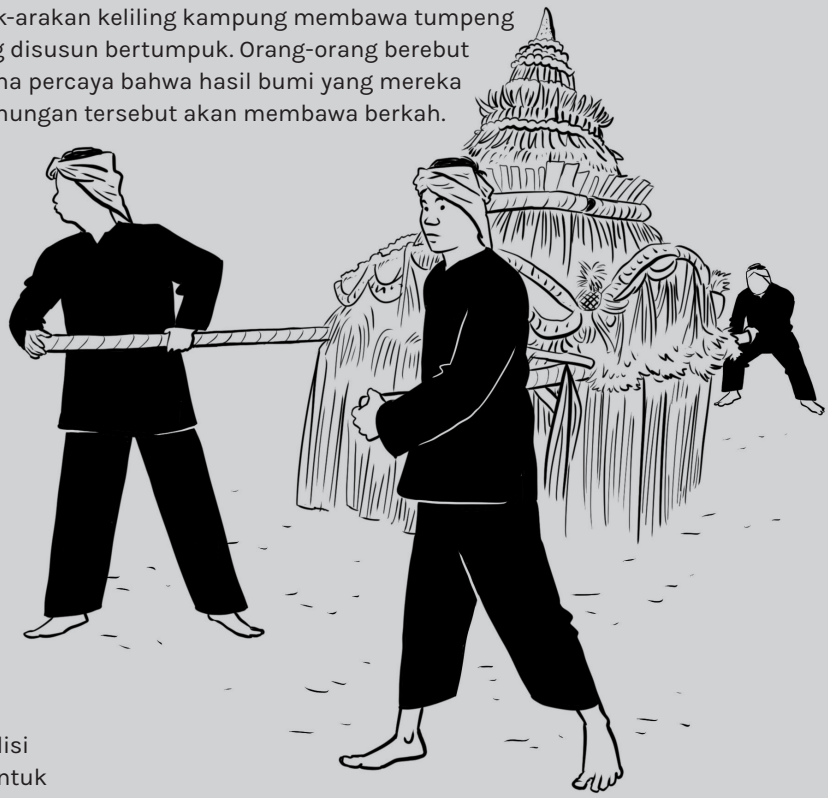

## MANTEN SAPI

Manten sapi adalah tradisi masyarakat Pasuruan untuk menghormati hewan kurban yang akan disembelih. Sehari menjelang Idul Adha sapi-sapi yang hendak dijadikan kurban dimandikan air kembang, didandani dengan kalung bunga tujuh rupa, kain kafan, serban, dan sajadah. Kain kafan menjadi tanda kesucian orang yang berkurban kemudian diarak oleh ratusan warga menuju masjid setempat untuk diserahkan kepada panitia kurban.

## GREBEG BESAR

Di Yogyakarta, menjelang Idul Adha digelar tradisi Grebeg Besar di pelataran Masjid Gede Kauman. Arak-arakan prajurit Keraton Yogyakarta mengawal empat gunungan berisi berbagai makanan dan hasil bumi, yaitu gunungan *lanang* (laki-laki), gunungan *wadon* (perempuan), gunungan *gepak*, dan gunungan *pawuhan*, melewati Siti Hinggil, Pagelaran, dan Alun-Alun Utara menuju Masjid Gede Kauman untuk upacara pembacaan doa. Selanjutnya gunungan tersebut dibagikan kepada rakyat.

## KAUL NEGERI DAN ABDA'U

Masyarakat Negeri Tulehu di Maluku Tengah selalu merayakan kaul negeri dan *abda'u* setelah melaksanakan salat Idul Adha. Tradisi ini merupakan acara adat menggendong tiga kambing menggunakan kain, layaknya menggendong anak kecil, oleh para pemuka adat dan agama. Kambing tersebut kemudian diarak keliling desa sambil diiringi alunan takbir dan selawat menuju masjid. Kemudian, ketiga kambing itu disembelih dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin.

Sementara itu, *abda'u* merupakan tradisi merebut bendera bertuliskan kalimat tauhid oleh ribuan pemuda di Desa Tulehu, Ambon. Tradisi ini menjadi sebuah bentuk ketulusan menerima Islam sebagai agama yang harus dijaga. Selain itu, *abda'u* diselenggarakan untuk mempererat hubungan persaudaraan antarpemuda.

## MEPE KASUR

Masyarakat Osing di Banyuwangi menyambut Idul Adha dengan tradisi *mepe* kasur atau menjemur kasur yang dilakukan secara serentak sejak pagi hari hingga tengah hari di depan rumah masing-masing. *Mepe* kasur menjadi cara masyarakat setempat menghormati datangnya bulan Zulhijah dan menjadi cara membersihkan diri dari segala penyakit. Khusus bagi pasangan suami istri, tradisi ini bisa diartikan terus memberikan kelanggengan.

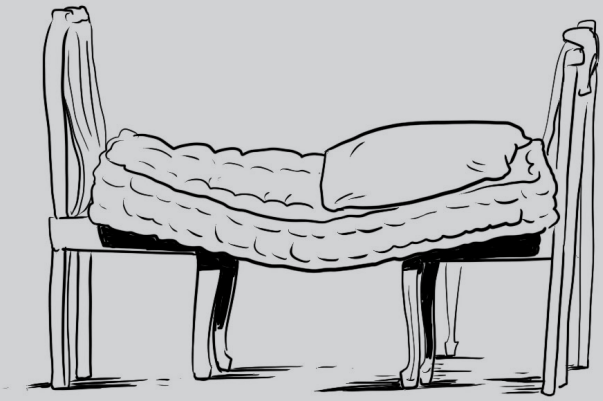

## TUMPENG SEWU

Selain *mepe* kasur, ada tradisi bernama *tumpeng sewu* yang dilaksanakan seminggu menjelang Idul Adha. Dalam tradisi ini setiap rumah di Desa Kemiren membuat nasi tumpeng dengan lauk berupa ayam panggang dengan bumbu parutan kelapa. Filosofi tradisi ini adalah berhemat, bersyukur dan memohon dihindarkan dari bencana dan penyakit.

PERAYAAN

# *SEKATEN DAN GREBEG MAULUD*

Istilah *sekaten* berasal dari kata *syahadatain* yang berarti dua kalimat syahadat, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah". Penyelenggaraan perayaan sekaten dimulai pada masa Kerajaan Demak di bawah pimpinan Raden Patah dengan bimbingan Wali Sanga untuk melestarikan tradisi perayaan tahunan yang sudah ada pada masa Majapahit. Atas kesepakatan dengan Wali Sanga, tradisi itu dilaksanakan pada bulan Maulud tanggal duabelas dengan maksud memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad. Masyarakat pun menyambut dengan gembira. Wali Sanga kemudian memanfaatkan Sekaten ini sebagai cara memperkenalkan Islam pada masyarakat

Puncak acara dari perayaan Sekaten adalah grebeg Maulud. Kata grebeg, dalam bahasa Jawa bermakna suara angin menderu. Suatu prosesi yang diiringi atau diantar oleh orang banyak. Upacara Grebeg di Keraton dilaksanakan tiga kali dalam setahun, yaitu Grebeg Maulud, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar.

Pada Grebeg Maulud ditandai dengan keluarnya sepasang gunungan dari Masjid Agung seusai didoakan oleh ulama keraton. Masyarakat masih percaya bahwa siapa pun yang mendapatkan gunungan itu, akan dikaruniai kebahagiaan dan kemakmuran. Kemudian tumpeng tersebut diperebutkan oleh ribuan warga masyarakat yang meyakini bahwa dengan mendapat bagian dari tumpeng akan mendatangkan berkah. Selain di Yogyakarta, grebeg maulud juga ada di Surakarta, Banten, dan Cirebon.

*Pawai membawa gamelan Sekaten.*

## SEPASANG GUNUNGAN

GUNUNGAN WADON
BENTUK KERUCUT TERBALIK, BERISI JAJANAN, SEPERTI KETAN DAN KUE-KUE WARNA-WARNI, BERUKURAN KECIL-KECIL DAN DIRENTENG DALAM SATU TUSUKAN.

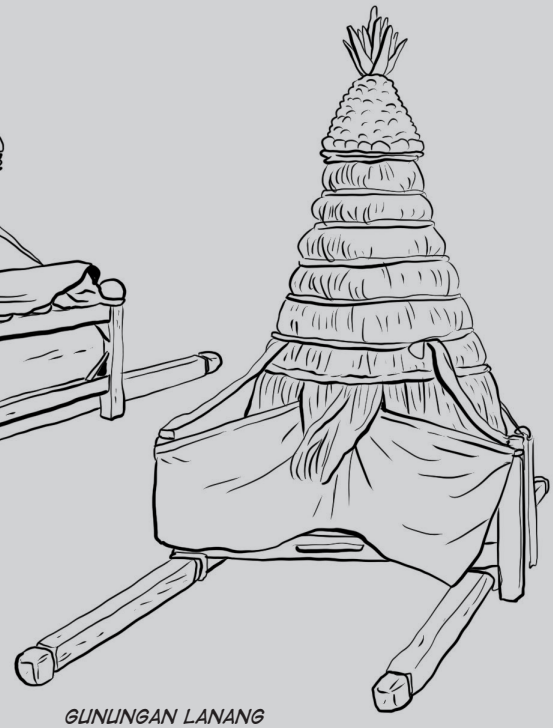

GUNUNGAN LANANG
BENTUK KERUCUT, BERISI BAHAN-BAHAN MENTAH, SEPERTI TELUR, CABAI MERAH, KACANG PANJANG, DAN SINGKONG.

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002.*

Maulud atau hari kelahiran Nabi Muhammad dirayakan oleh umat Islam di seluruh Indonesia. Di Aceh, maulud dirayakan dengan menyanyikan sajak khusus yang disebut *barzanzi* (seperti nama penyairnya) yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad. Di Cikoang, Sulawesi Selatan, perayaan Maulud digunakan untuk memperingati kedatangan Sayyid lewat laut. Keturunannya melengkapi perahu yang digandengkan dengan beberapa sampan. Layarnya dari bahan sandang. Kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang yang kekurangan. Puncak maulud adalah pembacaan doa dan zikir. Memberi sedekah kepada fakir-miskin merupakan segi penting dalam upacara-upacara Islam.

PERAYAAN
# *TABUIK*

Tabuik adalah perayaan yang diadakan setiap tahun pada sepuluh hari pertama bulan Muharam dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Nabi Muhammad, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau Pariaman, Padang dan di Bengkulu yang dikenal dengan sebutan *tabot*. Tabuik adalah istilah untuk menara yang dibuat dari bambu dan kertas, yang melambangkan tandu jenazah Husein, yang diarak melalui kota dan dibuang ke sungai atau laut.

Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara tabuik atau tabot mulai dikenal di Indonesia. Namun, catatan dari Snouck Hurgronje, tradisi ini dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Mereka didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India.

Perayaan tabuik hakikatnya sebuah ritual keagamaan penganut Syiah. Inti dari upacara tabuik adalah untuk mengenang upaya pemimpin Syiah dan kaumnya ketika mengumpulkan potongan tubuh Husein bin Ali. Penganut Syiah percaya bahwa jenazah Husain bin Ali diusung ke langit menggunakan bouraq, kendaraan yang disimbolkan dengan wujud kuda berkepala wanita cantik. Seiring berkembangnya waktu, kebiasaan itu akhirnya mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian dikenal dengan Pesta Budaya Tabuik Pariaman yang diadakan di Pariaman dan Festival Tabot yang diadakan di Bengkulu.

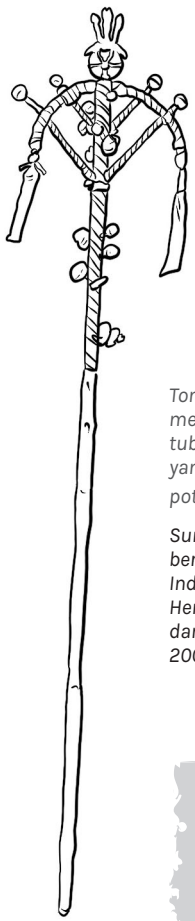

*Tongkat yang melambangkan tubuh Husein yang dipotong-potong.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002.*

## *MUSIK PENGIRING TABUIK*

Tabuhan gendang dol dan tasa terdengar. Dol adalah gendang setengah lingkaran dengan badan yang terbuat dari batang pohon nangka dan ditutup dengan kulit sapi. Garis tengah bagian yang dipukul sekitar 40 sampai 55 sentimeter. Tasa adalah gendang lebih kecil, berbentuk seperti mangkuk dangkal.

*Tasa*

*gendang dol*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002.*

*Dua tabuik atau tabot dibuat dengan tinggi keseluruhan sekitar 20 meter. Bagian atas mewakili keranda berbentuk menara yang dihiasi dengan bunga dan kain beludru, bagian bawah berbentuk 'buroq' yang dipercaya membawa Husein bin Ali ke langit menghadap Yang Kuasa. Dua tabuik ini menggambarkan dua pasukan yang akan berperang.*

*Setelah Asar, kedua tabuik diarak keliling kota. Masing-masing tabuik dibopong oleh delapan orang pria menuju pantai. Kemudian kedua tabuik diadu untuk menggambarkan situasi perang di Padang Karbala, Usai diadu, dibuang ke laut. Prosesi membuang tabuik ke laut ini melambangkan dibuangnya segala silang sengketa di masyarakat. Sekaligus, melambangkan terbangnya burung buraq membawa jasad Husein ke surga.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Agama dan Upacara. 2002.*

## TAHAP PERAYAAN TABUIK DI PARIAMAN

1. ma-ambiak tanah (mengambil tanah)
2. manabeh (menebang) batang pisang
3. ma-arak saroban (mengarak sorban)
4. ma-oyak tabuik (menggoyang tabuik)

TAHUKAH KAMU... SENI PERTUNJUKAN WAYANG INI MENJADI MEDIA PENYEBARAN AGAMA ISLAM TERUTAMA DI DAERAH JAWA?
OYA... BAGAIMANA BENTUKNYA? APAKAH ADA PERBEDAANNYA DENGAN WAYANG YANG SEBELUMNYA SUDAH ADA?
PERBEDAANYA ADALAH PADA SUMBER CERITANYA, YANG BIASANYA BERLATAR BELAKANG NEGERI ARAB DAN PERJUANGAN NABI MUHAMMAD SAW MENYEBARKAN AGAMA ISLAM. MESKIPUN SECARA UMUM BENTUKNYA MIRIP WAYANG PURWA, TETAPI UNTUK SEBAGIAN TOKOH DITAMBAHKAN JUBAH DAN TUTUP KEPALA.
SENI PERTUNJUKAN YANG BERNAPASKAN ISLAM BUKAN HANYA WAYANG, ADA JUGA TARI-TARIAN, MUSIK DAN SYAIR YANG BERISIKAN PUJI-PUJIAN UNTUK NABI MUHAMMAD SAW...
BERARTI BANYAK JUGA SENI PERTUNJUKAN INDONESIA YANG MENDAPAT PENGARUH ISLAM YA?
TENTU SAJA... KAKEK JELASKAN CONTOH-CONTOH SENI PERTUNJUKAN YANG TERDAPAT UNSUR-UNSUR ISLAM DI DALAMNYA YA...

## SENI PERTUNJUKAN

Dilihat dari segi bentuk, pertunjukan di Indonesia yang mempunyai hubungan Islami terbagi menjadi tiga macam: Pertama, seni pertunjukan yang sudah ada sebelum Islam, contohnya Daur cerita Menak dalam wayang golek menak dan beksa golek menak pada perayaan, bercerita tentang pahlawan Islam dan membawa pesan-pesan Islami, tetapi unsur drama dan perwatakan dasar tokohnya berdasar pada wayang purwa Jawa Kuno. Kedua, bentuk seni baru yang ketika diperkenalkan ke Indonesia sudah bermuatan pesan Islami, contohnya pertunjukan dengan para penari yang berbaris menyanyikan teks berisi puji-pujian untuk Nabi Muhammad dalam bahasa Arab atau diwarnai syair bahasa setempat. Terakhir, karya kontemporer yang tidak mengacu pada tradisi tertentu, tetapi kesan islami ditampilkan secara jelas. Bentuk seni pertunjukan islami ini bukanlah bagian yang terpadu dari susunan ajaran dan aturan-aturan agama Islam itu sendiri, tetapi merupakan sebuah gejala sosiologis sebagai agama dan budaya.

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002*

SENI PERTUNJUKAN

# *WAYANG MENAK*

Wayang menak adalah wayang golek menak yang menampilkan cerita dari pustaka Serat Menak yang terpengaruh Islam. Wayang ini menggunakan bahasa Jawa, ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang golek menak ini awalnya diciptakan oleh Sunan Kudus, diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana I.

Selanjutnya Ki Trunadipura, seorang dalang dari Baturetno, Surakarta, pada zaman pemerintahan Mangkunegara VII (1916 – 1944) menciptakan kembali golek menak ini. Sumber cerita dari Kitab Menak dengan latar belakang cerita negeri Arab, pada masa perjuangan Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam. Kitab Menak menceritakan Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad SAW. Isi pokok cerita adalah permusuhan antara Amir Hamzah yang beragama Islam dengan Prabu Nursewan yang belum memeluk agama Islam. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya versi cerita carangan, jumlah boneka (golek) menak yang pada awalnya 70 buah bertambah menjadi sekitar 150 hingga 200 buah.

Meskipun tokoh cerita dan latar belakangnya budaya Arab, wayang golek menak diberi pakaian mirip dengan wayang kulit purwa, antara lain dengan memberinya kuluk, jamang, sumping, dan sebagainya. Namun, jubah dan tutup kepala dipakai untuk sebagian tokohnya.

SENI PERTUNJUKAN

# *WAYANG SADAT*

Wayang sadat adalah wayang gubahan baru yang dibuat oleh Suryadi Warnosuharjo pada pertengahan 1985 dan digunakan sebagai wahana pendidikan. Suryadi yang banyak menghabiskan waktunya belajar mendalang, membaca buku seni pedalangan, sejarah kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa, dan riwayat para penyebar Islam di Jawa, dia menciptakan 20 cerita dan 40 boneka wayang yang disebut wayang sadat.

Wayang sadat merupakan media dakwah, sama seperti wayang kulit pada masa Wali Sanga. Namun pada wayang sadat, mulai dari dalang hingga lakonnya menggunakan orang dan bercerita tentang sejarah perjuangan para wali di Pulau Jawa. Gending dan kostum bernuansa islami. Dibuka dengan bedug, diikuti ucapan asalamualaikum. Musik wayang sadat merupakan perpaduan musik Timur Tengah, rebab dan gamelan Jawa. Gendingnya salawatan, sementara dalangnya mengunakan sorban, pengrawitnya menggunakan kopiah, sedangkan sindennya berjilbab.

*Sebagai sarana-sarana dakwah dan tablig, wayang sadat mementaskan lakon para wali dari Kerajaan Demak sampai Kerajaan Pajang.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

SENI PERTUNJUKAN

# SALAWAT DAN SANTISWARAN

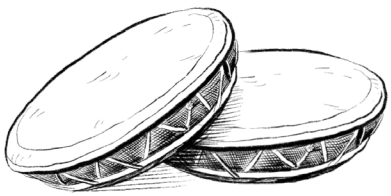

Jenis musik islami biasanya berupa lagu yang dinyanyikan penyanyi tunggal dan paduan suara secara bergantian oleh para pemusik dan penyanyi yang biasanya lelaki, diiringi rebana yang dimainkan dalam pola berbeda. Nyanyian bisa seluruhnya berbahasa Arab, namun juga bisa dalam bahasa setempat. Salawat dan Santiswaran adalah jenis musik ini.

Salawat mempunyai ciri, yaitu menggunakan rebana secara menonjol yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *trebang* atau terbang sehingga musiknya disebut *trebangan* atau terbangan. Ciri lainnya adalah doa puji-pujian dalam bahasa Arab yang dinyanyikan. Selain itu, ada ciri pada penataan susunan nadanya sehingga terdengar bernuansa islami.

Di Lombok, berkembang suatu bentuk musik salawat yang khas, yang menirukan bunyi berbagai jenis rebana, irama gendang, dan suara kempluk dengan mulut (*acapela*). Berbeda dengan salawat di daerah lain, pada salawat suku Sasak membiarkan tangan pemusik bebas bergerak sesuai irama.

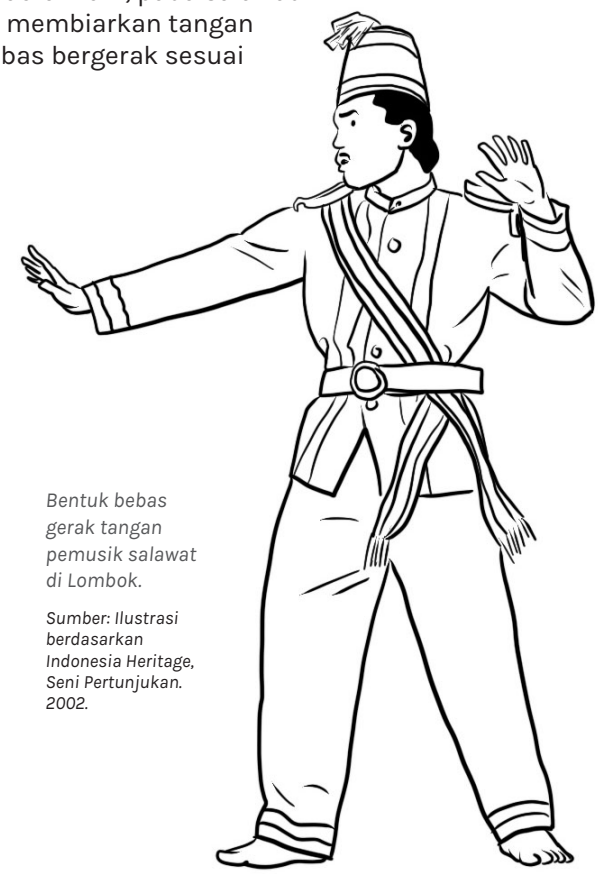

*Bentuk bebas gerak tangan pemusik salawat di Lombok.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

*Alat musik pengiring Santiswaran semuanya instrumen tabuh.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

Bentuk seni musik hasil dari adaptasi Islam dan kebudayaan Jawa juga terekspresi melalui seni *santiswaran* (lagu puji- pujian), yang merupakan paduan antara hadrah dan karawitan Jawa sehingga menghasilkan musik yang indah.

Santiswaran diartikan sebagai hasil budaya Jawa yang diilhami oleh Islam. Susunan nada santiswaran mengikuti tangga nada gamelan slendro. Syair-syairnya memuat ajaran Islam dan keterangan tentang budaya Jawa, termasuk contoh susastra. Santiswaran dikembangkan oleh para seniman Keraton Surakarta, Jawa Tengah, pada masa kekuasaan Pakubuwana IV (1788-1820) dan Pakubuwana V (1820-1823).

Santiswaran diiringi oleh tiga pasang rebana besar, sedang, dan kecil, sepasang *kemanak* (bilah berongga yang diketuk dengan pemukul yang diberi bantalan); dan sebuah *kendang ciblon* (kendang berukuran sedang).

*Pergelaran santiswaran diiringi oleh kendang, terbang, kemanak, dan pesinden. Ansambel musik utamanya Jawa, kecuali terbang diselaraskan pada tangga nada Jawa slendro, tetapi syair lagunya barisi ajaran dan doa-doa Islam dan juga tema-tema Jawa.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

SENI PERTUNJUKAN

# *RAMPAK REBANA*

Musik rebana diyakini pada mulanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan masih berlangsung hingga sekarang. Di seluruh penjuru negeri terdapat rampak rebana dalam jumlah sedikit ataupun banyak, dimainkan pada perkawinan dan khitanan Islam, baik dalam bentuk keliling dan arak-arakan yang mendahului upacara maupun sebagai hiburan sesudahnya, juga pada pertemuan peribadatan.

Jumlah rebana berisi satu dalam sebuah rampak berkisar dua atau tiga sampai dengan 20 atau 30, bahkan bisa lebih, untuk acara yang luar biasa. Biasanya, beberapa rebana lebih besar dari lainnya sehingga berpola nada lebih rendah dan beberapa rebana diberi fungsi musik berbeda, misalnya rebana dengan nada paling rendah berfungsi sebagai gong, memberi irama kuat dengan pola berulang-ulang. Seringkali tampak rebana terbagi ke dalam beberapa kelompok yang memainkan pola saling bersahutan, rumit, dan beragam.

Para pemain biasanya lelaki, bernyanyi bersama sambil memainkan rebana, membawakan lagu pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad atau pernyataan mengenai hukum dan ajaran Islam. Teks yang sering dinyanyikan adalah syair Arab yang dikenal sebagai barzanji, meskipun tidak jarang juga memakai bahasa setempat. Saat nyanyian berlangsung, rebana dimainkan lembut dengan pola berulang. Bila ada jeda dalam nyanyian, permainan rebana menjadi nyaring atau meledak-ledak dengan pola saling bersahutan.

Busana yang dikenakan oleh para pemusik dan penyanyi juga bernuansa islami; biasanya berupa celana panjang, baju, dan kopiah untuk laki-laki, sedang untuk perempuan berupa kerudung pada leher, celana panjang, gaun panjang, dan penutup kepala.

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

*Musik rebana juga dikenal di kalangan orang Betawi, yaitu rebana burdah, yang diyakini sebagai bentuk tertua. Rebana ini terdiri atas empat jenis sesuai dengan empat rukun wajib Islam kepada Allah, alam, masyarakat, dan diri sendiri. Secara tradisi lagunya berbahasa Arab.*

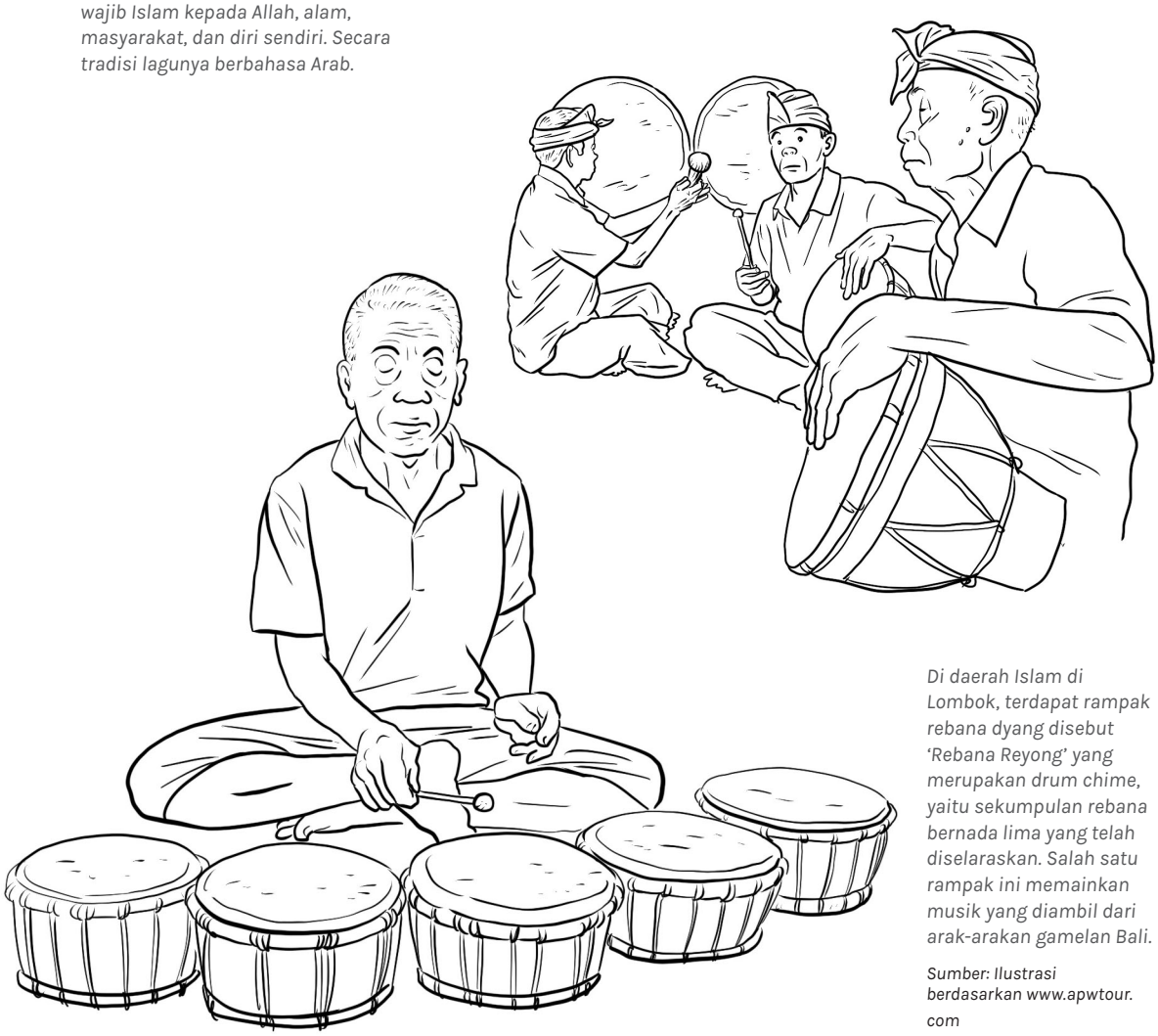

*Di daerah Islam di Lombok, terdapat rampak rebana dyang disebut 'Rebana Reyong' yang merupakan drum chime, yaitu sekumpulan rebana bernada lima yang telah diselaraskan. Salah satu rampak ini memainkan musik yang diambil dari arak-arakan gamelan Bali.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan www.apwtour.com*

SENI PERTUNJUKAN

# *ZAPIN*

Tari zapin muncul sejak kedatangan pedagang Arab, Persia, dan India abad ke-13. Zapin terdapat di pesisir Indonesia, terutama di daerah yang pengaruh Islamnya kuat, seperti Deli, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Pekalongan, Garut, Tuban, Gresik, Bondowoso, Yogyakarta, Madura, Nusa Tenggara Barat, seluruh daerah pesisir Kalimantan, Sulawesi, Ternate, Seram, dan beberapa Kepulauan Maluku.

Zapin umumnya dipentaskan pada acara tertentu, seperti upacara khitanan, siraman, dan peringatan hari raya Islam. Masyarakat yang memiliki tradisi zapin umumnya suku Melayu. Namun zapin Melayu juga sangat beragam, misalnya, zapin Deli, zapin Siak, zapin Pulau Penyengat, zapin Tembilahan, dan zapin Palembang berbeda dalam gaya meski mempunyai kesamaan dalam pola tari dan musik pengiring. Sedangkan di Jawa, Madura, dan Nusa Tenggara Barat, zapin hanya dikenal pada masyarakat keturunan Arab.

Zapin mempunyai gerak isyarat tangan dan lengan bertindak sebagai penyeimbang dan mempunyai bentuk sendiri, misal mengayuh sampan, mengayun bebas, memegang bagian depan kemeja dengan satu tangan dan tangan lain di belakang, telapak tangan terbuka atau mengepal dengan jari telunjuk menunjuk dengan anggun.

Zapin diiringi gambus (semacam gitar berdawai enam), biola, marwas, suling madruf, dan nyanyian. Pengiring vokal tampil dalam bentuk pantun atau syair berlarik empat berisi nasihat, cerita, kisah cinta, dan humor yang terkait erat dengan puisi islami yang dibawakan dalam bahasa Arab untuk zapin Arab serta bahasa Melayu campur Arab untuk zapin Melayu.

*Berbagai Jenis Tari Zapin:*
*1. Zapin Arab*
*2. Zapin Melayu*
*3. Zapin Kreasi Baru*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

1

2

## PERSEBARAN TARI ZAPIN DI INDONESIA

*Sumber: Infografik berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

3

SENI PERTUNJUKAN

# *SEUDATI*

Seudati merupakan tari rakyat dari Aceh. Kata *seudati* kemungkinan besar diambil dari bahasa Arab, *Syahadatain.* Seudati umumnya diyakini oleh orang Aceh timbul bersamaan dengan penyebaran Islam yang digunakan untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan cara menghibur.

Konon tari seudati berakar dari teater rakyat pra-Islam, contohnya adalah sandiwara rakyat *aneuk dhiek*, ditandai dengan anak laki-laki mengenakan anting perhiasan yang dipakai perempuan, menyanyi dan menari untuk menghibur khalayak ramai.

Tari seudati adalah contoh ensambel rebana tanpa alat musik. Diambil dari upacara sufi eskatik; meliputi penyanyi laki-laki yang menari dan membuat bunyi tabuhan dengan alat musik tubuh mereka sendiri sewaktu mereka menepuk tangan, dada, sisi tubuh, dan mengkertakkan jari.

1. Seudati dibuka dengan saleum (salam).

2. Likok, gerakan dengan pola tertentu.

3. Saman, merupakan sebuah tari dan lagu yang dipimpin oleh syeh.

Pertunjukan tari seudati terdiri atas unsur sastra dan musik yang dihasilkan dari tubuh para penari sendiri dengan menggunakan kertakan jari, tepukan tangan atau dada (untuk penari laki-laki), dan paha (untuk penari perempuan), serta hentakan kaki di tanah dengan lagu diambil dari kitab suci atau gubahan baru. Gerakan tari seudati diilhami oleh alam sekeliling: cabang yang ditiup angin, kebuasan seekor elang, serta keberanian ayam jantan.

## BAGIAN-BAGIAN TARI SEUDATI

**4**

Kisah atau cerita yang dibawakan terdiri atas syair yang bersifat pendidikan dan keagamaan.

**5**

Nasib merupakan istilah untuk ungkapan kreatif *aneuk syahi* (penyanyi penyair) yang mungkin berbentuk kritik sosial atau sebuah permainan dengan pantun dilontarkan kepada lawan sebagai dasar untuk berbalas pantun.

**6**

Lanie, adalah sebuah tari yang ragamnya semata-mata hiburan, dibawakan dalam gerak dan nyanyi yang menggambarkan peristiwa seperti *top padi* (penumbuk padi), *paroh tulo* (mengejar burung), *tronu blang* (bekerja di sawah), serta tema dan lagu terkenal dan terkini lainnya.

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

SENI PERTUNJUKAN

# *BEKSA GOLEK MENAK*

Beksa golek menak diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwana IX dari Yogyakarta pada 1941. Teknik dan busana didasarkan pada wayang golek. Gerak beksa golek menak dapat mengarah ke segala jurusan, cenderung kaku, tangan tetap dalam sikap *ngruji* dengan jari-jari sedikit ditekuk.

Sumber cerita yang dibawakan selalu Serat Menak, karya sastra Islami Jawa yang menggambarkan para leluhur Nabi Muhammad dan keadaan negara Arab sebelum kelahirannya. Pertama kali dipentaskan berpasangan, melukiskan pertentangan antara yang percaya dan tidak percaya pada Tuhan Yang Mahakuasa.

Setelah tahun 1945, beksa golek menak berkembang di luar keraton tanpa acuan, dan digemari masyarakat tari Yogyakarta dan orang Jawa pada umumnya.

Kemudian Sultan Hamengkubuwana IX dari Yogyakarta, memerintahkan penyempurnaan beksa golek menak dalam bentuk sendratari. Sultan memastikan bahwa cara penyajiannya tetap sesuai dengan konsep penciptaannya. Sejumlah unsur telah digarisbawahi oleh Sultan. Penggambaran tokoh utama harus dimaknai dengan lebih baik dan penggunaan seni beladiri harus tidak terbatas pada adegan pertempuran saja, tetapi juga meliputi gerak tari. Busana harus sangat mirip dengan pakaian wayang golek. Sementara cakapan harus berasal dari apa yang biasa digunakan dalang. Gamelan yang mengiringi tarian harus persis seperti yang digunakan dalam pertunjukan wayang.

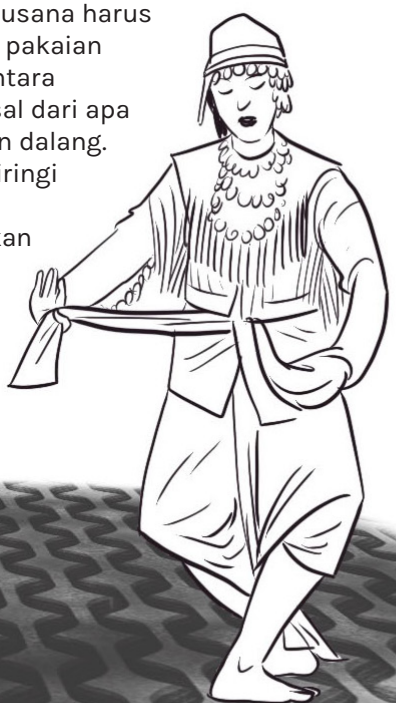

*Sultan Hamengkubuwana IX berpendapat bahwa para penari dan penata tari yang tertarik untuk menyajikan dan mengubah beksa golek menak harus mengerti betul prinsip-prinsip dasarnya.*

*Sumber: Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

Ciri khas tari menak yang paling menonjol terletak pada lemah gemulai tari yang memasukkan unsur bela diri pencak silat yang telah diperhalus gerakannya. Pencak silat pada era ini merupakan salah satu kecakapan yang dibutuhkan dalam olah keprajuritan. Harapannya dengan menjadikannya sebagai sendratari maka keberadaan cerita ini, unsur kehalusan tari, sekaligus beberapa gerakan pencak silat dapat dijaga kelestariannya.

Selain versi sendratari menak yang diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwana IX tersebut, di Yogyakarta juga berkembang semacam wayang wong menak yang berorientasi pada humor. Meskipun demikian, pesan-pesan moral yang disampaikan tetap jelas. Tokoh yang banyak digunakan dalam wayang orang versi ini adalah Umarmaya dan Umarmadi, dua tokoh yang digambarkan memiliki selera humor tinggi dalam cerita menak.

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan. 2002.*

PERTUNJUKAN
## *MARAWIS*

Musik marawis merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan daerah-daerah pesisir dan Semenanjung Melayu. Kesenian marawis berasal dari Yaman, dibawa oleh para ulama Hadramaut yang berdakwah ke Indonesia akhir abad ke-19. Di daerah asalnya, marawis dimainkan pada saat perayaan, misalnya Maulud Nabi, pernikahan, khitanan, atau untuk menyambut tamu sebagai penghormatan.

Marawis tak bisa lepas dari nilai-nilai religius, tecermin dari lirik lagu yang dibawakan merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Wali Sanga menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, dengan alat musik marawis sebagai alat bantu syiar agama.

Musik marawis dimainkan oleh minimal sembilan atau sepuluh orang. Setiap orang memainkan satu buah alat sambil bernyanyi. Terkadang, untuk membangkitkan semangat, beberapa orang dari kelompok tersebut bergerak sesuai dengan irama lagu.

## *ALAT MUSIK MARAWIS*

1. Simbal yang berdiameter kecil.
2. Markis atau krecek.
3. Hajir (gendang besar) berdiameter 45 sentimeter dengan tinggi 60-70 sentimeter.
4 Marawis (gendang kecil) berdiameter 20 sentimeter dengan tinggi 19 sentimeter.
5. Dumbuk atau jimbe (sejenis gendang yang berbentuk seperti *dandang* memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong kayu bulat berdiameter sepuluh sentimeter.

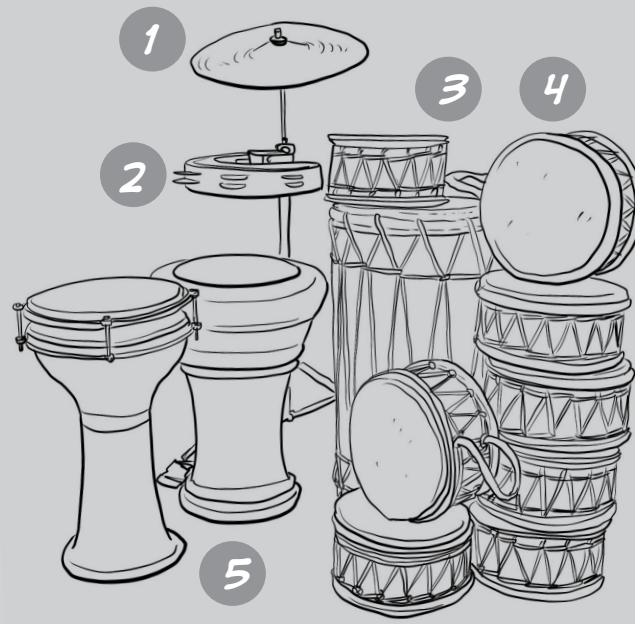


*Sumber: Ilustrasi infografik berdasarkan www.rebana.net*

Marawis di setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri. Perbedaan marawis itu terletak pada cara memukul dan tari-tarian. Marawis di Aceh, tari-tariannya melibatkan pria dan wanita. Marawis Betawi yang menari dan memainkan marawis hanya pria, dengan tarian yang mengadopsi gerakan-gerakan silat.

## PUKULAN/NADA DALAM MARAWIS

1

### SARAH

*Dipakai untuk mengarak pengantin.*

2

### ZAPIN

*Mempunyai tempo agak lambat. Nada zapin adalah nada yang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW (shalawat).*

3

### ZAHEFAH

*Mengiringi lagu di majelis. Kedua nada itu lebih banyak digunakan untuk irama yang mengentak dan membangkitkan semangat.*

4

### NGEPANG

*Artinya berbalasan memukul dan mengangkat.*

SENI PERTUNJUKAN

# ORKES GAMBUS

Selain marawis, jenis musik Islam yang juga dekat dengan masyarakat Indonesia adalah gambus. Musik dan alat musik gambus masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam melalui kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Nusantara pada abad ke-19 sehingga warna musiknya pun bernapaskan Islam dengan syair berbahasa Arab. Namun di Timur Tengah sendiri musik ini disebut *Oud*.

Orkes gambus menggunakan syair-syair yang mengajak masyarakat mendekatkan diri pada Allah dan mengikuti teladan Rasul-Nya. Oleh karena itu, gambus digunakan para imigran menjadi sarana dakwah di Nusantara. Langkah ini kemudian diteruskan Wali Sanga yang menjadikan gamelan menjadi sarana berdakwah. Selanjutnya gambus berkembang menjadi sarana hiburan dan diperkaya dengan syair berbahasa Melayu, India, dan lagu-lagu daerah setempat.

Pada 1940-an, musik gambus yang masih berorientasi ke Yaman Selatan sangat populer, dan merupakan pertunjukan yang selalu ada dalam perayaan pesta pernikahan atau khitanan. Musisi gambus yang terkenal masa itu adalah Syech Albar dari Surabaya dan SM Alaydrus.

SM Alaydrus berhasil mengembangkan orkes harmonium yang pada 1950 menjadi orkes Melayu. Setelah Bioskop Al Hambra di Sawah Besar banyak memutar film Mesir, gambus lebih berorientasi ke Mesir dan mulai mengisi siaran RRI. Di antaranya Orkes Gambus Al-Wardah pimpinan Muchtar Lutfie dan Orkes Gambus Al-Wathan pimpinan Hasan Alaydrus.

***ALAT MUSIK GAMBUS***

*Gambus adalah alat musik petik seperti mandolin yang datang dari Timur Tengah - Turki dan Mesir sekitar tahun 1800. Gambus dipasangi tiga senar sampai paling banyak 12 senar. Gambus dimainkan sambil diiringi gendang.*

*Group Syech Albar, memetik gambus Mesir untuk RRI.*

*Sumber: Ilustrasi berdasarkan siakwarisanbudaya.com*

*Orkes gambus Jakarta, tanpa melupakan alat gambusnya dan warna nada Timur Tengah, juga menyertakan alat musik Barat, seperti organ, gitar, biola, dan sebagainya dalam setiap penampilannya.*

*Orkes gambus Sumatera Selatan, selain gambus sebagai instrumen utama, juga memiliki instrumen pengiring berupa biola, gendang, dan ketipung. Lagunya berupa pantun yang biasanya terdiri atas enam bait, dengan penyanyi yang merangkap sebagai pemain musik dan pandai berpantun.*

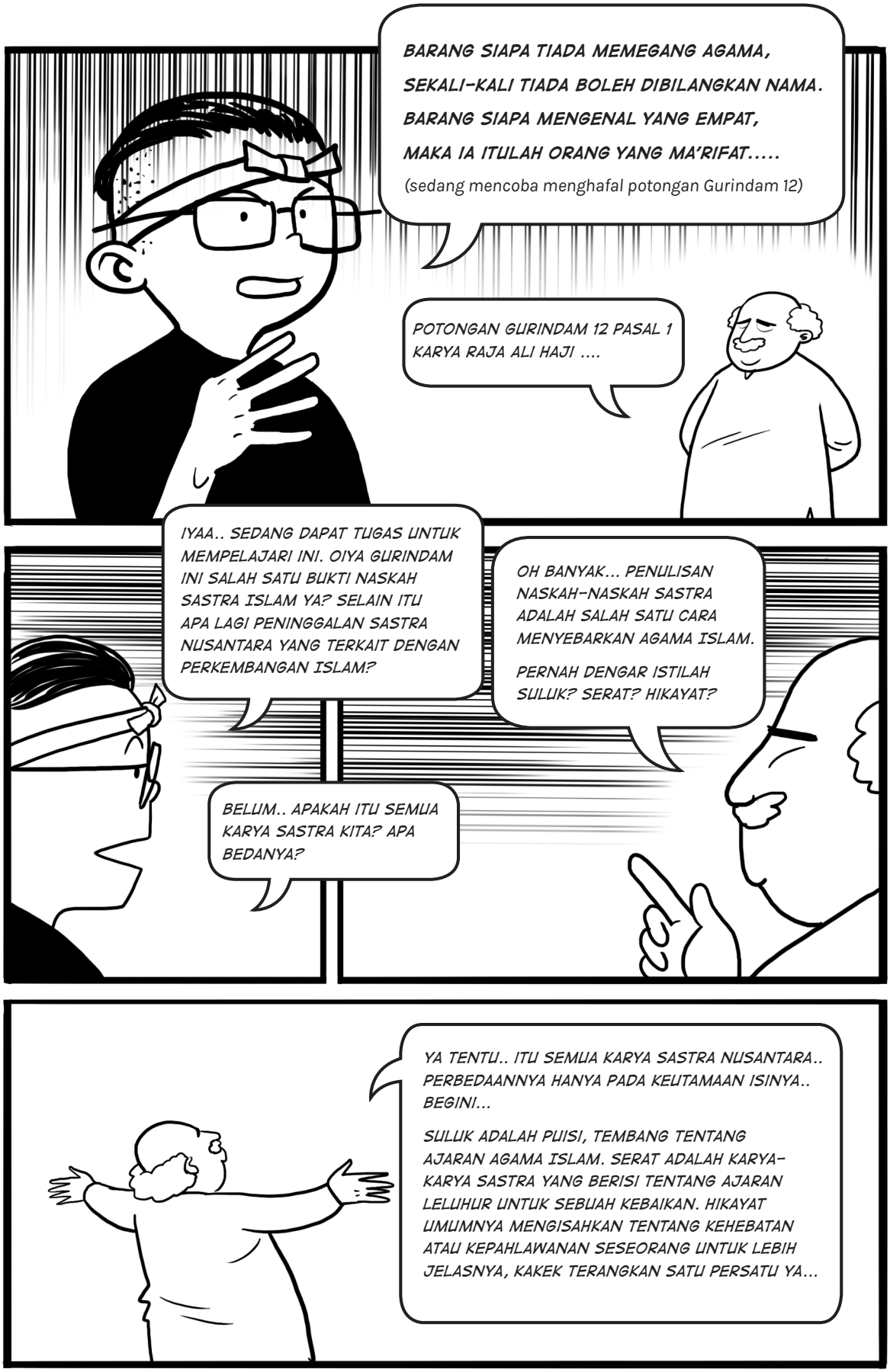
BARANG SIAPA TIADA MEMEGANG AGAMA,
SEKALI-KALI TIADA BOLEH DIBILANGKAN NAMA.
BARANG SIAPA MENGENAL YANG EMPAT,
MAKA IA ITULAH ORANG YANG MA'RIFAT.....
(sedang mencoba menghafal potongan Gurindam 12)
POTONGAN GURINDAM 12 PASAL 1 KARYA RAJA ALI HAJI ....
IYAA.. SEDANG DAPAT TUGAS UNTUK MEMPELAJARI INI. OIYA GURINDAM INI SALAH SATU BUKTI NASKAH SASTRA ISLAM YA? SELAIN ITU APA LAGI PENINGGALAN SASTRA NUSANTARA YANG TERKAIT DENGAN PERKEMBANGAN ISLAM?
OH BANYAK... PENULISAN NASKAH-NASKAH SASTRA ADALAH SALAH SATU CARA MENYEBARKAN AGAMA ISLAM.
PERNAH DENGAR ISTILAH SULUK? SERAT? HIKAYAT?
BELUM.. APAKAH ITU SEMUA KARYA SASTRA KITA? APA BEDANYA?
YA TENTU.. ITU SEMUA KARYA SASTRA NUSANTARA.. PERBEDAANNYA HANYA PADA KEUTAMAAN ISINYA.. BEGINI...
SULUK ADALAH PUISI, TEMBANG TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM. SERAT ADALAH KARYA-KARYA SASTRA YANG BERISI TENTANG AJARAN LELUHUR UNTUK SEBUAH KEBAIKAN. HIKAYAT UMUMNYA MENGISAHKAN TENTANG KEHEBATAN ATAU KEPAHLAWANAN SESEORANG UNTUK LEBIH JELASNYA, KAKEK TERANGKAN SATU PERSATU YA...

## SASTRA

Penulisan naskah merupakan salah satu cara menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara. Dengan mencantumkan unsur-unsur yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, seperti perwujudan tokoh wayang dalam cerita isi naskah atau lainnya akan mempermudah penyebaran, pemahaman, dan penerimaan agama Islam.

Serat-serat Islam ini berisi kumpulan cerita. Mengingat bahwa masyarakat Jawa yang umumnya beragama Hindu-Buddha sangat mengenal cerita-cerita pendek seperti epos atau cerita rakyat, maka agama Islam pun menyesuaikan dengan model itu. Naskah-naskah biasanya dituliskan dengan huruf pegon yang merupakan kreativitas orang Jawa ketika menyerap dan menerapkan ajaran Islam. Pegon adalah huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan kata-kata dalam bahasa Jawa. Penggunaan huruf pegon berkembang seiring masuknya Islam ke Jawa pada abad ke-14.

Akhir abad ke-19, bangsawan Riau Lingga mendapat semangat untuk memelihara ilmu pengetahuan Islam dan menekuni gagasan kerajaan Islam dengan menuliskan sejarah Melayu dan Bugis, pedoman kegiatan administrasi kerajaan, puisi penuntun, tata bahasa Melayu, ensiklopedia bahasa dan adat Melayu. Keberadaan serat-serat ini menambah khazanah sastra bagi orang yang sudah memeluk agama Islam di Nusantara.

*Contoh huruf pegon dalam naskah Serat Ambiya.*

SASTRA
## SERAT SULUK

Suluk adalah satu bentuk sastraJawa yang berisi ajaran spiritual Islam (sufisme). Berkembang dalam tradisi istana Jawa, maka suluk dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam, melalui kalangan priayi yang memiliki pengalaman belajar Islam kepada para ulama di pesantren. Banyak juga priayi yang melakukan perjalanan ke kota-kota Islam untuk mempelajari lebih jauh ajaran Islam, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga yang kemudian menjadi salah satu wali penyebar Islam di tanah Jawa.

Pusat penulisan suluk adalah ibu kota kerajaan Islam, terutama Surakarta dan Yogyakarta, dan juga kota lain seperti Cirebon di Jawa Barat. Para priayi ini menjadi cendekiawan Islam yang memiliki pengetahuan luas tentang tradisi dan budaya Jawa, dan menghasilkan karya sastra yang disebut suluk. Karya-karyanya mengandung kisah islami seperti *Serat Ambiya* (Kisah para Nabi) atau *Serat Menak* (Kisah Amir Hamzah).

Terdapat sekitar 41 naskah yang termasuk Suluk Cirebon dan Suluk Mataraman (meliputi suluk dari Kartasura dan Surakarta), 17 bab Suluk Aceh, dan 27 bab Serat Suluk Jaman Keraton Dalem Ing Surakarta (Suluk Keraton Surakarta). Data ini jelas menunjukkan bahwa para cendekiawan Jawa giat mencipta sastra. Salah satu naskah telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda sebagai *Het Boek van Bonang* (Buku dari Bonang).

*Contoh suluk (Serat Ambiya) yang berasal dari awal abad ke-19, dan sekarang menjadi bagian koleksi John Crawfurd (ADD) 12337.ff.3V-4r) di British Library.*

*sumber: Indonesia Heritage, 2002.*

Para cendekiawan Jawa menciptakan karya sastra Jawa diilhami oleh sastra Islam dari pesantren, terutama yang berkaitan dengan konsep Tuhan seperti yang dinyatakan lewat ajaran sufi. Dengan demikian, ajaran sufi dalam Islam mengilhami kebatinan Jawa, dan suluk dianggap sebagai pengetahuan mengenai kesempurnaan hidup.

Inti ajaran suluk berkaitan dengan pencapaian pengalaman mengenal Tuhan (makrifat Allah) dan menguasai kesadaran adi-kodrati. Pemikiran atau gagasan yang terkandung dalam suluk kemudian banyak diungkapkan dalam kesenian Jawa, seperti lukisan kaca dan lain-lain.

SASTRA
## SASTRA KITAB

Sastra kitab adalah karya sastra Melayu masa lampau yang berisi ajaran Islam. Kebanyakan karya sastra kitab ini merupakan terjemahan atau hasil transformasi karya-karya dari Arab. Bidang pengetahuan yang terdapat dalam karya sastra kitab ini adalah ilmu tauhid, fikih, hadis, dan tasawuf. Kitab-kitab yang tergolong dalam sastra kitab adalah terutama karya-karya para ulama terkemuka Nusantara sejak abad ke-16, yakni Hamzah Fanzuri dengan karyanya *Asrar Al-Arifin* yang berisi tentang keterangan mengenai perjalanan ilmu suluk dan kesatuan Allah, *Syarab Al-Asyikin* tentang jalan kepada Allah dan makrifat, dan *Al-Muntahi* yang berisi pedoman bagi orang yang sudah arif dalam ajaran wudjudiyah.

Tokoh lainnya adalah Syamsuddin Al-Sumatrani, yang melahirkan sejumlah karya juga tentang sufi wujudiyah, seperti halnya Hammzah Fansuri. Ulama berikutnya adalah Nurdin Ar-Raniri, dengan beberapa karyanya adalah *Sirait Al-Mustakim, Bustanus Salatin, Asrar Al-Insan Fi Marifa Al-Ruh wal-Rahman, HujjatuI-Siddik dafi I-Zindik, Tibyan fi Marifati I-Adyan, Hill Al-Zill, Shifa Al-Kulub, Jawahir Al-Ulum fi Kasyf Al-Malum,* dan *Fath Al-Mubin ala Al-Makhidin.*

Juga termasuk tokoh penulis sastra kitab adalah ulama asal Palembang dan Patani di selatan Thailand sekarang. Mereka antara lain Abd Al-Samad Al-Palimbani, Shihabuddin bin Abdallah Muhammad, Kemas Fakhruddin, Kemas Muhammad Ibn Ahmad dan Daud Ibn Abdullah Ibn Idris Al-Fatani.

SASTRA

# *SERAT MENAK*

Serat Menak adalah karya fiksi yang menginspirasi lahirnya wayang menak yang sering dipentaskan sebagai tontonan rakyat kecil hingga bangsawan di keraton. Selain wayang golek menak dan wayang orang menak, sejumlah sendratari juga lahir dari Serat Menak ini.

Pada dasarnya, cerita Menak adalah gambaran perjuangan kaum muslimin dalam melakukan dakwah dan jihad untuk Allah. Sumber ceritanya berasal dari karya sastra Persia pada era pemerintahan Sultan Harun Ar Rasyid (766-809 M), yang di Melayu dikenal dengan nama *Hikayat Amir Hamzah*. Transliterasi awal terhadap kisah Amir Hamzah di Jawa dilakukan pada 1717 M oleh Ki Carik Narawita, atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Susuhunan Pakubuwana I di Kasunanan Kartasura. Hasil terjemahannya kemudian dikenal dengan nama Serat Menak.

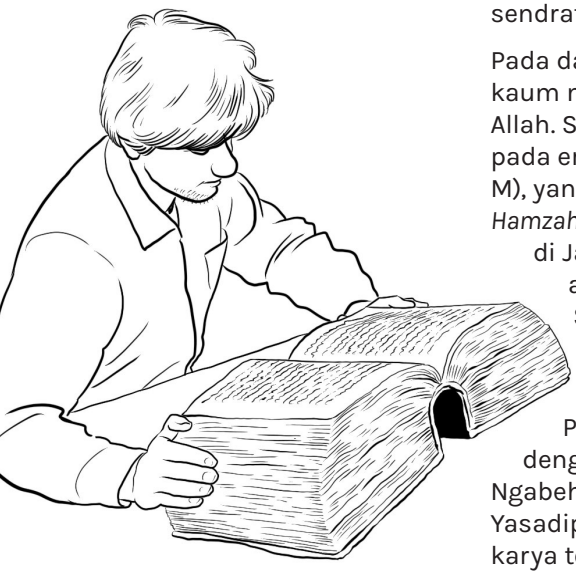

*Serat Menak sepanjang kira-kira 3.000 halaman adalah salah satu naskah berbahasa Jawa yang paling tebal yang pernah dituliskan.*

*Sumber: Indonesia Heritage, 2002.*

Pada masa selanjutnya Serat Menak ditulis ulang dengan menggunakan tembang Macapat oleh Raden Ngabehi Yasadipura I dan diteruskan oleh Raden Ngabehi Yasadipura II dengan bentuk pengembangan bebas dari karya terjemahan bahasa Melayu. Meski memasukkan unsur-unsur mistik Jawa, spirit yang mengilhami alur kisahnya tidak lenyap sama sekali. Penceritaan dalam gaya tembang justru memperlihatkan keindahan bahasa dan sastra tingkat tinggi seperti cerita Panji.

Cerita Menak terdiri atas 48 jilid. Jika dihitung, keseluruhan isinya terdiri dari 2.050 halaman. Sebuah karya sastra Islam yang sangat fantastis di Jawa.

*Dalam versi Melayu, Serat Menak sesungguhnya merupakan cerita kepahlawanan Amir hamzah yang juga paman Nabi Muhammad. Orang Jawa menggubahnya ke dalam cerita lebih dari 90 versi, yang mengandung sejumlah acuan mistik dan kiasan, semadi, realitas impian kenyataan, perubahan agama, kata-kata sakti dan bimbingan gaib bagi pemeluk agama Islam.*

*Sumber: Indonesia Heritage, 2002.*

Selain itu, terdapat juga buku Serat Menak Branta, yaitu cerita Menak yang bisa dikatakan sebagai versi Mataram atau versi Yogyakarta. Naskah asli Serat Menak Branta ini dikerjakan oleh Adi Triyono dan Tukiyo atas perintah Gusti Kanjeng Ratusasi, putri dari Sri Sultan Hamengkubuwana VI. Isinya secara umum tidak jauh berbeda dengan Menak Gandrung karya Raden Ngabehi Yasadipura, namun disajikan secara berbeda dengan menggunakan gaya bahasa yang lebih mudah dicerna.

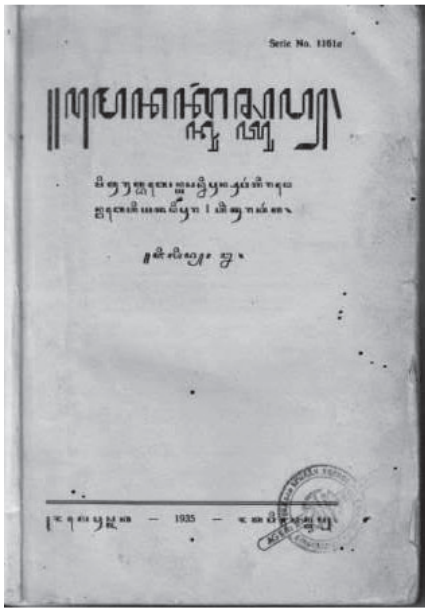


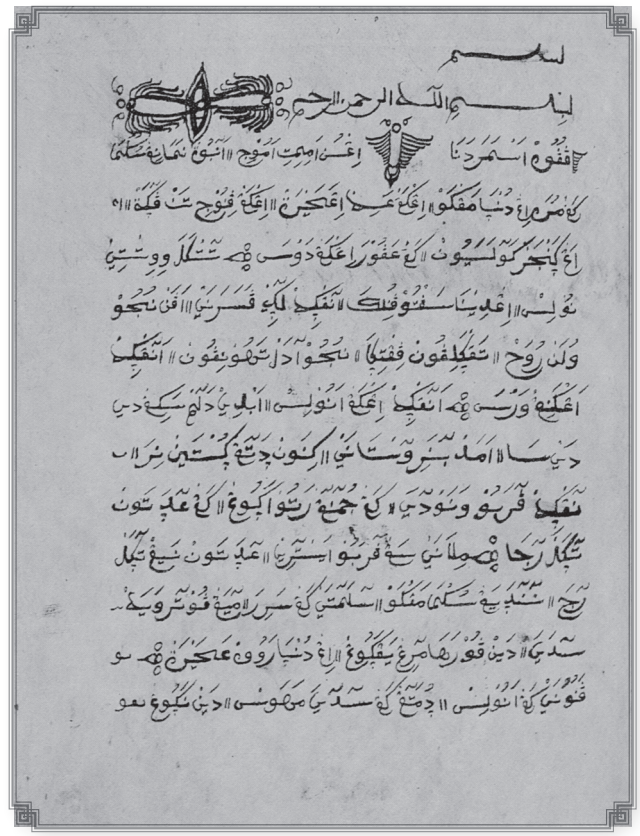

*Naskah ini ditulis setelah 1792 untuk Ratu Ageng (kira-kira 1730–1803), salah seorang istri Sultan Hamengkubuwana I dan ibunda Hamengkubuwana II. Huruf Arab digunakan, karena dianggap lebih sesuai dengan isi cerita yang bersifat Islam.*

SASTRA

## *SERAT AMBIYA*

*Serat Ambiya* adalah serat Islam yang berasal dari daerah Jawa, memiliki aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Serat yang biasa disebut dengan Tapel Adam ini menceritakan kisah para nabi yang berjumlah dua puluh lima.

Cerita diawali perintah dari Allah SWT kepada makhluk-makhluk yang diciptakannya seperti malaikat, jin, dan iblis agar menyembah kepada Nabi Adam, dan berakhir sampai dengan Nabi Muhammad yang diangkat menjadi Rasul beserta umatnya berhasil menyebarkan dan mengembangkan Islam ke pelosok bumi.

Disebutkan juga secara rinci mengenai kebesaran Allah yang maha Pencipta dan mengetahui, kitab Alquran, dan terjadinya malaikat di bumi dan penerus nabi yakni khalifah. Selain itu, serat tersebut juga menceritakan tentang kisah para nabi, seperti Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Saleh. Setiap cerita nabi yang dituliskan dalam *Serat Ambiya* mengandung nilai keimanan dan nilai ibadah, mengenai bagaimana kita harus percaya terhadap Allah yang menciptakan alam semesta dan seisinya, dan dilarang untuk menyembah kepada siapapun selain kepada Allah.

*Naskah Serat Ambiya, 1844-51, Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Motif termasuk gajah, naga ular, dan orang-orang yang digambarkan dalam gaya wayang Jawa memanjang.*

*Sumber: Indonesia Heritage, 2002.*

*Halaman pertama Serat Ambiya. Pada bagian judul terdapat hiasan berbentuk persegi panjang dengan bunga mekar di atasnya. Di akhir huruf wau digambarkan bunga berkelopak tiga. Serat ini memiliki hiasan berupa sulur-sulur bunga yang merupakan penanda akhir sebuah kalimat yang berbentuk sebuah lingkaran kecil yang memiliki kelopak-kelopak segitiga pada bagian atas, kiri, dan bagian bawah. Juga terdapat bentuk bintang yang menjadi pembatas paragraf yang telah selesai.*

*Sumber: Koleksi perpustakaan Universitas Indonesia.*

SASTRA

## *SERAT ASMARASUPI*

*Serat Asmarasupi* adalah salah satu serat dari masa Islam beraksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Serat ini mengisahkan kepahlawanan seorang putra Raja Bandarsalim dari Kerajaan Pusar Bumi bernama Raden Abdullah Asmarasupi (Jayengsari/ Raden Arya Jayeng Tilam) saat berkelana mencari obat untuk penawar sakit Putri Purbaningsih dari Kerajaan Ngesam. Di tengah perjalanan, ia melawan musuh-musuh yang menghalanginya mencari obat penawar tersebut. Akhir cerita, Sang Raden berhasil mendapatkan obat dan diserahkan kepada Raja Ngesam untuk diberikan kepada Putri Purbaningsih. Sang Putri sembuh dan akhirnya dinikahkan dengan Raden Abdullah Asmarasupi.

*Serat Asmarasupi* merupakan salah satu karya yang cukup populer dalam tradisi penyalinan naskah-naskah pesisir Jawa, setara dengan naskah roman Islam lainnya terutama Menak, Ambiya, dan Yusuf. Konsep pra-Islam dalam serat ini masih sangat kental terlihat dari penggambaran hiasan sulur dan figur wayang yang berasal dari masa pra-Islam.

*Serat Asmarasupi memiliki halaman muka berhias gapura wadana sulur-suluran dan dua buah kelopak bunga di puncaknya. berbingkai persegi panjang dengan ilustrasi kerbau bertanduk.*

*Sumber: Koleksi perpustakaan Universitas Indonesia.*

sastra

## SERAT TAJUSALATIN

*Serat Tajusalatin* berasal berasal dari sebuah naskah Melayu dengan judul yangh sama (*Tajussalatin* berarti Mahkota Raja-Raja) yang ditulis Bukhari al-Jauhari di Aceh sekitar 1603. Pada 1831, atas perintah Sultan Hamengkubuwana I, naskah tersebut digunakan di keraton Jawa. Sejak itu, naskah versi Jawa dari Tajussalatin muncul, tepatnya dari Yogyakarta (1841), beraksara kawi dan berbahasa Jawa. Serat ini berisi kewajiban yang harus dilakukan oleh para elite politik (raja, hulubalang, menteri dan bawahannya). Uraian mengenai kewajiban muslimin terhadap Allah, perbuatan baik yang dilakukan oleh para raja dan alim ulama di masa lalu, serta hukuman dan kutukan bagi siapa saja yang melanggar hukum agama, menjadi satu pembahasan naskah. Selain itu, dalam naskah juga terdapat sejarah Nabi Muhammad, juga pengetan babad yang berisi mengenai batas-batas wilayah suatu daerah tertentu.

Naskah ini mempunyai dua halaman depan atau wadana yang berhubungan, dan merupakan gerbang sakral menuju isi naskah. Wadana *Serat Tajusalatin* bermotif garuda geometris dan sulur-suluran bunga. Tidak ada penggambaran makhluk hidup secara nyata di dalam serat ini, kecuali motif geometris yang menyerupai burung garuda, makhluk yang cukup populer di masa pra-Islam.

Tradisi menulis naskah di Jawa merupakan warisan sejak masa kerajaan Hindu-Buddha. Tradisi ini berlanjut dan mengalami pencapaian terbaik pada masa Islam. Dalam pembuatannya terdapat pola dengan kerumitan tinggi, gaya geometris yang memikat mata, iluminasi untuk menerangi dan memperkaya halaman atau peniruan candi sebagai simbol pendukung, figur dan kaligrafi mencapai titik yang paling spektakuler dalam penaskahan Islam di Jawa.

Meski mendapat banyak pengaruh dari banyak daerah, Persia dan Arab, naskah Jawa memiliki identitasnya sendiri dan memperlihatkan ada pengaruh dari masa pra-Islam karena memiliki unsur-unsur figuratif .

*Meski tidak ada penggambaran makhluk hidup secara nyata di dalam serat ini, masih ada motif geometris yang menyerupai burung garuda, makhluk yang cukup populer di masa pra-Islam.*

*Sumber: Koleksi perpustakaan Universitas Indonesia.*

SASTRA
## *HIKAYAT*

Hikayat adalah salah satu peninggalan budaya susastra asli dari Nusantara yang memiliki corak Islam dan digunakan sebagai sarana untuk menyebarluaskan Islam. Hikayat berasal dari bahasa Arab, al-hikayah, yang bermakna cerita. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng yang bercorak Islam. Umumnya hikayat mengisahkan tentang kehebatan atau kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian, serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

Secara definitif, hikayat merupakan prosa lama yang berisi cerita ataupun kisah dengan menggunakan bahasa Melayu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa Melayu menjadi bahasa utama sebuah hikayat. Saat Islam mulai berkembang di Nusantara, hikayat ditulis menggunakan aksara Arab Melayu.

Beberapa contoh hikayat yang ada di Indonesia adalah *Hikayat Mukjizat Baginda Rasul Tatkala Bulan Dibelah Dua, Hikayat Iblis dan Muhammad, Hikayat Rasulullah Bercukur, Hikayat Kelahiran Nabi, Hikayat Nabi Musa, Hikayat Nabi Sulaiman* dan beberapa hikayat nabi lainnya.

Ada pula hikayat yang menceritakan sahabat Nabi SAW, seperti *Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Zulkarnain* dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah*. Sebagai sebuah cerita yang juga mengandung hiburan, beberapa hikayat dikemas dengan cerita yang jenaka, seperti *Hikayat Umar Umayah* dan *Hikayat Abu Nawas*.

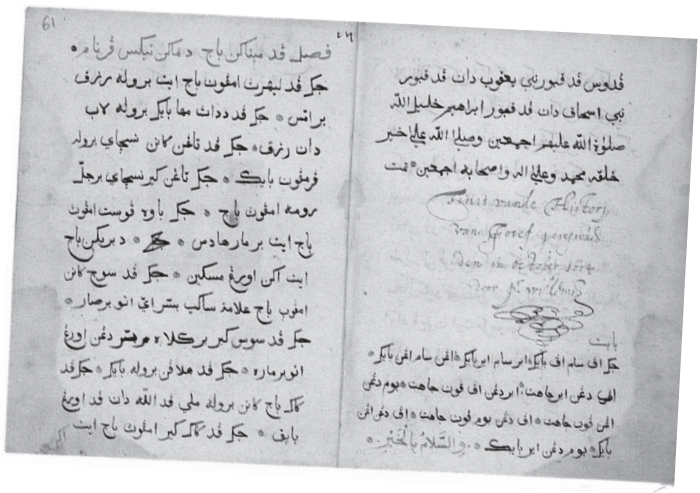

*Hikayat Yusuf adalah kisah nabi yang paling digemari. Hikayat yang sangat tua ini disalin oleh seorang Belanda, Peter Floris saat di Aceh.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

Sebagai kekayaan budaya Indonesia, hikayat juga mengisahkan tentang daerah-daerah di Indonesia, seperti *Hikayat Negeri Riau, Hikayat Aceh, Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Hikayat Perang Sabil.* Hikayat Perang Sabil adalah salah satu yang menggerakkan orang Aceh membentuk sekelompok gerilya muslimin yang menghadapi kematian dengan keberanian.

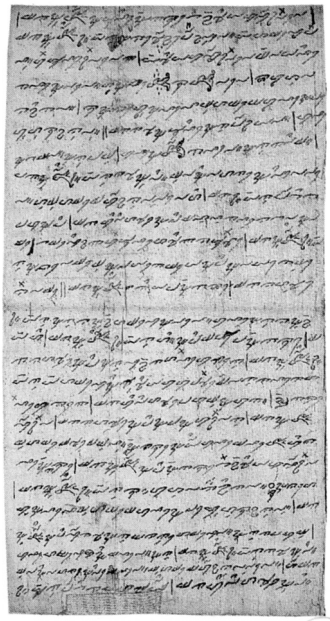

*Hikayat Nur Muhammad adalah kisah tentang Nabi Muhammad SAW. Dipercaya barang siapa yang memiliki atau membaca Hikayat Nur Muhammad akan dijaga oleh empat malaikat dan akan sama pahalanya dengan orang yang menunaikan ibadah haji dan mengelilingi kabah sebanyak tujuh kali.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

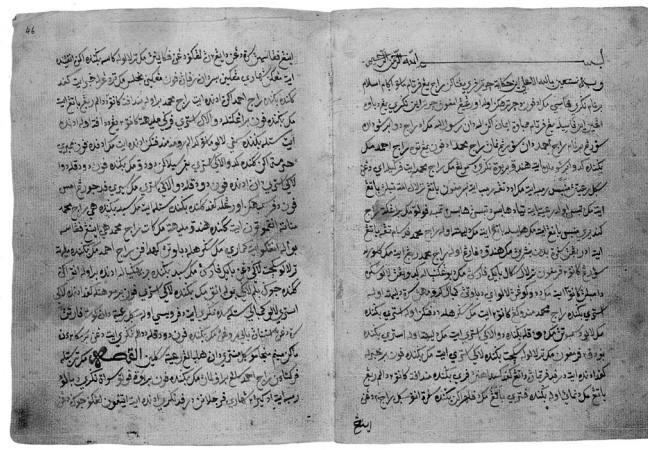

*Hikayat Raja Pasai adalah catatan sejarah tertua yang ditulis dalam bahasa Melayu. Dikarang pada abad ke-15, hikayat ini berkaitan dengan masuknya Islam pada abad ke-13 ke Kerajaan Pasai.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

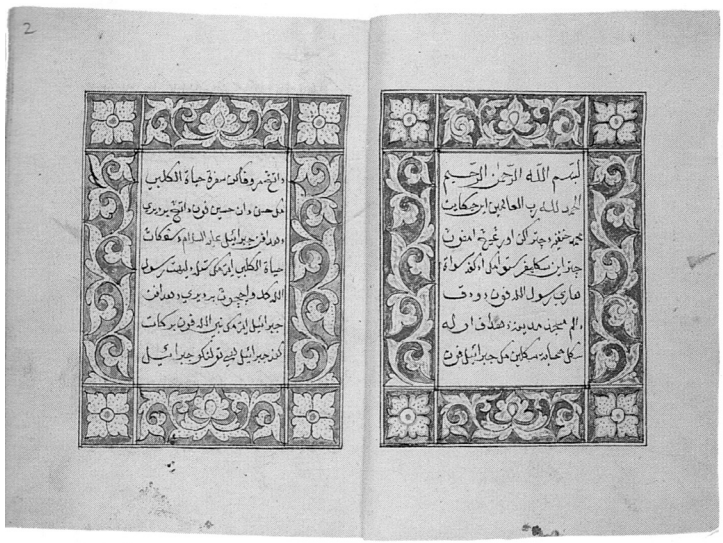

*Di kalangan bangsa Melayu, Muhammad Hanafiah mewakili citra perwira Islam yang sempurna. Hikayat Muhammad Hanafiah dibacakan untuk memperoleh semangat keberanian dari kisah tersebut dalam menghadapi serangan musuh.*

*Sumber: Gallop dan Arps, 1991*

Ketahanan perang kembali menyala dalam masa ini diilhami terutama oleh hikayat atau puisi kisahan. Banyak penekanan bahwa mati dalam perang dengan Belanda adalah syahid, syuhada Islam. Menurut Hikayat Perang Sabil (kisah perang suci) para syuhada langsung menuju ke surga dengan dosa diampuni Tuhan.

*Syair Hikayat Prang Sabi (Perang Sabil) yang dituliskan pada 1881 oleh Haji Muhammad (Teungku Chik Pante Kulu), telah menjadi momok yang sangat ditakuti Belanda. Siapa saja yang diketahui menyimpan-apalagi membaca-hikayat Prang Sabi itu mereka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah Hindia-Belanda dengan membuangnya ke Papua atau Nusakambangan.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

## KARAKTERISTIK HIKAYAT

1. MENGANDUNG KEMUSTAHILAN
2. TOKOH UTAMA MEMPUNYAI KESAKTIAN
3. BERSIFAT ANONIM
4. ISTANA-SENTRIS (SEPUTAR DUNIA ISTANA)
5. ALUR CERITANYA BERBINGKAI
6. MENGGUNAKAN BAHASA MELAYU KLASIK

SASTRA

## PUJANGGA RIAU LINGGA

Kerajaan Riau-Lingga adalah pewaris kerajaan termasyhur Melayu, Kerajaan Melaka. Dalam dunia sastra dan budaya, Riau-Lingga memiliki seorang tokoh penting dan berpengaruh, Raja Ali Haji (1809-1873). Berasal dari keturunan bangsawan Bugis di Riau-Lingga, dia mempelajari banyak karya oleh para ulama, termasuk pemikiran Islam dan juga politik dari tulisan al-Ghazali. Berbasis di Penyengat, sebuah pulau kecil dekat Tanjung Pinang, Raja Ali menulis banyak karya penting berisi sejarah dan pemikiran Islam dan juga budaya Melayu. Hal Ini diperkuat dengan kebijakan penguasa Riau-Lingga yang mengundang setiap cendekia Timur Tengah yang berkunjung ke Singapura untuk datang ke Penyengat untuk mengajar, dan memberi dorongan bagi bangsawan Penyengat mengumpulkan buku dan naskah, serta menggubah teks mereka sendiri.

Raja Ali Haji, bersama ayahnya Raja Ahmad, menulis *Tuhfat al-Nafis*, paparan luas sejarah Melayu dan Bugis yang saling memengaruhi hampir dua abad. Selain sejarah, ia juga menggubah pedoman kegiatan administrasi kerajaan secara benar, puisi penuntun moral (*Gurindam Duabelas*, 1847), tata bahasa Melayu untuk pengajaran anak-anak (1851), dan dua jilid—namun tidak lengkap—ensiklopedia bahasa dan adat Melayu (*Kitab Pengetahuan Bahasa*) yang dimulai pada 1858, yang dilengkapi daftar isi, dan tersusun secara sistematis.

Setiap karya Raja Ali Haji ditulis untuk membangun dan memelihara bahasa, adat dan tingkah laku Melayu yang benar, karena Raja Ali Haji percaya bahwa pengabaian bahasa, dan adat yang telah mapan akan mengakibatkan kerajaan hancur.

Pada akhir 1880-an, beberapa pujangga Penyengat membentuk Kelompok Rusydiyah, yang mempelajari budaya dan agama dengan percetakan sendiri. Percetakan lain dijalankan di Pulau Lingga dan menerbitkan dokumen resmi dan karya untuk hiburan. Beberapa anggota Kelompok Rusdiyah akhirnya menulis untuk jurnal reformis Islam, *al-Imam*, yang diedarkan dari Singapura hingga seluruh dunia berbahasa Melayu dan menjadi corong Islam modern.

Nama Riau-Lingga menjadi dikenal sebagai pusat pemelihara bahasa Melayu tinggi terbaik dari adat istana Melayu. Raja Ali Haji sendiri dikenal sebagai sebagai ahli tata bahasa dan ahli sejarah yang kemudian menarik cendekiawan Eropa kolonial untuk datang dan belajar di sana, karena dianggap sebagai contoh bahasa Melayu yang baik. Selanjutnya bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa persatuan di Hindia Belanda dan menjadi dasar bahasa nasional Republik Indonesia.

Raja Ali Haji sangat berpengaruh bagi lahirnya generasi pengarang Melayu Riau berikutnya, yaitu Raja Hasan (*Syair Burung*), Raja Safiah (*Syair Kumbang Mengindera*), dan Raja Kalzum (*Syair Saudagar Bodoh*). Pada awal abad ke-20 dikenal Raja Khalid Hitam, Raja Aisyah Sulaiman, Raja Haji Muhammad Thahir, Raja Abdullah (Abu Muhammad Adnan), dan Raja Haji Ahmad (Haji Ahmad Taib). Mereka melahirkan banyak karya sastra Melayu.

*Raja Ali Haji dan karya termashurnya 'Gurindam Duabelas' 1847.*

*Sumber: sastra-sejarah-lebih-indah.blogspot.com*

WAAH... ALQURAN INI INDAH SEKALI... APAKAH HIASANNYA MENGAMBIL RAGAM HIAS INDONESIA? APAKAH ALQURAN SEPERTI INI SUDAH ADA SEJAK DAHULU KALA?
.... IYA, SEPERTI JUGA SENI SUNGGING PADA SERAT YANG DITERBITKAN, SENI SUNGGING MUSHAF ALQURAN SUDAH SEJAK LAMA DIBUAT. DAHULU SEMUA DIBUAT DENGAN TANGAN, SEKARANG SUDAH MENDAPAT BANTUAN TEKNOLOGI KOMPUTER.
BUKAN HANYA ALQURAN... SENI SUNGGING YANG SANGAT TINGGI JUGA SUDAH DIBUAT DALAM SURAT-SURAT PARA RAJA UNTUK BERHUBUNGAN DIPLOMATIK.
OOH... BERARTI KARYA SENI RUPA YANG BISA MENJADI BUKTI-BUKTI AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA NUSANTARA BANYAK, YA?
TENTU SAJA..
IBU JELASKAN BUKTI-BUKTI KARYA SENI RUPA YANG MERUPAKAN AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA NUSANTARA...

## SENI RUPA

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia mempengaruhi pada semua aspek bentuk kesenian, termasuk seni rupa. Bentuk akulturasi budaya yang paling terlihat adalah pada seni kaligrafi. Seni kaligrafi muncul dari mulai perangkat pembayaran, kepala surat, kitab, sampai nisan. Surat para raja adalah bukti seni yang sangat tinggi estetikanya. Contohnya surat Raja Iskandar Muda, Aceh kepada Raja James I Inggris, menjadi surat terindah di dunia.

Selain itu, akulturasi terjadi pada seni lukis, seni mushaf Alquran, wastra (kain), seni pahat, dan ragam hias lainnya. Toleransi yang tinggi dalam kultur masyarakat Indonesia semakin memudahkan pembauran antara ajaran Islam dengan berbagai seni lokal.

SASTRA

## SURAT EMAS PARA RAJA

Asia Tenggara pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan kawasan yang dapat dikatakan sebagai pusat diplomasi. Ribuan surat emas asli saling dikirim dan diterima di antara para penguasa, raja, dan sultan di kawasan tersebut. Surat yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi (Huruf Arab) menjadi sarana komunikasi antara raja-raja di Kepulauan di Indonesia dengan para raja, pembesar dan pedagang dari manca negara.

Yang paling mengesankan, surat emas ini ditulis, dihiasi dan disungging dengan ketrampilan yang tinggi dan sangat teliti, demi mencerminkan martabat dan derajat sang pengirim. Oleh karena itu, surat emas dapat dianggap sebagai jenis manuskrip Melayu yang paling halus dan indah.

Salah satu contoh surat yang paling tua dan terindah ditulis oleh Sultan Iskandar Muda dari Aceh pada 1615 ditujukan kepada Raja James I di Kerajaan Inggris. Surat ini ditulis dengan bahasa yang indah. Surat ini menggambarkan kebesaran, kekayaan dan kemegahan wilayah Sultan Aceh. Pada bagian pokok surat, Sultan dengan sopan menolak permohonan Inggris untuk berdiam dan berdagang di Tiku dan Pariaman karena negeri itu hanyalah dusun, dan sebaliknya Sultan mengundang Inggris untuk berniaga hanya di Aceh.

Tidak hanya tulisan dan bahasanya yang indah, ukuran surat tersebut juga besar, hampir mencapai satu meter. Pola hiasan memperlihatkan adanya pengaruh Otoman-Turki (dalam motif bunga dan madat) dan Safavi-Iran (dalam Unwan berbentuk kubah berwarna biru), namun dengan penafsiran yang khas pribumi. Kalimat-kalimat ditulis dengan halus dan rapi di atas kertas yang telah ditaburi butir-butir emas.

Surat tertua lainnya adalah surat yang ditujukan kepada Thomas Stamford Raffles yang menjabat sebagai Letnan Gubernur di Jawa (1811-1816) dan di Bengkulu (1818-1824).

*Surat yang ditulis oleh Sultan Iskandar Muda yang ditujukan kepada Raja James I.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

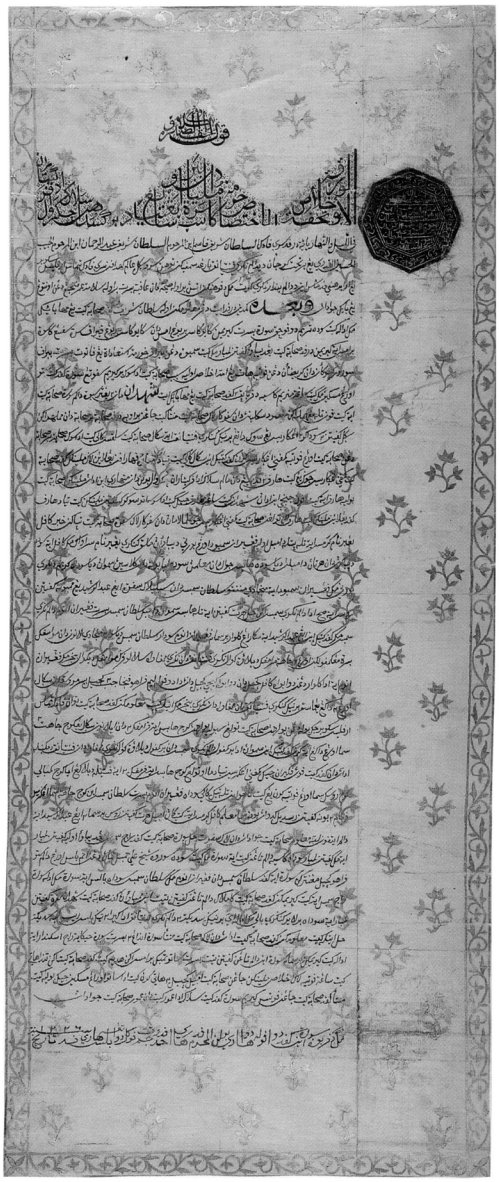

*Dalam surat panjang yang bersungging indah ini, Sultan Pontianak, Syarif Kasim, memohon bantuan Raffles melawan kegiatan bajak laut yang dipimpin Sultan dan Pangeran Anom dari Sambas, kerajaan tetangga di pantai barat Kalimantan. Setelah mengucapkan terima kasih atas hadiah kain dan sepasang sepatu emas, Sultan Syarif Kasim membalasnya dengan hadiah berupa dua buah manuskrip, yaitu satu buku undang-undang dan satu naskah Hikayat Raja Iskandar.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

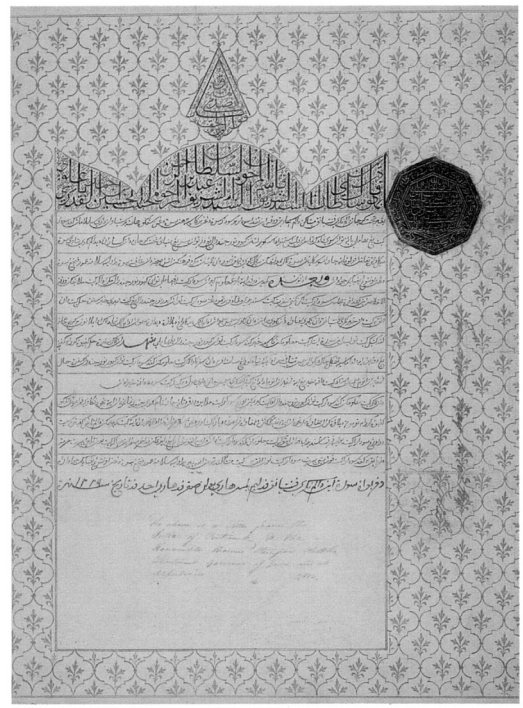

*Surat Sultan Pontianak Syarif Kasim kepada Raffles, 1811, melaporkan kepada Raffles bahwa sekarang Pontianak, Mempawah, Matan dan Sambas dalam keadaan aman dan tidak lagi diganggu oleh perompak Ilanun.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

*Surat Sayid Muhammad Zain al-Kudsi di Lingga kepada Raffles (1811) yang menegaskan kembali isi surat Sultan Mahmud Syah yang ditulis sehari sebelumnya. Menanggapi permintaan Raffles, dinyatakan bahwa mereka akan mengirimkan sebuah penjajap (kapal perang Bugis) yang bersenjata lengkap.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

*Surat Perpisahan dari Sultan Cakra Adiningrat di Madura kepada Raffles (1816), yang menyatakan penyesalan atas keberangkatan Raffles dari Jawa, dan mengucapkan panjang umur dan semoga selalu bahagia.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

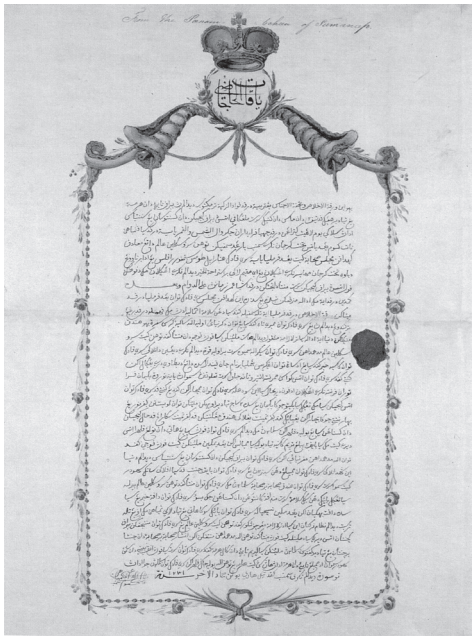

*Surat resmi melepas kepergian Raffles dari Jawa dari Panembahan Sumenep, Nata Kusuma yang terkenal sebagai orang yang terpelajar kepada Raffles (1816). Ialah yang memberikan informasi tentang kata-kata bahasa Kawi yang terdapat dalam buku Raffles, The History of Java.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

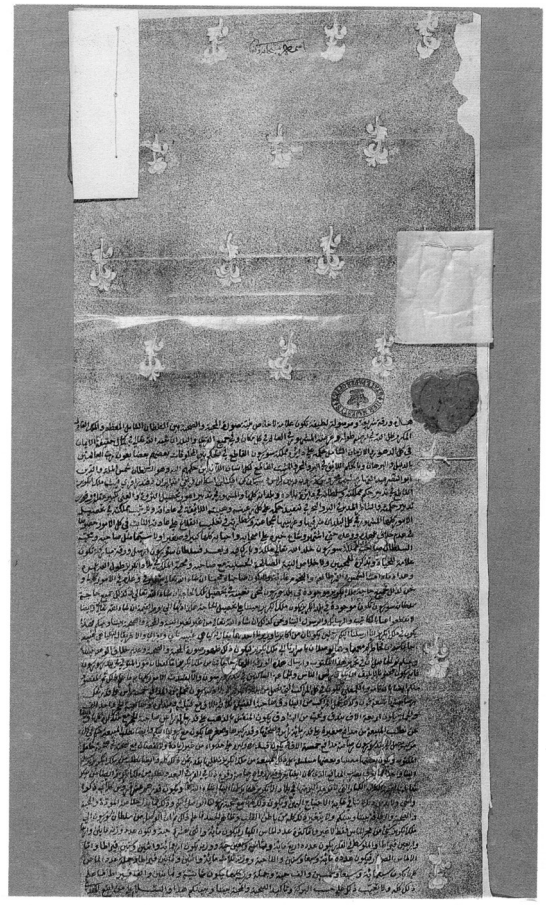

*Surat Sultan Banten, Abdul Fatah untuk Raja Charles II, meminta bantuan Inggris untuk meraih kembali takhta Banten yang telah direbut Sultan Muda Abdul Kahar dengan bantuan Belanda.*

*Sumber: Gallop dan Arps, 1991*

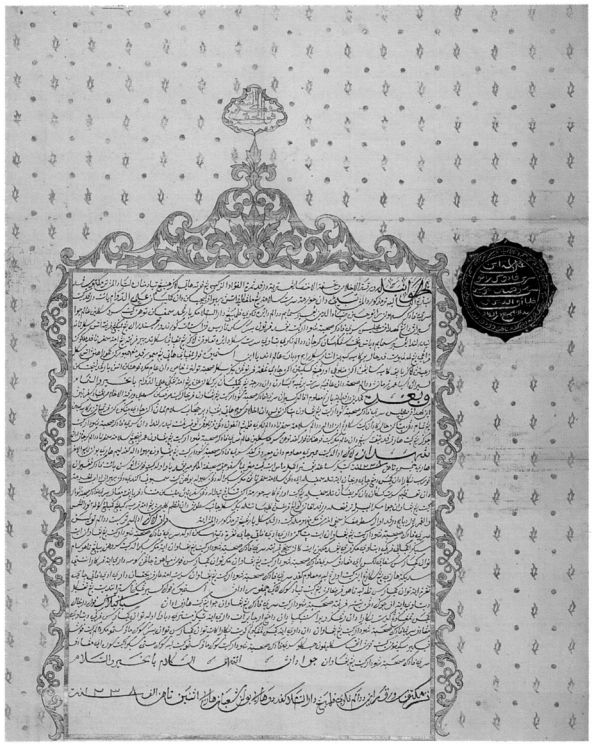

*Surat Sultan Husain Diyauddin kepada Gubernur Jenderal van der Capellen Pelembang, (1823) ini berkisar tentang penukaran duta antara Kesultanan Palembang dan pusat kekuasaan Belanda di Batavia.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

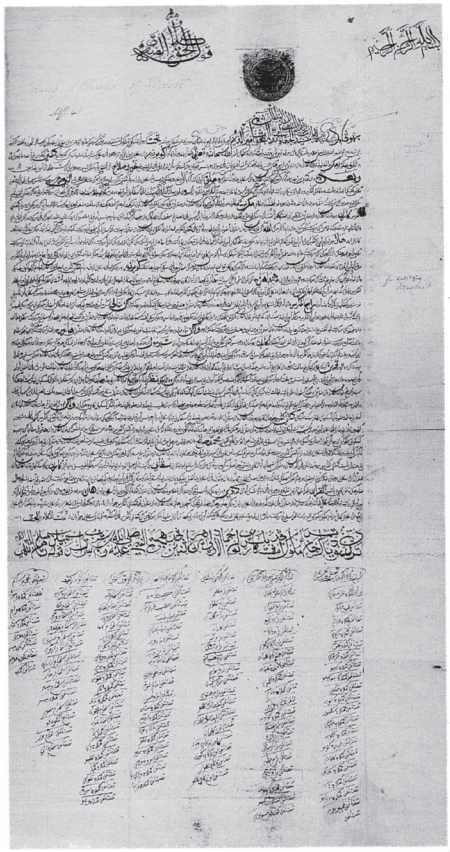

*Surat Sultan Tidore, Kaicil Nuku (1785) dialamatkan kepada John Crisp, Gubernur Bengkulu, atau Thomas Palmer, pejabat Wakil Gubernur. Sultan Nuku menawarkan rempah-rempah sebagai imbalan bantuan Inggris dalam berperang melawan Belanda. Untuk menekankan betapa sungguh-sungguh permintaannya itu, surat iitu ditandatangani oleh 120 pembesar yang mengakui kekuasaan Sultan Nuku.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

Selama kurun waktu VOC (1619-1799), Kastel Batavia juga menjadi pusat diplomatik yang aktif di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya. Ribuan surat masuk dan keluar dari dan kepada para penguasa serta para pejabat tinggi Asia. Surat-surat semuanya diterima dengan segala kehormatan, protokol serta upacara yang berlaku.

Para diplomat menyerahkan Surat Emas dari masing-masing raja mereka yang berhiaskan sangat indah. Sesuai kebiasaan diplomatik Asia, surat-surat tersebut diserahkan kepada Gubernur Jenderal dalam amplop sutra berwarna kuning yang diletakkan di atas nampan perak. Semua Surat Emas tersebut dibacakan dengan suara lantang di ruang penerimaan tamu sesuai bahasa asli yaitu Melayu, Jawa, Bugis atau China.

Setelah upacara resmi pembacaan di depan umum, surat-surat diplomatik tersebut langsung diteruskan ke bagian terjemahan untuk dialihkan ke dalam bahasa Belanda dan terjemahan tersebutlah yang ditulis dalam Catatan Harian. Kemudian, naskah jawaban yang ditulis dalam bahasa Belanda oleh Pemerintah Agung kepada masing-masing penguasa Asia juga ditulis dalam Catatan Harian. Demikianlah maka isi setiap surat dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

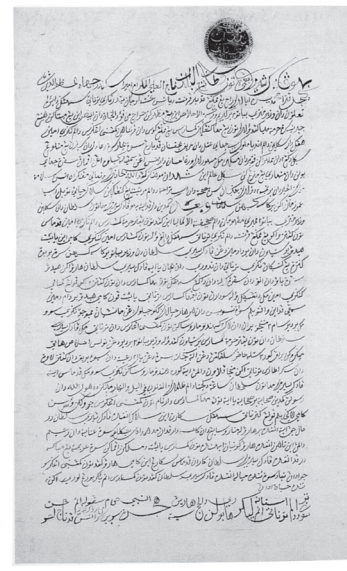

*Surat Sultan Ternate, Muhammad Yasin, tertanggal April 1802, mungkin dialamatkan kepada Kol. J. Oliver, yang menggantikan Farquhar. Sultan Muhammad Yasin memberitahu kepada Komisaris Inggris bahwa pasukan gabungan Ternate-Inggris telah berangkat ke Halmahera untuk menyelesaikan kerusuhan di Sahu yang didalangi oleh Jailolo.*

*Sumber: Gallop dan Arps. 1991.*

SENI RUPA

## *KALIGRAFI*

Di Indonesia, kaligrafi merupakan bentuk seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan, bahkan ia menandai masuknya Islam di Indonesia, melalui data temuan batu nisan makam-makam kuno kerajaan Islam di Aceh, kompleks makam Troloyo Mojokerto, Keraton Cirebon, Ternate, Jawa, Madura, dan daerah lain di Indonesia. Selanjutnya kaligrafi diwujudkan dalam penulisan undang-undang, naskah Melayu, perjanjian resmi dalam bahasa setempat, tempel, kepala sura, dan mushaf-mushaf Alquran tua.

Tradisi naskah Melayu telah berkembang bersama dengan perkembangan kaligrafi Melayu. Kaligrafi yang terdapat dalam manuskrip Melayu jarang sampai ke tingkatan seni, namun contoh-contoh yang indah dapat ditemui. Baris pertama dan terakhir surat raja sering menjadi tempat bagi para jurus tulis yang berbakat untuk memperlihatkan keterampilan kaligrafi mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi tidak hanya sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaan. Seni lukis kaca di Cirebon yang berisi tentang ayat-ayat Alquran telah menjadi kebanggaan masyarakat luas di Indonesia.

Kemudian kehadiran kaligrafi yang bernuansa lukis mulai muncul pertama kali sekitar 1979 dalam ruang lingkup nasional pada Pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama bersamaan dengan diselenggarakannya MTQ Nasional XI di Semarang.

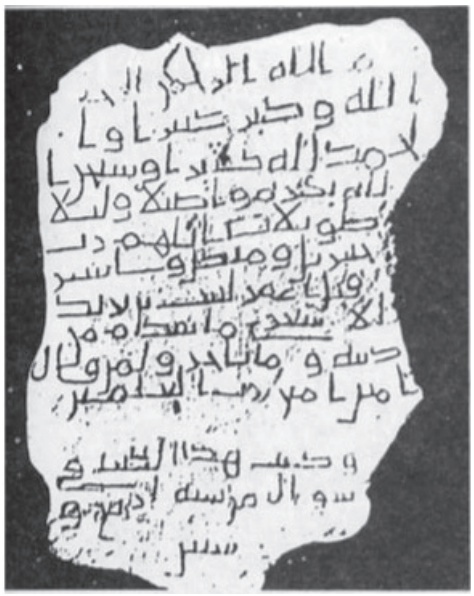

*Kaligrafi yang dapat ditemukan di berbagai batu nisan di Indonesia.*

Ahmad Sadali dianggap sebagai pelopor yang mengangkat kaligrafi dalam lukisan pada akhir 1960-an. Peran Sadali turut merintis lahirnya lukisan kaligrafi Islam lewat sejumlah karyanya yang kontemplatif didukung oleh pendalaman spiritual dan intelektualnya terhadap nilai-nilai Islam. Tokoh lainnya adalah AD. Pirous, H. Amri Yahya, dan H. Amang Rahmani.

Seni lukis kaligrafi mendapat tempat sangat penting ketika diselenggarakan Festival Istiqlal I (1991) dan II (1995). Sebagian besar peserta pameran perhelatan itu menampilkan kaligrafi Islam sebagai tema utamanya. Di antara mereka adalah A.D. Pirous, Abbay D. Subarna, Agus Kamal, Ahmad Kurnia W, Amri Yahya, Chairuddin, Chairul Bahri, Chusnul Hadi, D. Sirojuddin AR, Dt. Garan, Hatta Hambali, Hendra Buana, Irhas A. Shamad, M. Oscar Sastra, M. Pramono IR, Probo, Said Akram, Salamun Kaulan, Sudianto Ali, Syaiful Adnan, Tapip Bachtiar, Umi Dachlan, dan Yetmon Amier (Katalog Pameran Seni Rupa Kontemporer Istiqlal, 1995). Karya-karya mereka menampilkan kaligrafi Islam dalam aneka bentuk, gaya, dan ragam.

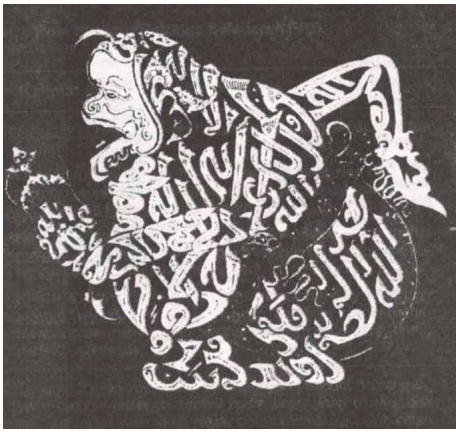

*Kaligrafi Semar'- Alquran Surat Al Ikhlas, Kaligrafi sejenis ini yang menggabungkan antara figur dengan kaligrafi, umum dijumpai di Cirebon.*

*Sumber: media.neliti.com*

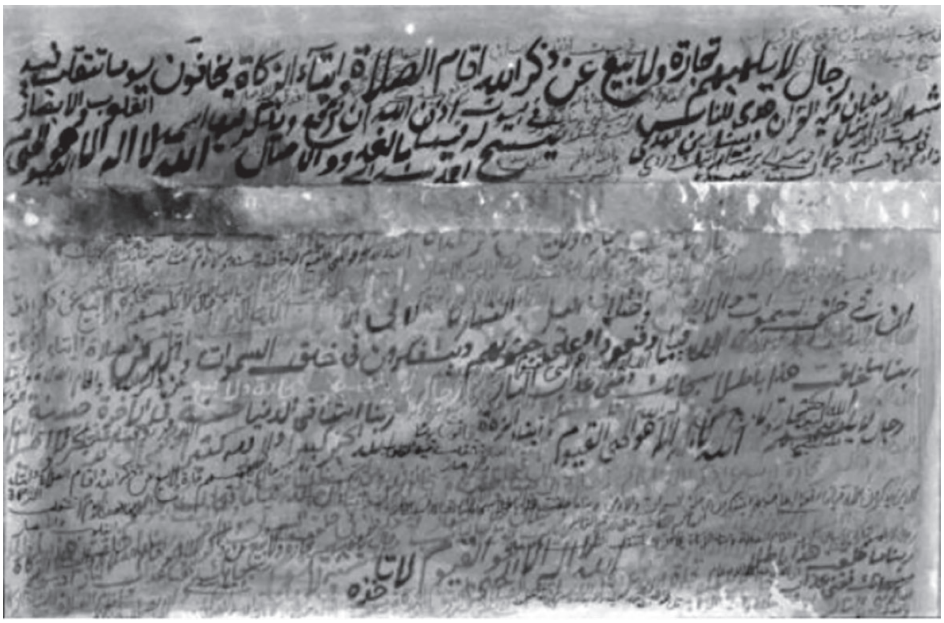

*'Ayat-Ayat Alquran', karya Achmad Sadali (1967).*

SENI RUPA

# *MUSHAF ALQURAN*

Sejak berabad lampau, mushaf merupakan naskah yang paling banyak disalin satu per satu secara manual. Penyalinan Alquran di Nusantara telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi merupakan kerajaan Islam. Banyak mushaf ditemukan, tersebar di berbagai kota dan pusat-pusat Islam masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Ambon, Ternate, dan wilayah lainnya. Meskipun demikian, naskah mushaf tertua yang diketahui hingga kini berasal dari Johor (1606) dengan kolofon berbahasa Jawa, yang saat ini dalam koleksi Belanda.

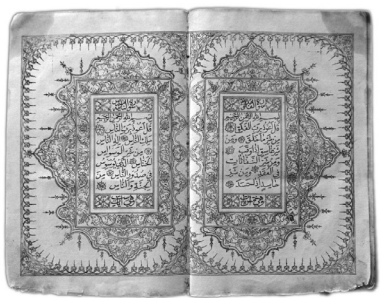

*Mushaf cetakan Palembang, tahun 1854, koleksi Masjid Dog Jemeneng, Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon.*

*Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012*

Para penyalin mushaf tersebut kebanyakan tidak mencantumkan nama, hingga tidak tercatat sampai berakhirnya tradisi manuskrip pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, yang kemudian secara berangsur digantikan dengan teknologi cetak naskah menggunakan teknik litografi.

Mushaf cetak lainnya yang banyak beredar di Asia Tenggara terutama sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 adalah cetakan Bombay (atau Mumbai), India, yang mendominasi produksi mushaf di Indonesia Selama beberapa dasawarsa sejak awal 1930-an hingga 1970-an. Generasi pertama pencetak mushaf Alquran di Indonesia adalah Abdullah bin Afif Cirebon sejak 1930-an—bersamaan dengan Sulaiman Mar'i di Singapura dan Penang —serta Salim bin Sa'ad Nabhan Surabaya, dan Penerbit Al-Ma'arif Bandung yang didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha pada 1948.

*Mushaf cetakan Singapura, akhir abad ke-19, koleksi Masjid Tua Kaitetu, Maluku Tengah.*

*Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012*

Pada 1950-an penerbit mushaf di Indonesia di antaranya adalah Sinar Kebudayaan Islam dan Bir & Company. Penerbit Sinar Kebudayaan Islam menerbitkan mushaf pada 1951, sementara Bir & Co mencetak mushaf dengan tanda tashih dari Jam'iyyah al-Qurra' wal-Huffaz (perkumpulan para pembaca dan penghafal Alquran) tertanggal 18 April 1956. Pada 1960-an Penerbit Toha Putra Semarang memulai kegiatan yang sama.

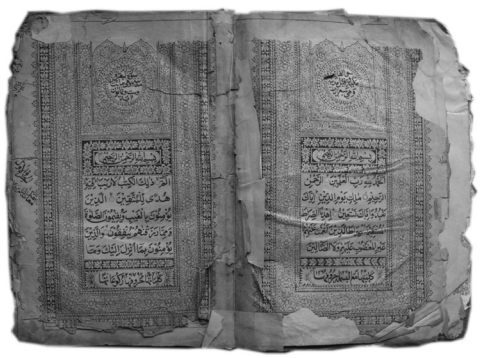

*Mushaf cetakan Bombay, akhir abad ke-19, koleksi Museum Masjid Agung, Demak, Jawa Tengah.*

*Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012*

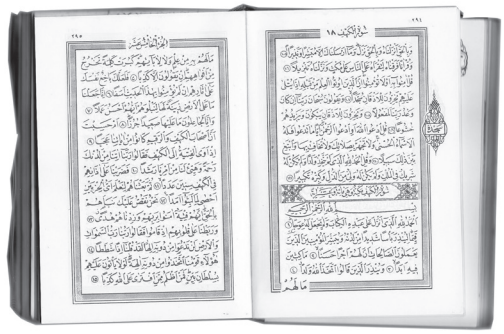

*Qur'an pojok" cetakan Menara Kudus.*

*sumber: quran-nusantara. blogspot.com/2012*

Kemudian Penerbit Menara Kudus mulai mencetak Qur'an Sudut (nama lain model ini) untuk memenuhi kebutuhan para santri yang belajar menghafal Alquran. Penerbit Menara Kudus masih mencetak mushaf ini hingga sekarang, masyarakat menyebutnya sebagai Qur'an Kudus.

Pada 1947, Salim Fachry menulis Mushaf Pusaka atas perintah Presiden Sukarno. Karya monumentalnya ini sekarang menjadi koleksi Bayt Alquran & Museum Istiqlal, TMII, Jakarta. Seangkatan dengan Salim Fachry adalah Muhammad Darami Yunus dan Muhammad. Selanjutnya muncul karya mushaf yang ditulis oleh Rahmatullah ad-Dimawi, Safaruddin, H. Didin Sirojudin dan Ustaz Muhammad Abdurrazaq Muhili, penulis Mushaf Standar Indonesia (Ayat Sudut), pada 1988.

Penulisan Mushaf Istiqlal diresmikan oleh Presiden Suharto pada Festival Istiqlal I, 15 Oktober 1991 dan diluncurkan pada Festival Istiqlal II, 23 September 1995 (27 Rabi'ul Akhir 1416 H). Sebelum diresmikan, mushaf ini telah mengalami pentashihan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen (sekarang Kementerian) Agama RI, selesai pada 6 Juni 1995 (7 Muharam 1416). Teknik dan pola penulisan Mushaf Istiqlal dirancang oleh sebuah tim yang terdiri atas para khattat (penulis indah) dan para pakar desain grafis dari Institut Teknologi Bandung.

*Tanda tangan Presiden Suharto pada peresmian Mushaf Istiqlal 1995.*

*Sumber: quran-nusantara. blogspot.com/2012*

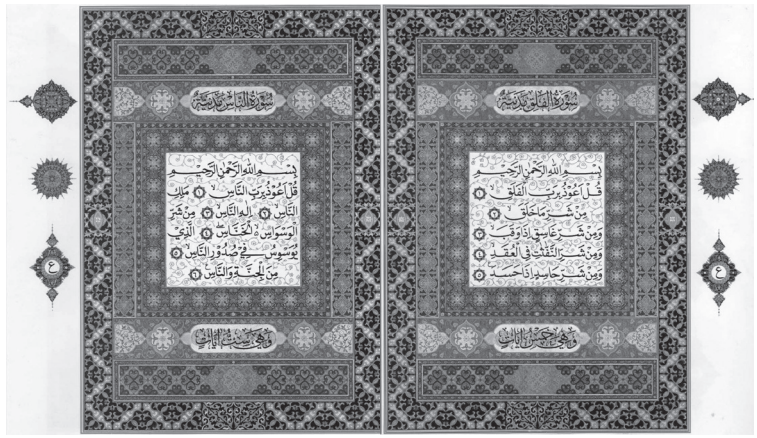

*Mushaf Istiqlal*

*Sumber: quran-nusantara. blogspot.com/2012*

*Seluruh halaman Mushaf Istiqlal dihiasi dengan beragam iluminasi yang diinspirasi dari ragam hias seluruh provinsi. Disebut sebagai "iluminasi Nusantara", setiap 22 halaman, iluminasi berganti dari satu wilayah budaya ke wilayah budaya lainnya.*

*Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012*

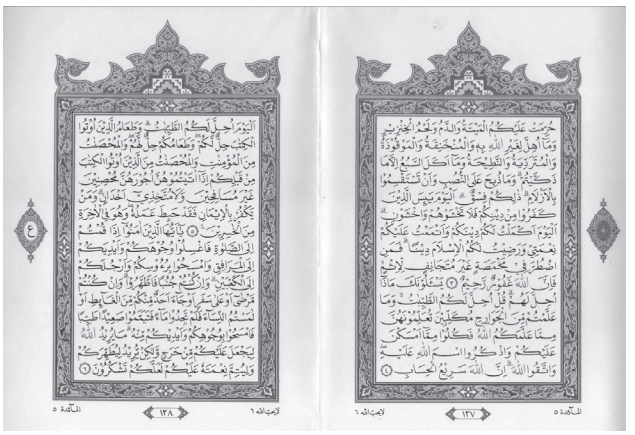

*Alquran Mushaf Sundawi diprakarsai oleh Gubernur Jawa Barat, H.R. Nuriana, yang peresmiannya dilakukan pada pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, 14 Agustus 1995. Sundawi adalah istilah yang dikaitkan dengan konsep desain dan tatanan iluminasi referensinya berasal dari motif islami Jawa Barat, misalnya memolo mesjid, motif batik, ukiran mimbar, mihrab, dan artefak dan sejumlah flora tertentu yang khas Jawa Barat, seperti gandaria dan patrakomala.*

*Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012*

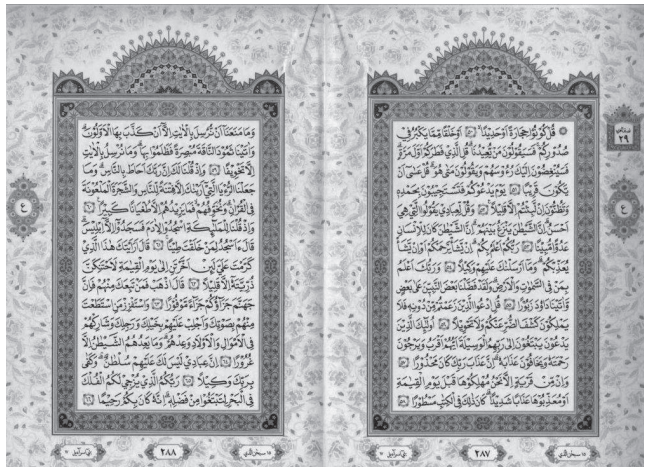

*Alquran Mushaf Jakarta secara resmi mulai ditulis pada 30 Desember 1999, dan selesai pada 22 Desember 2000. Peresmian ditandatangani oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Mushaf dalam bentuk cetakan terbit hampir dua tahun kemudian, sesuai tanda tashih yang dikeluarkan Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Kementerian Agama, yaitu 12 Agustus 2002.*

Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012

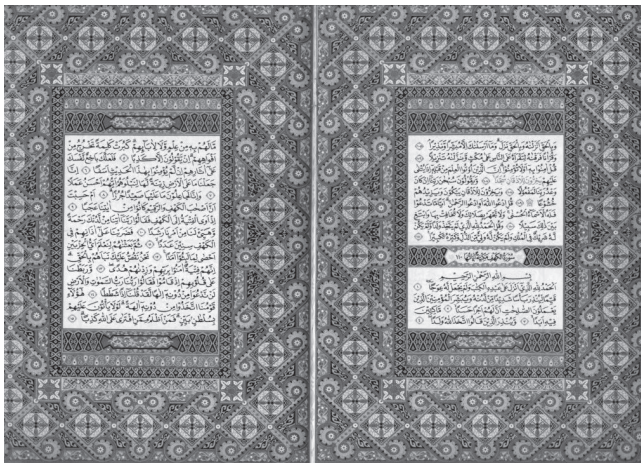

*Mushaf Kalimantan Barat diprakarsai oleh Gubernur Kalimantan Barat H. Asfar Aswin, mulai ditulis pada 4 Juni 2001 dan selesai pada 4 Oktober 2002. Ragam hias khas Kalimantan Barat memenuhi seluruh permukaan halaman dengan warna lembut kebiruan. Berbeda dengan mushaf indah lainnya, tanda-tanda seperti juz dan ruku' di pinggir halaman berada di dalam bingkai iluminasi, dipisahkan dengan garis vertikal.*

Sumber: quran-nusantara.blogspot.com/2012

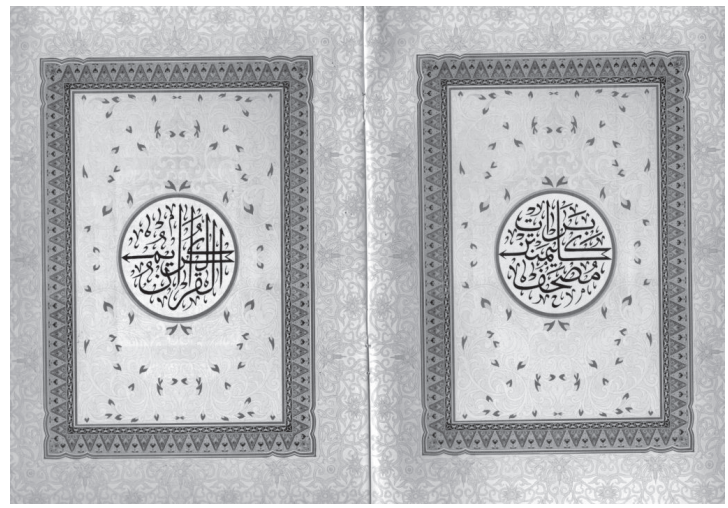

SENI RUPA

# *LUKISAN KACA*

*Beberapa contoh lukisan kaca, perpaduan figur dan kaligrafi Islam.*

Lukisan kaca merupakan kerajinan tradisional khas Cirebon. Diperkenalkan oleh pelukis Eropa dan China pada pertengahan abad ke-19, lukisan kaca menjadi ikon modernitas percampuran antara gaya Jawa, Eropa, China, dan Muslim.

Oleh Sunan Gunung Jati, lukisan kaca digunakan sebagai media dakwah, dengan memasukan unsur-unsur Islam di dalamnya, yaitu kaligrafi berpadu dengan nuansa China. Penyebaran agama Islam di Cirebon memang tidak terlepas dari kesenian khasnya yang dicampur dengan nilai–nilai ajaran Islam di dalamnya.

Hingga saat ini tema religi dengan motif kaligrafi masih mendominasi dan menjadi ciri khas lukisan kaca Cirebon. Lukisan kaca yang utama adalah kaligrafi yang berisi tentang ayat-ayat Alquran. Secara teknik mengeksploitasi kaligrafi ke dalam bentuk-bentuk figuratif seperti figur manusia, binatang, dan tumbuhan yang sangat populer di masyarakat muslim di Indonesia.

Sebagian lukisan, juga berkisah tentang zaman penjajahan, sebagian lain menggambarkan gaya hidup masyarakat Hindia Belanda, dan kritikan terhadap tatanan kehidupan. Selain itu juga tema supranatural, karena sebagian masyarakat percaya bahwa lukisan kaca ini kaya akan sisi supranatural didalamnya. Unsur supranatural ini kental karena kebiasaan sebagian pembuatnya yang memerlukan melakukan ritual terlebih dahulu sebelum berkarya.

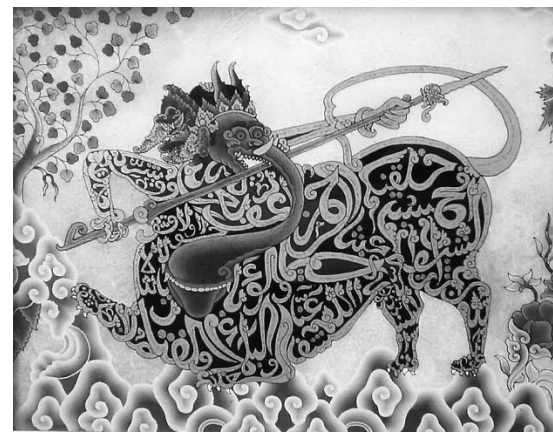

SENI RUPA

# *WASTRA DAN BUSANA*

*Sedang menenun*

Pengaruh budaya masyarakat Islam di Indonesia adalah adanya perubahan materi corak wastra dan cara berpakaian. Pada masa Islam, motif animisme dan hinduisme yang muncul pada masa kerajaan Hindu diperkaya dengan motif kaligrafi Arab, masjid, dan kabah. Seni masyarakat Islam yang fokus pada dunia bunga telah mendorong penciptaan bentuk tanaman yang dibuat lebih cantik dan bentuk berlebihan dalam seni, seperti yang terlihat pada gaya 'arabesque' atau bergaya Arab.

Contoh jelas terlihat pada pada batik *besurek* khas Bengkulu. Keberadaan kain *besurek* di Bengkulu diperkirakan muncul awal abad ke-16 seiring masuknya pengaruh Islam. Motifnya biasanya hanya berupa huruf Arab gundul yang tak punya makna khusus—kecuali beberapa jenis kain, terutama untuk upacara adat. Lalu ada perpaduan motif flora dan fauna—yang sudah distilisasi hingga tak dikenali lagi bentuk aslinya—sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Pada mulanya kain *besurek* digunakan sebagai perlengkapan upacara daur hidup seperti kelahiran, cukur rambut anak, perkawinan, hingga kematian. Dengan menggunakan atribut pakaian yang bertuliskan mantra atau ayat suci Alquran diharapkan acara itu akan berlangsung lancar dan terhindar dari bahaya.

*Batik besurek*

*Sumber: historia.id*

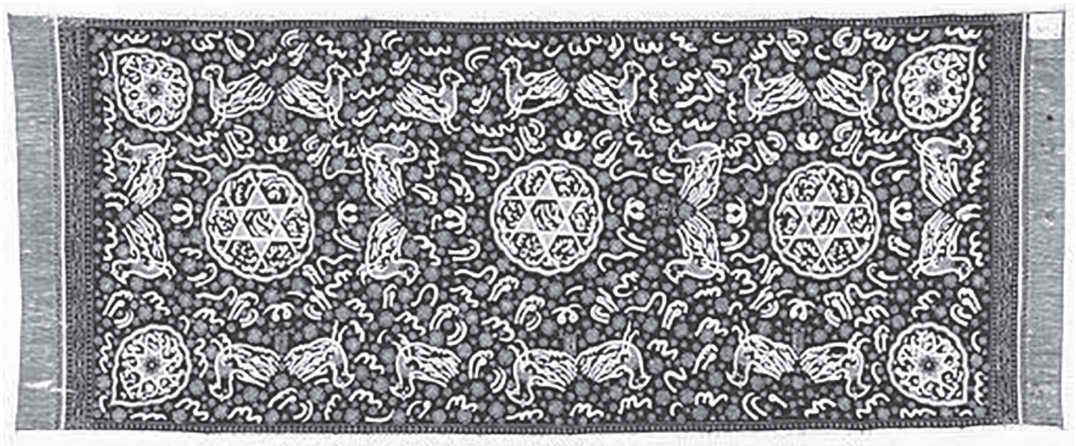

*Motif batik besurek.*

*Sumber: historia.id*

Sementara itu pada tenun, seiring Islam yang masuk ke Jawa pada saat Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan pada akhir abad ke-15, juga telah memperkaya seni hias wastra tenun setempat.

Figur manusia jarang terlihat pada seni Islam, karena penggambaran bentuk makhluk hidup dilarang, tetapi gambar fauna dengan penekanan pada bentuk burung muncul sebagai hiasan pada tenun ikat. Karya seni dalam dunia Islam memiliki kencenderungan ke arah flora dan mengembangkan bentuk melengkung geometris dan bentuk-bentuk yang serupa dengan huruf Arab.

Di Aceh, kaligrafi Arab tampak pada kain ija tobulee *kasab bungong kalimah* yang ditenun dengan benang perak yang menuliskan pengulangan nama Allah. Di Lampung, kain tenun tampan mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam dengan motif seperti kapal, manusia, aneka binatang, serta tumbuhan.

*Kain tenun Tampan, Lampung.*

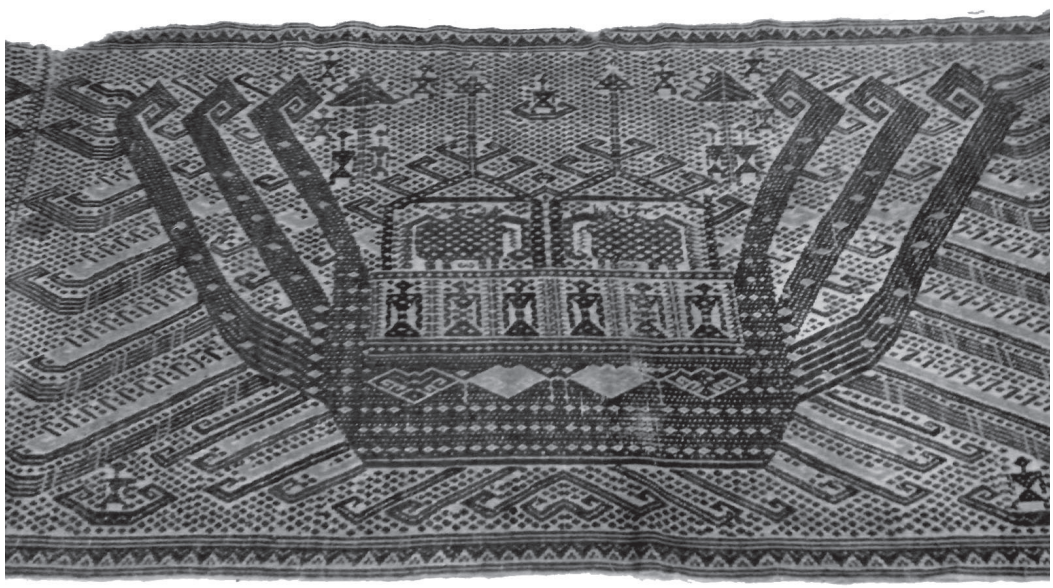

Contoh lain yang memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya Islam adalah umbul-umbul peninggalan Keraton Kanoman di Cirebon abad ke-19. Umbul-umbul berukuran besar berwarna biru digunakan sebagai bendera yang dikibarkan ketika ada acara kerajaan. coraknya diwarnai tulisan kaligrafi dan simbol Alquran dan terdapat gambar pedang atau biasanya disebut Dhulffaqar.

Umbul-umbul ini pernah sengaja dikirim oleh Keraton Kanoman di Cirebon kepada penguasa Mangkunegaran di Solo yang saat itu sedang sakit untuk digunakan sebagai selimut oleh penguasa Mangkunegaran dengan harapan bisa menyembuhkan penyakitnya.

Beberapa tradisi busana islami kaum perempuan yang berkembang di Indonesia adalah baju kurung dan kerudung atau penutup rambut. Baju kurung biasa juga disebut tunik. Baju panjang atau baju kurung masuk melalui pedagang dan wisatawan muslim yang datang ke Nusantara. Penutup kepala juga tidak melulu kain panjang yang ditaruh di kepala. Masyarakat Islam di Indonesia memiliki berbagai gaya lilitan di kepala. Di Jambi misalnya, kain lilitan di kepala perempuan disebut tengkuluk. Gaya lilitan ini adalah pengaruh dari India. Masuk ke Indonesia dengan mendapat modifikasi dengan kain batik atau songket. Kain lilitan di kepala ini umumnya digunakan dengan baju kurung, terutama di kawasan Sumatera.

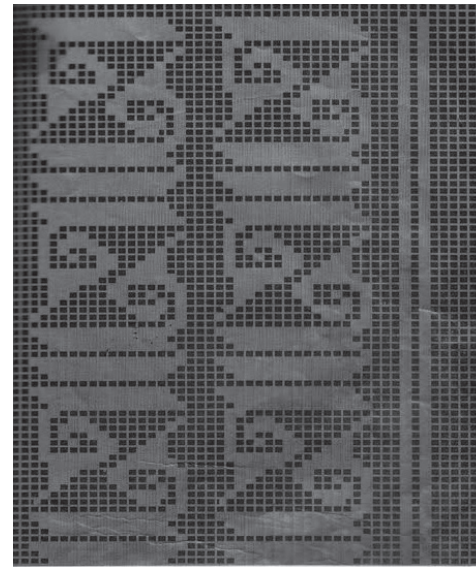

*Kain Aceh Kalimah Lailah Hailallah*

*Umbul Keraton Kanoman Cirebon.*

Saat ini busana islami di Indonesia telah mengalami perkembangan. Berawal dari model yang sangat sederhana di era sebelum Indonesia merdeka dan saat awal-awal Indonesia merdeka, yaitu hanya berupa kain yang disampirkan di kepala (kerudung), saat ini menjadi beragam model busana beserta penutup kepalanya.

Para perancang mode busana islami yang semakin banyak, turut memperkaya dan mempengaruhi perkembangan model dan tren busana islami. Bahkan saat ini banyak acara yang menggelar *fashion show*, pameran dan penjualan khusus busana islami, terutama menjelang Ramadhan dan perayaan Islam lain.

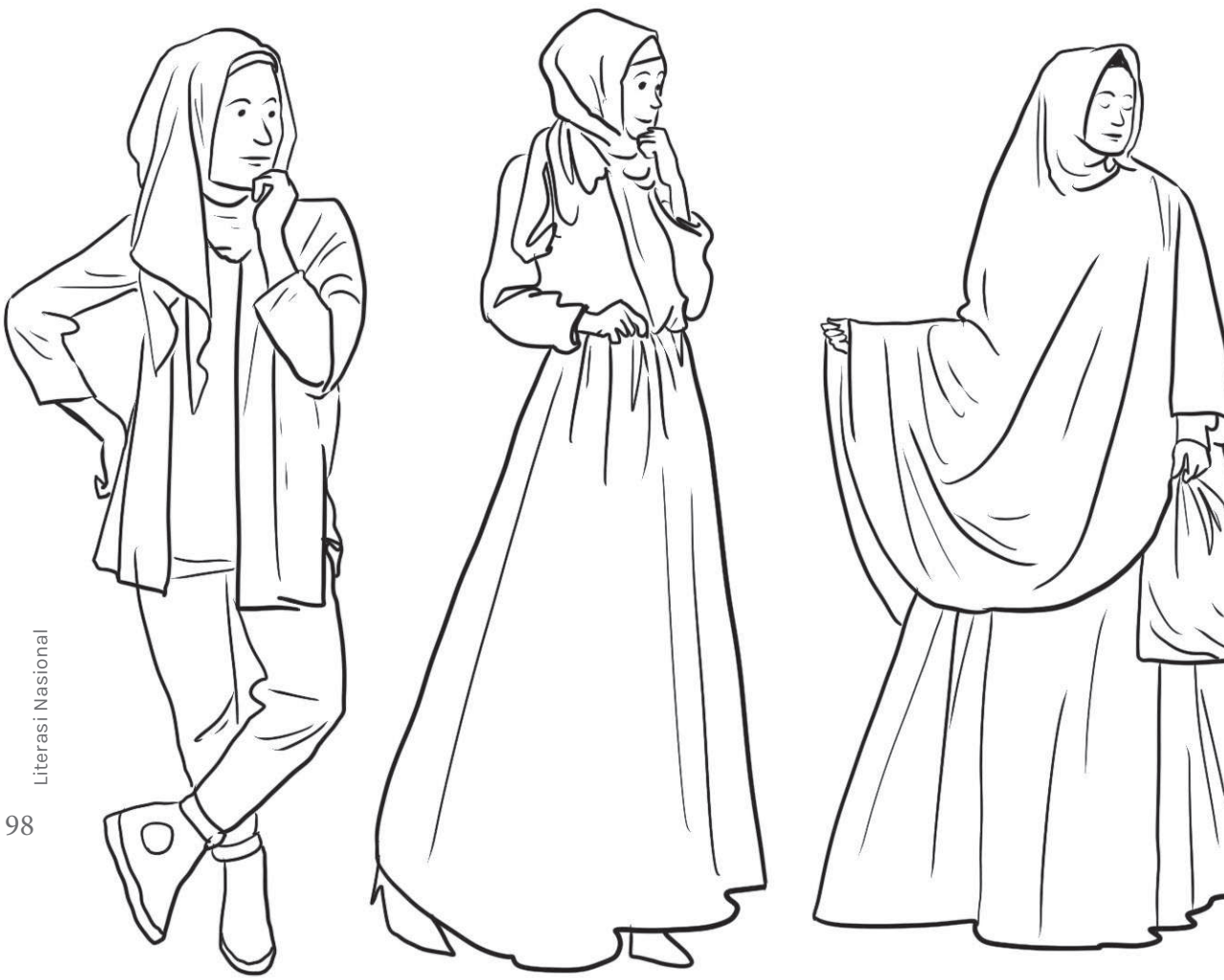

## BERBAGAI GAYA PENUTUP KEPALA TRADISIONAL INDONESIA

*Berbagai gaya busana islami di Indonesia saat ini.*

Bima

Tengkuluk Jambi

Tengkuluk Minang

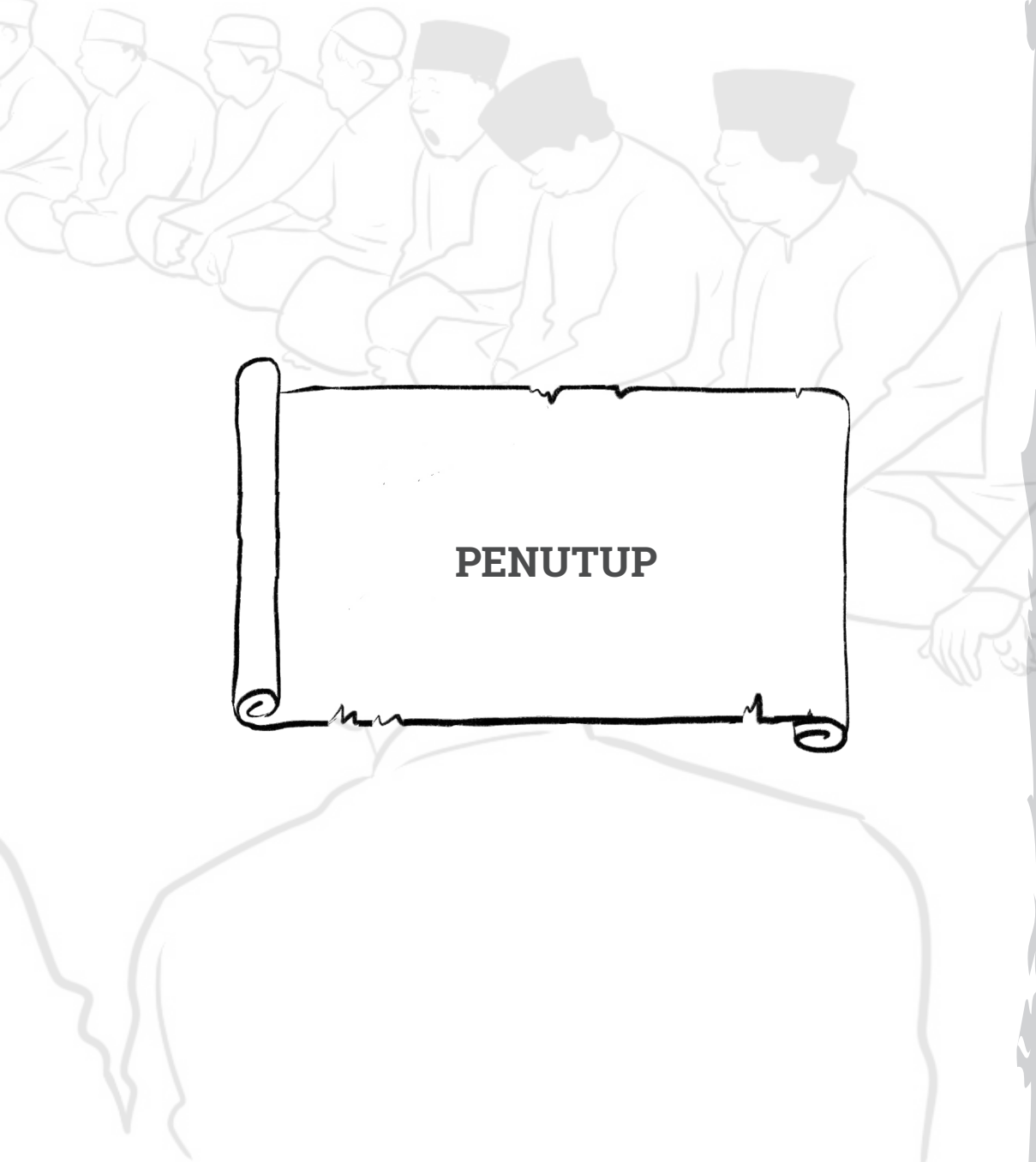

# PENUTUP

Kedatangan para pedagang dan penyebar agama Islam di Indonesia tidak hanya mengenalkan sistem norma dan ajaran, tetapi juga mengenalkan corak kebudayaan, lebih khusus lagi kesenian yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Dapat dikatakan agama dan kebudayaan merupakan dua produk sosial dari masyarakat yang menyatu dan tak dapat dipisahkan. Jika produk yang satu berasimilasi dengan masyarakat luar, maka produk yang lain pun akan terbawa. Kemampuan bangsa Indonesia menyerap ajaran Islam beserta seni budayanya, tidak serta merta menghilangkan tradisi lokal yang sudah ada.

Sikap akomodatif dan toleransi yang tinggi dalam kultur masyarakat Indonesia semakin memudahkan pembauran antara ajaran Islam dengan sejumlah seni budaya asli Indonesia. Akulturasi budaya Islam dan seni budaya asli Indonesia memengaruhi kemunculan dan perkembangan bentuk-bentuk budaya yang baru, tidak hanya pada upacara daur kehidupan masyarakat dan perayaan yang terkait, namun juga seni pertunjukan, seni sastra dan seni rupa. Akulturasi ini menghasilkan kekhasan warna budaya Islam Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain.

JADI DEMIKIANLAH SEJARAH KEDATANGAN BANGSA ASING YANG MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA YANG DIBAWANYA. BUKAN MENGHILANGKAN BUDAYA ASLI INDONESIA TETAPI MALAHAN MEMPERKAYA BUDAYA INDONESIA SEPERTI YANG KITA LIHAT HARI INI.

NANTI KITA SAMBUNG DENGAN TOPIK YANG LAIN YA. SEKARANG KAKEK MAU SANTAI MENIKMATI TEH DARI PERKEBUNAN DI INDONESIA YANG SEDAP INI.... HMMM...

# RUJUKAN


**BUKU**

1990. *Cirebon*. Singapore: Times Editions

2002. *Indonesia Heritage: Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International.Inc

2002. *Indonesia Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International.Inc

2002. *Indonesia Heritage: Sejarah Modern Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International.Inc

2002. *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International.Inc

2002. *Indonesia Heritage: Seni Rupa*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International.Inc

Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Gallop, Annabel Teh dan Bernard Arps. 1991. *Golden Letters, Writing Traditional of Indonesia: Surat Emas, Raja-Raja Nusantara*. London: The British Gallery. Jakarta: Yayasan Lontar.

Marihandono, Djoko dan Bondan Kanumoyoso. 2016. R*empah, Jalur Rempah, Dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Efektif dan Harmonis.

Yunus Ahmad H.. 1993. *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup pada Masyarakat Betawi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

**DIGITAL**

etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/71900/.../S1-2014-297549-chapter1.pdf

http://babbooks.com/assets/books/b54dca2f1a436e107052cb6891a8d7dd.pdf

http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136227&val=5660

http://epnri.indonesiaheritage.org/ind/beritadetail/1/
surat-emas-raja-raja-nusantara

http://jejakislam.net/cerita-menak-warisan-budaya-
Islam-di-indonesia/ http://journal.walisongo.ac.id/
index.php walisongo/article/viewFile/254/235

http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/05/mushaf-istiqlal-1995.html

http://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/12/18
nzjqc76-mengenal-hikayat-cerita-islam-asli-nusantara

http://www.academia.edu/3931133NASKAH-NASKAH_ISLAM_DI_JAWA

http://www.academia.edu/9889090/serat_menak

https://historia.id/budaya/articles/jejak-islam-di-batik-besurek-Pew15

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/2015/05/10/upacara-
tradisional-momuhuto-siraman-pada-masyarakat-gorontalo/

https://media.neliti.com/media/publications/11896-
ID-pengembangan-kaligrafi-untuk-optimalisasi-
peranan-bahasa-sastra-dan-budaya-arab.pdf

https://pediaartikel.blogspot.com/2015/09/
sastra-sejarah-dan-sastra-kitab.html

https://sastra-sejarah-lebih-indah.blogspot.com

https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/diplomatic-letters/

https://siakwarisanbudaya.com/riwayat-orkes-
gambus-syech-albar-ayah-ahmad-albar/

https://travel.kompas.com/read/2014/08/16/101800627/Jejak.
Pengaruh.Islam.dalam.Budaya.Busana.Nusantara.di.Museum.Tekstil

https://www.apwtour.com/magazine/2017/12/12/rebana-
musik-kesenian-tradisional-lombok/culture/

https://www.eviindrawanto.com/2012/06/
prosesi-aqiqah-di-minangkabau/

https://www.rebana.net/marawis-2/1-set-marawis/

https://www.senibudayaku.com/2017/11/
upacara-adat-betawi-dki-jakarta.html

https://www.youtube.com/watch?v=62-VSRyAgrs

https://www.youtube.com/watch?v=yLLDEQWtsYo

# INDEKS


**A**

Abda'u 40
Akikah 14
Akulturasi 7, 10, 11, 44, 80, 81
Apitan 38
Arak-Arakan 18, 19, 20, 21, 39
Ari-Ari 11, 12, 13

**B**

Barzanzi 11, 12, 13
Batobo 32
Beksa Golek Menak 47, 58, 59
Berkat 25
Besurek 95, 96
Busana 58, 97, 98, 99
Busana islami 98, 99

**C**

Cerita Menak 47, 68, 69

**D**

Daur Kehidupan 11
Drum Chime 53
Dumbuk 60

**G**

Gambus 54, 62, 63
Grebeg Besar 39, 42
Grebeg Maulud 42
Grebeg Syawal 32, 42
Gunungan 11, 32, 33, 38, 39, 42

**H**

Hajir 60
Hikayat 75, 76, 77

**I**

Idul Adha 34, 36, 38, 39, 40, 41
Idul Fitri 30, 34, 35, 36

**J**

Jamang 48
Jubah 46, 48

**K**

Kaligrafi 74, 81, 88, 89, 94, 95, 96, 97
Kaul Negeri 40
Kempluk 50
Keraton 11, 42, 58, 68
Khatam 11, 18, 20
Khitanan 10, 11, 20, 21, 52, 54, 60, 62
Krecek 60
Kuluk 48

**L**

Lebaran 30, 32, 36, 38

**M**

Manten Sapi 38
Marawis 60, 61, 62
Markis 60
Maulud 10, 42, 43
Melayu 54, 60, 62, 65, 67, 68, 75, 76, 77, 78, 79, 82, 87, 88
Menak 47, 48, 58, 66, 68, 69, 72
Menak Gandrung 69
Mepe Kasur 41
Meriam 33
Meugang 34
Mushaf 81, 88, 90, 91, 93
Mushaf Istiqlal 91, 92

**N**

Ngejot 35
Ngepang 61

**O**

Orkes Melayu 62

**P**

Pencak Silat 59
Perang Topat 35
Peziarah 27
Peziarah 26

**R**

Rebana 32, 50, 51, 52, 53, 56
Rebana Burdah 53
Rebana Reyong 53
Riau Lingga 65, 78
Ronjok Sayak 33

**S**

Salawat 50
Santiswaran 50, 51
Sarah 61
Sastra Melayu 67
Sekaten 42
Seni Lukis Kaca 88
Seni Rupa 80, 81
Serat 48, 58, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 74
Serat Ambiya 65, 70, 71
Serat Asmarasupi 72
Serat Menak 48, 58, 66, 68, 69
Seudati 56
Simbal 60
Suluk 64, 66
Sumping 48
Sunan 27, 28, 48, 66, 90, 94
Sunatan 20
Surat Emas 82
Syahadatain 42
Syahadatain 56
Syiar 24, 60

**T**

Tabuik 44, 45
Tahlil 24, 25, 29
Tahlilan 11, 24
Tedhak Siten 16
Tengkuluk 97
Tengkuluk 98
Tradisi Lokal 7, 10, 11, 20
Tumbilo 34
Tumpeng Sewu 41

**U**

Ubarampe 13, 16
Umbul-Umbul 97

**W**

Wadana 74
Wali Sanga 24, 42, 49, 60, 62
Wastra 81, 95, 96
Wayang 46, 47, 48, 49, 58, 59, 65, 68, 70, 72
Wayang Golek Menak 47, 48, 68
Wayang Sadat 49

**Z**

Zahefah 61
Zapin 54, 61
Ziarah 26, 29

# BIODATA

## Indah Tjahjawulan

Indah Tjahjawulan, lahir pada 18 Januari 1971 di Jakarta. Desainer Grafis lulusan IKJ yang juga staf pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ sejak 1992 dan telah mendapatkan gelar Doktor dari Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung 2016 ini, telah menghasilkan banyak karya desain *coffee table book*. Beberapa di antaranya, *Kriya Peranakan Tionghoa: Koleksi Aswin Wirjadi dan Evita Indriyani G.* – Red & White (2017), *Batik Indonesia: Sepilihan Koleksi Kartini Mulyadi* – Red & White (2017), *Minangkabau, Nian Djumena* - Indonesia Kebanggaanku (2015), *Kain Tenun Minangkabau Narasi Masyarakatnya: Nian Djumena* – Indonesia Kebanggaanku (2015), *Jagonya Jago* - Sulistyo (2014), *Fort In Indonesia*- Kemendikbud (2012), *Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah* - Han Awal (2011), *Forts In Indonesia, The Legacy Of Shared Heritage'* - Kingdom Of Netherland (2011), Rumah Hindia di Tepi Sungai - Bank Indonesia (2010), *Kilas Balik Perumahan Rakyat 1900 – 2000* - Kementerian Perumahan Rakyat (2010), *Inventory and Identification Forts in Indonesia* - Kemendikbud (2010). Selain itu, ia juga telah menulis beberapa buku, di antaranya adalah *Coloring Book For Adults, the Poetry of Sapardi Djoko Damono* – Gramedia Pustaka Utama (2016), *Peperangan dan Serangan, Seri Pengayaan Materi Sejarah Untuk Sekolah Menengah Atas* (Sejarah Lima Belas Menit) - Direktorat Sejarah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), dan *Manuskrip Sajak Sapardi Djoko Damono*, Gramedia Pustaka Utama (2017). Selain mengajar, ia juga berpengalaman dalam bidang Desain grafis untuk pameran dan museum. E-mail: indahtja@gmail.com.

## Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.

## Carolline Mellanie

Lahir di Jakarta, Juli 1986, Mellanie menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ pada tahun 2008, Mellanie memulai kariernya sebagai desainer grafis dan ilustrator. Semasa akhir perkuliahan, Mellanie bekerja sebagai ilustrator lepas untuk buku cerita dan majalah anak. Pada tahun 2009–2014, bekerja di beberapa perusahaan nasional di bidang desain. Selain berkarya sebagai desainer grafis, sekarang ini Mellanie mengajar desain di Fakultas Seni Rupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan sedang menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.

## Adityayoga

Adityayoga lahir di Jakarta bulan April 1980, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2003, memulai kariernya sebagai desainer grafis dan fotografer lepas. Pada tahun 2004–2008, bekerja di beberapa biro desain seperti Greenlab dan DesignLab, pengembangan branding, desain identitas, desain kemasan menjadi konsentrasinya. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Adityayoga juga aktif mengajar di Fakultas Senirupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta), Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) dan Universitas Indonesia.

ikj
Institut
Kesenian
Jakarta

Grafis Sejarah Islam Indonesia

# Islam, Tradisi, Khazanah Budaya

Sikap akomodatif dan toleransi yang tinggi dalam kultur masyarakat Indonesia memudahkan pembauran antara ajaran Islam dengan sejumlah seni budaya asli Indonesia. Akulturasi budaya ini memengaruhi kemunculan dan perkembangan bentuk-bentuk budaya yang baru, tidak hanya pada upacara daur kehidupan masyarakat dan perayaan, namun juga seni pertunjukan, seni sastra, dan seni rupa. Akulturasi ini menghasilkan kekhasan warna budaya Islam Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain.

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

9 786021 289839